**STUDI LINGUISTIK KEBENARAN ALLAH DALAM ROMA 1:16-17: KONTRIBUSI BAGI KEHIDUPAN IMAN ORANG PERCAYA DALAM MEREALISASIKAN KEBENARAN ALLAH**

Untung Mercy Bolianto Atacay

77101.16.038

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**ABSTRAK**

Setelah cukup lama, persoalan kontraversioanal terjadi di dalam konteks Surat Roma 1:16-17 tidak mendapatkan perhatian dan kurang adanya pemahaman yang benar untuk memahami kebenaran Allah yang sesungguhnya dan akibatnya menjadi dampak dalam merealisasikan kebenaran Allah. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang benar untuk melihat kontraversional yang terjadi dalam konteks surat Roma tersebut. Dengan penelitian menganalisa dengan studi linguistik ini diharapkan semua orang percaya dapat memilih kebenaran Allah yang benar dan melawan kebenaran sendiri yang salah. Memahami masalah di atas, maka tujuan penulisan tesisi ini: *Pertama,* Menjelaskan latar belakang kebenaran Allah dalam surat Roma. *Kedua,* Menjelaskan kualifikasi kebenaran Allah. *Ketiga,* Merealisasikan Kebenaran Allah bagi kehidupan orang percaya.Pentingnya penulisan judul ini berkenan dengan beberapa kemanfaatan yaitu, *pertama,* untuk memeberi kontribusi bagi disiplin ilmu teologi khususnya tafsir Perjanjian Baru dalam surat Roma tentang kebenaran Allah. *Kedua,* untuk dipakai sebagai materi pembinaan bagi kehidupan orang percaya mengenai pemahaman kebenaran Allah dalam surat Roma. *Ketiga,* untuk memperdalam penulis dalam melayani Tuhan pada masa kini dan masa yang akan datang. *Keempat,* untuk memberi kontribusi bagi orang lain dalam membacanya demi memperdalam pemahaman tentang kebenaran Allah dalam surat Roma.Penulisan tesis ini didasarkan pada penelitian perpustakaan (Library research). Metode yang dipakai untuk penulisan adalah metode deskriptif dan eksegesis.

Dr. Matheus Mangentang, M.Th

Moses Wibowo, M. Th

**DAFTAR ISI**

LEMBARAN JUDUL…………………………………………………………….i

LEMBARAN PENGESAHAN PENDIDIKAN…………………………………ii

ABSTRAKSI………………………………………………………………….....vi KATA PENGANTAR…………………………..……………………………....vii

DAFTAR ISI………………………………………………………………...........x

**BAB I PENDAHULUAN…………………………………………………………...1**

1. Latar Belakang masalah…………………………………………………..1
2. Identifikasi Masalah………………………………..……………………..8
3. Rumusan Masalah…………...……………………………...………….....8
4. Tujuan Penulisan………………..……………………………………….10
5. Ruang Lingkup Penulisan……………………………………………….10
6. Metode Penelitian…………..……………………………..…………….10
7. Hipotesis………...………………………………………………………11
8. Sistematika Penulisan…………………………………………………...11
9. Kesimpulan…………………………………………………………...…12

**BAB II DASAR ALKITABIAH KEBENARAN ALLAH DALAM**

**SURAT ROMA 1:16-17……………………………………………………...…….14**

1. Penulisan surat Roma……………………………………………………19
2. Penulis Surat Roma…………………………………………………
3. Penerima Surat Roma………………………………………………22
4. Waktu dan Tempat Penulisan Surat Roma…………………………24
5. Tujuan Penulisan Surat Roma………………………………………25
6. Sifat dan Srtruktur Surat Roma……………………………………..26
7. Kanonik Surat Roma……………………………………………..…28
8. Genre Surat Roma dan model penafsiran Surat Roma...............................30
9. Pandangan Septuaginta dalam Surat Roma 1:16-17…………………….31
10. Kesimpulan………………………………………………………...……32

**BAB III EKSEGESIS SURAT ROMA 1:16-17 (KEBENARAN ALLAH)…**

1. Analisis konteks Roma 1:16-17…………………………………………34
2. Konteks Historis…………………………………………….………34
3. Konteks Dekat:………………………………………………..……37
4. Situasi kehidupan orang-orang Roma (Roma 1:8-17)……….……...47
5. Konteks keseluruhan Surat Roma…………………………………..48
6. Konteks Jauh:……………………………………………………….………..49
   1. Kisa Para Rasul 15……………………………………..………49
   2. Konteks Perjanjian Baru……………………………….………49
   3. Konteks keseluruhan Alkitab……………………………..……50
7. Eksegesis Surat Roma 1:16-17……….…………………….…..………..52

1. Οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι τὸ εὐαγγέλιον τοῦ χριστοῦ (Ayat.16 a)...........52

2. δύναμις γὰρ θεοῦ ἐστιν εἰς σωτηρίαν παντὶ τῷ πιστεύοντι,

Ιουδαίῳ τε πρῶτον καὶ Ἕλληνι. (Ayat 16.b.)…………………..……86

1. Δικαιοσύνη γὰρ θεοῦ ἐν αὐτῷ ἀποκαλύπτεται

ἐκ πίστεως εἰς πίστιν (Ayat. 17.b)……………………………….…100

1. Ὁ δὲ δίκαιος ἐκ πίστεως ζήσεται. (Ayat. 17.c)……………………104
2. Kesimpulan………………………………………………………..107

**BAB IV KONTRIBUSI BAGI KEHIDUPAN ORANG BERIMAN**

**DALAM MEREALISASIKAN KEBENARAN ALLAH**

* 1. Orang Beriman harus Memahami kebenaran Allah

sebagai wujud Kristus secara pribadi……………………………..……….110

* 1. Orang beriman menerima Kristus sebagai kebenaran Allah……………….116
  2. Orang beriman harus merealisasikan kebenaran Allah dalam kehidupan…119
  3. Orang beriman harus memberitakan kebenaran Allah ……………………121
  4. Kesimpulan………………………………………………………………..

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN……………………………………124**

1. Kesimpulan………………………………………………………..………124
2. Saran……...……………………………………………………………….126

**BAB I**

**STUDI LINGUISTIK KEBENARAN ALLAH DALAM ROMA 1:16-17:**

**SUATU KONTRIBUSI BAGI KEHIDUPAN IMAN ORANG PERCAYA DALAM REALISASIKAN KEBENARAN ALLAH**

* + - 1. **Latar Belakang Masalah Penelitian**

Setelah cukup lama, persoalan kontraversioanal terjadi di dalam konteks Surat Roma 1:16-17 tidak mendapatkan perhatian dan kurang adanya pemahaman yang benar untuk memahami kebenaran Allah yang sesungguhnya dan akibatnya menjadi dampak dalam merealisasikan kebenaran Allah. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang benar untuk melihat kontraversional yang terjadi dalam konteks surat Roma tersebut.

Dengan penelitian menganalisa dengan studi linguistik ini diharapkan semua orang percaya dapat memilih kebenaran Allah yang benar dan melawan kebenaran sendiri yang salah. Menurut Craig L. Blomberg menyatakan, “Kedengarannya cukup biasa, tetapi bukankah kebanyakan orang ada diantara yang melakukan kebenaran dan tidak melakukannya?”[[1]](#footnote-1) Melalui realitas kehidupan ini, apakah kehadiran Rasul Paulus menjadi seorang pemberitaan Injil yang kontraversial? Ataukah kebenaran Allah yang kontraversial melawan kebenaran sendiri baik kebenaran Paulus maupun kebenaran bangsanya sendiri? Hal ini sangatlah menarik!

Melalui konteks Roma 1:16-17, orang percaya perlu memahami konteks historis dari kisah hidup Paulus, Tetapi, di dalam suratnya itu ternyata Paulus tidak banyak menceritakan tentang dirinya sendiri. Mengenai kisah hidup Rasul Paulus dapat dilihat dalam kitab Perjanjian Baru ialah Kitab Kisah Para Rasul. Surat Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul dituliskan oleh orang lain mengenai antara lain rasul Paulus, dan memberi bahan yang melengkapi catatan Paulus tentang dirinya yang tidak banyak itu. Bahan dari kitab kisah Para Rasul tersebut menjadi bahan sekunder bagi pengenalan rasul Paulus. Dan Surat Roma 1:16-17, adalah hasil penulisan Paulus yang juga merupakan tema keselurahan surat Roma adalah “*Kebenaran Allah.”*

Kebenaran berasal dari akar kata bahasa Ibrani tsedek artinya: ‘*benar*.’ Kemudian menjadi tshedaka diterjemahkan ‘*kebenaran*’. Hal senada disampaikan oleh Lois Berkof menyatakan,

Kebenaran Allah selaras sebenarnya adalah dasar dari segala kebenaran yang ia nyatakan dalam hubungan dengan makhluk-Nya, akan tetapi terutama keadilan Allah-lah yang perlu diperhatikan disini. Bahasa Ibrani untuk ‘benar’, atau ‘kebenaran’, (righteousness) adalah tsedekh dan tsedekh, dan dalam Bahasa Yunaninya adalah δίκαιος dan δίκαιοςύνη dan semua kata itu mengandung pengertian tentang keselamatan suatu standar.[[2]](#footnote-2)

Menurut Thomas R. Schreiner menyatakan, Kebenaran dalam konteks pemahaman bangsa Yahudi kebenaran (Δικαιοσύνη) adalah orang yang menjunjung tinggi adat istiadat dan norma-norma tingkah laku, termasuk keramah-tamahan prioritas tentang perspektif Yahudi/Kristen.[[3]](#footnote-3) Hal senada disampaikan oleh BDAG Lexikon menyatakan,

(δίκαιος δίκαιος, αία, ον(s. δικαιοσύνη; Hom.+; loanw. in rabb.) n Gr-Rom. tradition a δ. pers. is one who upholds the customs and norms of behavior, including esp. public service, that make for a well-ordered, civilized society).[[4]](#footnote-4)

Kebenaran menurut tradisi Yahudi/Kristen memang kebenaran yang telah mencakup segala aspek kehidupan dan dengan rasa takut terhadap norma-norma yang berlaku dapat juga menuntun orang untuk hidup baik. Hal senada diungkapkan oleh Craig L. Blomberg menyatakan,

Kebenaran adalah Justicia (Terj: keadilan, adil, hukum). Dalam Bahasa Inggris, ada dua kata berbeda yang masing-masing mengandung sebagian dari arti Bahasa Yunaninya: “Kebenaran” dan “keadilan” (*Justice*). Kebanyakan orang berbahasa Inggris yang membaca Perjanjian Baru tidak langsung mengetahui bahwa ketika Yesus memerintahkan kita untuk mencari dahulu [kebenaran] Allah (Mat. 6:33), maka cara hidup “benar” yang harus kita cari termasuk juga ‘keadilan” bagi orang-orang yang tidak mendapatkannya di dunia ini.[[5]](#footnote-5)

Kebenaran Allah dalam ucapan Yesus dalam Matius 6:33, bukan menggunakan kata Yunani: ἀλήθεια (seperti ucapan Yesus: bdk. Yoh. 14:6) tetapi justru Yesus menggunakan istilah Yunani: Δικαιοσύνη. Namun seperti ungkapan Paulus dengan memakai kata Yunani Δικαιοσύνη mengarahkan para pembaca melihat dan meyakini Kristus yang ἀλήθεια itu (Pribadi-Nya sebagai Kebenaran), agar kebenaran Allah dapat direalisasikan dalam kehidupan orang percaya. Pernyataan ini memberikan suatu catatan penting bahwa Yesus juga pernah memakai kata kebenaran (*Δικαιοσύνη*) (Mat. 6:33) sebagai landasan berpikir untuk mencari kebenaran Allah sebagai suatu kebutuhan yang utama. Kebenaran Allah ini, sangat berpengaruh dan merupakan puncak semua perbuatan Allah di dalam Yesus Kristus. Menurut Van den End menyatakan,

Injil mengandung kekutan Ilahi. Sebab Injil adalah Firman Allah. Kalau yang berbicara ialah Allah yang Mahakuasa, Firman-Nya mempunyai kekuatan. Firman yang keluar dari mulut-Nya tidak akan kembali dengan sia-sia, tetapi akan melaksanakan apa yang dikehendakinya. Firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya (Yesaya 42:8). Sebab Tuhan sendiri yang menjamin pelaksanaan-Nya.[[6]](#footnote-6)

Namun kebenaran Allah merupakan konsep yang kontraversial dalam kehidupan Paulus dalam surat Roma 1:16-17. Sehubungan dengan hal ini Menurut Thomas R. Schreiner menyatakan, “Defining Δικαιοσύνη θεοῦ (dikaiosyne theou, rightousness of God) is crusial and intensely controversial.”[[7]](#footnote-7)

Berangkat dari pikiran Paulus bahwa sebagai seorang Yahudi tulen, ia sangat memahami bahwa orang Yahudi tidak akan pernah menerima Kebenaran Allah oleh sebab orang Yahudi sendiri, telah membunuh Mesias yang dianggap hina dan bahkan mereka masih menantikan Mesias secara politik. Pada sisi lain kebenaran Allah, adalah suatu pernyataan Paulus kepada semua orang: baik orang Yahudi maupun orang Yunani (Rm. 1:16-17), oleh karena adanya kejahatan dan pemberhalaan, kekuatan tradisi dalam kekuasaan pemerintahan kekaisaran Romawi yang sangat kuat dengan kebobrokan moralitas manusia. Hal senada diungkapkan oleh David L. Baker menyatakan,

Pendiri aliran ini, Kristus, dihukum mati oleh gubernur Yudea, Pontius Pilatus, waktu Tiberius menjadi kaisar. Kepercayaan (takhyul) mereka yang mematikan pernah didiamkan untuk sementara waktu, tetapi mulai muncul lagi – sekarang bukan hanya di Yudea tetapi juga di Roma sendiri, dimana segala macam kegiatan yang kotor dan memalukan tertarik dan menjadi popular.[[8]](#footnote-8)

Melalui kebobrokan moralitas seluruh kekaisaran Romawi sangat mempengaruhi Paulus pada masa kecilnya. Hal senada diungkapkan oleh John Drane menyatakan,

Orang tua Paulus merupakan orang-orang Yahudi dan sekaligus menjadi warga negara Roma. Walaupun mereka berusaha melindungi Paulus dari pengaruh kafir sewaktu remaja, tetapi keadaan kota Tarsus membuat setiap anak yang cerdas terpengaruh oleh Bahasa dan ide-ide kebudayaan Yunani yang kafir. Pengaruh itu tampak dalam tiga rujukan sastra Yunani oleh Paulus, yakni kepada penyair-penyair Epimedines (Kis. 17:28), Aratus (Tit. 1:12) dan Menander (1 Kor. 15:33).[[9]](#footnote-9)

Melalui kenyataan ini, ditambah lagi dengan pada masa mudanya orang tuanya juga mendukung dia untuk menjadi seorang rabi. Menurut John Drane menyatakan,

Sewaktu masih sangat muda, orang tua Paulus memutuskan ia harus menjadi seorang rabi (Guru hokum Taurat). Sebagai seorang anak kecil. Di Tarsus, Ia belajar tentang tradisi-tradisi umat Yahudi melalui pendidikan yang teratur di Sinagoge setempat. Kemudian dia dikirim dari Tarsus ke pusat dunia Yahudi, yakni Yerusalem. Banyak hal yang dia temukan dalam masa pendidikannya. Apa yang Paulus sendiri tulis mengenai pokok tersebut menunjukan bahwa ia mengubah pendiriannya setelah menjadi Kristen.[[10]](#footnote-10)

Pengaruh adat istiadat Yahudi, kebudayaan helenisme dan kuatnya pengaruh besar dari pemerintahan kekaisaran Romawi hendak secara otomatis telah melawan kebenaran Allah yang sejati dengan kebenaran diri sendiri, menjadi kebenaran yang mutlak (relative). Hal senada juga disampaikan oleh Thomas R. Schreiner menyatakan,

Nor does it denote the infusion of righteousness that wholu effect the inner transformation of a person‘s heart and moral renovation. Rather, the righteousness of God” involves a *declaration* of righteousness before God. It is a forensic term signifying that people who are still sinner stand as not guily before God because of the gift of God’s righteousness.[[11]](#footnote-11)

Kerinduan rasul Paulus adalah bahwa semua orang termasuk orang Yahudi dan bukan Yahudi pun akan diselamatkan setelah Paulus menemukan Kristus sebagai Guru Agungnya (Rm. 1:16). Tanpa terang Firman Allah, pengetahuan dari alam tetap kabur, dan tidak dapat menuntun manusia kepada pengetahuan tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus. Pengetahuan itu kita peroleh dari Yesus Kristus, yang telah memperkenalkan Bapa kepada kita: tidak seorangpun mengenal Bapa selain Yesus Kristus dan orang yang kepadanya Yesus Kristus berkenan menyatakannya (Yoh. 17:25-26; Mat. 11:27). Herman Ridderbos menyatakan, “Paulus kerap menyebutkan kebangkitan Kristus sebagai fakta penebusan yang agung dan penting (Rm. 1:4; 2 Kor. 4:13-14).”[[12]](#footnote-12) Berbeda dengan kebenaran sendiri yang nyata. Sebab kebenaran sendiri tidak memberikan dampak apapun.

Dalam perkembangan gereja mula-mula juga mengalami kontraversional antara ajaran Roma Katholik dengan pengakuan Reformasi. Sebab Kristus telah datang dan menyatakan diri Benar dalam kemuliaan-Nya. Menurut pandangan bapak-bapak gereja, Thomas R. Schreiner menyatakan, Luther menyerang gagasan bahwa “kebenaran Allah” mengacu pada *justich* distributifnya yang dengannya dia menghakimi semua orang secara adil dan tidak memihak.[[13]](#footnote-13) Ungkapan di atas merupakan dasar pemahaman yang benar tentang Injil (Kristus) kebenaran Allah, maka Paulus pun tidak malu dan takut memberitakan kebenaran Allah. Hal senada dikatakan oleh Thomas Myers,

“Maka kita percaya bahwa Allah tidak berkenan akan kematian seorang pendosa, karena Dia memanggil semua orang tanpa terkecuali, untuk bertobat, dan menjanjikan bahwa diri-Nya siap untuk menerima mereka asal saja mereka mau bertobat dengan sungguh-sungguh.”[[14]](#footnote-14)

Secara logis setiap orang beriman dan kehidupan gerejani akan bertumbuh dalam kualifikasi kebenaran Allah dan kemudian akan merealisasikan kebenaran Allah dalam kehidupan. Melalui latar belakang masalah di atas, penulis akan menganalisa teks dengan pendekatan sejarah penyelamatan Allah, dan hal inilah yang mendorong penulis untuk menulis tesis ini dengan pertanyaan, apakah semua orang beriman dapat memahami kebenaran Allah dan siap untuk merealisasikannya?

* + - 1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dengan ini penulis memberikan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaiamana kualifikasi kebenaran Allah dalam Roma 1:16-17: Suatu kontribusi bagi orang beriman dalam merealisasikan kebenaran Allah?

* + - 1. Bagaimana analisa latar belakang surat Roma 1:16-17dalam kesatuan seluruh kitab oleh para ahli?

1. Bagaimana pandangan Alkitab tentang Kebenaran Allah?
2. Siapa penulis, siapa yang memotifasikan Paulus untuk menulis, kepada siapasurat ditulis, dimana surat di tulis, kapan penulisan surat Roma dan mengapa surat Roma dituliskan?
3. Bagaimana penerimaan kitab Roma suatu kontribusi bagikehidupan orang beriman dalam merealisasikan kebenaran Allah?
4. Apa genre surat Roma dan model penafsiran Surat Roma?
5. Apa karakter secara biblika dalam surat Roma?
6. Apa pandangan Septuaginta dalam surat Roma 1:16-17
   * + 1. Bagaimanakah kebenaran Allah dalam surat Roma 1:16-17 dipahami dalam proses penggembalaan jemaat masa kini?
7. Bagaimana analisa teks Roma 1:16-17?
8. Bagaimana terjemahan dan struktur teks Roma 1:16-17?
9. Bagaimana interpretasi dalam keseluruhan perikop Roma 1:16-17?
10. Bagaimana interpretasi dalam keseluruhan konteks Roma 1:16-17?
11. Bagaimana penerapan kebenaran Allah dalam kehidupan iman orang percaya?
12. Bagaimana Kebenaran Allah dinyatakan dalam kehidupan orang percaya.
13. Mengapa Injil Kristus disebut sebagai kebenaran Allah?
    * + 1. Aparelevansinya sebagai aktualisasi dari surat Roma 1:16-17 setelah ditafsirkan dengan suatu pemahaman dan menggunakan metode yang efektif bagi kehidupan orang beriman?
14. Bagaimana respon jemaat masa kiniterhadap program gereja dalam memahami kebenaran Allah?
15. Bagaimana kebenaran Allah menjadi pola hidup bagi kehidupan orang percaya?
16. Bagaimana seharusnya orang percayamenjadi kebenaran Allah di dalam mengikut Kristus?
17. Bagaimana nilai hidup orang beriman, diukur dari kebenaran Allah?

**BAB II**

**ANALISA LATAR BELAKANG ROMA**

Dalam bab II ini penulis akan menjelaskan analisa latar belakang surat Roma secara signifikan dengan beberapa sub meliputi: Historitas hadirnya surat Roma, Penulis surat Roma, penerima surat Roma, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, Sifat Dan Struktur Surat Roma, Genre Surat Roma, Pandangan Septuaginta, Kesimpulan.

Dalam bab II ini penulis akan menjelaskan analisa latar belakang surat Roma secara signifikan dengan beberapa sub meliputi: Historitas hadirnya surat Roma, Penulis surat Roma, penerima surat Roma, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, struktur surat Roma: a. Sifat Surat Roma, b. Struktur surat Roma, c. Kanonik surat Roma. d. Pandangan Genre. e. Pandangan Septuaginta.

1. **Historitas Hadirnya Surat Roma**

Banyak diantara para teolog lebih setuju bahwa nama yang lebih tepat untuk kitab ini adalah kitab *kebenaran Allah*. Kitab ini, dalam bahasa Yunani disebut ПАҮΛΟΥ ΤΟҮ АПΟΣΤΟΛΟΥ Η ПРΩΜАΙΟΥΣ ΕПΙΣΤΟΛΗ (Paulou tou apostolou e Promaious epistole). Nama yang dipakai dalam bahasa Inggris adalah epistle of Paul of the Romans. Posisi atau tempat kitab ini dalam Perjanjian Baru adalah pada urutan keenam setelah Kisa Para Rasul, dan dalam bahasa Indonesia, singkat yang lazim digunakan untuk kitab ini adalah “Rom.”

Gerit van Enk menyatakan, “Di dalamnya banyak ditekankan tentang Injil Kristus sebagai sumber kebenaran Allah yang menyelamatkan (Roma 3:21-31; 1: 16-17).”[[15]](#footnote-15) Menurut J. Sidlow Baxter menyatakan, “Inilah MAGNUM OPUS (karya yang terbesar) Paulus. Surat ini menunjukkan pengarangnya ahli pikir dan ahli teologi yang besar. Dalam Roma terkandung baik hakekat maupun corak dan makna Injil kekristenan dan paling dalam.”[[16]](#footnote-16)

Pengubahan surat Roma itu dijiwai oleh Roh Kudus. Hal ini terbukti dengan beberapa asumsi yang menegaskan bahwa Paulus di utus oleh Roh Kudus untuk memberitakan kebenaran Allah. Sehubungan dengan hal ini William Barclay menyatakan, Orang yang sangat setia pada tugasnya itu telah berkumpul dan Roh Allah berkata kepada mereka, “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Ku tentukan bagi mereka (Kis. 13:1, 2).[[17]](#footnote-17) Dengan demikian isi surat ini harus diperhatikan. Istilah ini boleh juga diterjemahkan “utusan” atau “misi.”Lagi pula nama ini sudah digunakan sejak semula dan diakui para teologi atau bapak-bapak Gereja pada abad ke – 2 dalam kanon Muratori.”[[18]](#footnote-18) Dan apakah tanpa kebenaran Allah, orang percaya dapat hidup di dalamnya?

Melalui gambaran umum kota Roma, rasul Paulus mempunyai kerinduan membangun jemaat-jemaat di Roma dengan dua alamat yaitu: Pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani (Roma 1:16-17). Sehubungan dengan hal ini BDAG Lexicon menyatakan,

Paul, the apostle of Jesus Christ; fr. the beginning he bore the Israelite name Saul as well as the Graeco-Roman Paul (difft. e.g. HDessau, Her 45, 1910, 347-68 and EMeyer III 197; s. GHarrer, HTR 33, ’40, 19-33.—Σαούλ 2 and Σαῦλος), prob. born in Tarsus (s. Ταρσός), and perh. brought up there (but s. WvUnnik, Tarsus or Jerusalem, ’62), born a Roman citizen. He was educated in Mosaic tradition, but was not untouched by the syncretistic thought-world in which he lived.[[19]](#footnote-19)

Dengan demikian kebenaran Allah harus diberitakan kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi telah dilakukan sejak Roh Kudus berbicara kepada Barnabas dan Saulus di Antiokia. William Barclay menyatakan, “Tetapi Gereja di antiokia telah mulai melangkah pada jalan yang menuju ke ujung-ujung bumi. Pada waktu itu dia belum dapat melihat bagaimana tugas itu harus dijalankan, tetapi kini, dengan bimbingan Roh Kudus, Gereja menyerahkan tugas itu kepadanya.”[[20]](#footnote-20)

Walaupun jemaat ternyata didirikan oleh orang lain (15:20), Paulus tetap berniat ke Roma sebab ia adalah warga negara Romawi. Mengenai siapa yang merintis jemaat ada sedikit kontaradikisi namun telah mendapatkan benang merah tentang siapa pendiri jemaat Kristen di Roma, hal tersebur disampaikan oleh Dave Hegelberg menyatakan,

Asal usul dari jemaat pembaca pertama surat ini tidak diketahui dengan pasti. Mungkin jemaat pertama di Roma didirikan oleh pendatang-pendatang dari Roma” yang percaya kepada Kristus di Bait Allah pada hari Pentakosta (Kis. 2:10), setelah mereka pulang ke Roma. Mungkin juga orang-orang yang diinjili oleh Pauluslah yang mendirikan jemaat-jemaat di sana. Paulus menyebut 24 orang di Roma, termasuk orang-orang yang memimpin jemaat di rumah mereka masing-masing. Menurut tradisi Katholik. [[21]](#footnote-21)

Ada juga pemahaman lain bahwa Kemungkinan lain mengenai siapa pendiri jemaat di Roma menurut Bob Utley,

Pertama, Mungkin didirikan oleh orang-orag yang sedang mengunjungi Yerusalem pada hari Pentakosta dan bertobat lalu pulang untuk memulai suatu gereja (Bnd. Kis. 2:10). Kedua, Mungkin juga pendirinya adalah murid-murid yang melarikan diri dari penganiayaan di Yerusalem setelah kematian Stefanus. Ketiga, Mungkin pula pendirinya adalah orang-orang yang bertobat hasil perjalanan penginjilan Paulus yang melancong ke Roma.[[22]](#footnote-22)

Roma adalah wilayah yang memiliki kuasa militer yang dapat menakhlukan dunia pada masa itu. Namun tidak dapat mengalahkan dosa. Bagi orang Roma, kebenaran hanya datang dari kekaisaran saja, diluar kekaisaran tidak ada kebenaran sejati. Dosa dan kejahatan seudah menyelinap masuk dalam kehidupan orang Yahudi dan bukan Yahudi. J. Sidlow Baxter menyatakan,

Menjelaskan bahwa manusia sudah kena kedua celaka. Pertama, Yahudi dan non Yahudi, kedua-duanya “orang berdosa” (2:12) maksudnya bahwa perbuatan-perbuatan mereka sudah mendurhaka kepada Allah. Kedua, Yahudi dan non Yahudi kedua-duanya “ada dibawah kuasa dosa” itulah yang menyatakan *keadaan batin* mereka (3:9, 10).[[23]](#footnote-23)

Meski kebudayaan Yunani dapat memberi pengaruh pada peradaban umat manusia, namun tidak dapat membuat rohani manusia diperbaharui apalagi dipuaskan. Menurut William Barclay, “Kebiasaan orang Yahudi dan orang Yunani selalu *berselisih antara satu dengan yang lain*.” Hal ini disebabkan karena orang Yahudi tidak punya iman kepada Kristus dan orang bukan Yahudi lebih mengutamakan logika dalam kehidupan mereka. Hal senada disampaikan oleh Tulus Tu’u menyatakan,

Waktu Paulus di Efesus, dia merencanakan untuk melewati Yunani dan Mekadonia lagi, sesudah itu mengucapkan sesuatu yang timbul dari lubuk hatinya, “Sesudah berkunjung ke situ aku harus melihat Roma juga” (Kisa Para Rasul 19:21), “Pada malam berikutnya Tuhan datang dan berkata kepadanya: “Kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah hendaklah engkau pergi bersaksi di Roma” (Kisa Para Rasul 23:11).[[24]](#footnote-24)

Tidak hanya itu saja, dilain sisi tradisi dan kebudayaan helenisme juga saling bertentangan dengan kebudayaan Yudaisme yang kuat dalam dunia Gnotisisme. Pengaruh Gnotisisme mempunyai pengaruh sangat kuat bagi pemikiran Paulus. Herman Ridderbos menyatakan, “Paulus dikatakan tidak hanya memakai terminology tetapi juga pandangan dan konsep yang terkait dengan mistisisme Helenistik dan Gnotisisme. Reitzenstein memandang Paulus bukan sebagai tokoh Gnostik pertama, tetapi Gnostik terbesar.”[[25]](#footnote-25)

Sekalipun demikian dalam surat Roma 1:16-17, menekankan disini bahwa dia tidak mengangkat dirinya sebagai rasul tetapi Allah sendiri yang memilih dia untuk tugas ini (Ayat. 17). Melalui penyertaan Tuhan, sejak di Korintus rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Roma dengan mengatakan, “Itulah sebabnya aku ingin untuk memberitakan Injil kepada kamu yang diam di Roma” (Roma. 1:15). Menurut J Sidlow Baxter, “Paulus memperlihatkan betapa besarnya kebutuhan manusia akan Injil.”[[26]](#footnote-26) Kerinduan tersebut dikarenakan oleh adanya dorongan kebangkitan besar dari kebenaran Allah buat pertumbuhan kehidupan iman orang percaya pada masa itu. Dalam segala hal kami di tindas, namun tidak terjepit, kami habis akal, namun tidak putus asa, kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami (I Kor. 4:7-10).[[27]](#footnote-27) Kerinduannya sudah merupakan kerinduan Roh Kudus yang memimpinnya. “Pusat pengajaran paulus terletak dalam apa yang ia sebut sebagai mistisisme-Kristus, satu istilah mudah sekali disalahmengerti. Yang ia maksudkan dengan ini adalah cara jemaat masuk dalam kematian dan kebangkitan Kristus.”[[28]](#footnote-28) Dengan demikian surat Roma harus diberi tempat istimewa dalam pikiran kita.[[29]](#footnote-29)

1. **PENULIS SURA ROMA**

Nama penulis jelas dan singkat yaitu Paulus. Paulus sendiri adalah keturunan negara Romawi. Menurut Van den End menyatakan,

“Ayah Paulus adalah seorang Yahudi, dari suku Benyamin. Ia hidup diperantauan, di kota Tarsus (kini Turki Selatan, disebelah barat daya kota Adana). Aganya ia harus menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya, mengingat ia adalah warga negara Romawi, dalam menentukan nama anaknya, mengikuti pola nama Romawi (bnd. Tafsiran1:1a), dan memberi anakanya pendidikan sanggup mengutip pujangga Yunani secara luar kepala dan memakai berbagai gaya sastra helenistis. Namun ia setia kepada agama Yahudi. Paulus yang dalam lingkungan sesama orang Yahudi mendapat panggilan akrab ‘Saul’, pergi ke Yerusalem untuk berguru kepada Tokoh Gamaliel.[[30]](#footnote-30)

Paulus yang dimaksudkan disini adalah yang bertobat oleh inisiatif Tuhan saat perjalanannya ke Damsyik, yang dipanggil oleh Allah dan mendapatkan anugerah dari Allah menjadi saksi yang istimewa bagi Kristus yang telah dimuliakan, sebagai ‘Kepala’ dari segala yang ada. Bruche Chlinton menyatakan, “Cendikiawan seperti Paulus, yang amat setia kepada ajaran Musa dan yang sebelum bertobat melawan sekeras-kerasnya agama Kristen tentulah berusaha mencari dasar-dasar Injil. Dalam perjalanannya ia diubah oleh Roh Kudus.”[[31]](#footnote-31)

Paulus menandaskan bahwa ia seorang hamba Yesus Kristus yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil di Roma (1:1). Kita tidak tahu apakah Paulus pernah bertemu dengan Yesus. Yang pasti, ia menghindari pembunuhan Stefanus. Sesudah itu ia memimpin aksi penangkapan orang-orang Kristen di Yerusalem dan di luarnya. Ketika dalam perjalanan ke damsyik, ia melihat *cahaya dari langit mengelilingi dia* dan *mendengar suara Yesus*. Peristiwa itu menjadikannya sebagai ‘*alat pilihan*’ untuk membawa nama Yesus kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.[[32]](#footnote-32) Paulus benar-benar mempertajam imannya kepada Kristus dengan jalan menuliskan surat kepada semua orang percaya dan sekaligus berkhotbah dalam ibadah jemaat. Herman Ridderbos menyatakan, “Dalam pengertian ini pula kita harus mengerti semua tulisan Paulus tentang orang percaya sebagai yang berada “bersama Kristus” dan “dalam Kristus.”[[33]](#footnote-33) Paulus sebagai penulis merupakan kenyataan yang tidak dapat diperdebatkan lagi. Van den End menyatakan,

Mula-mula nama Paulus adalah ‘Saul’, kemudian memakai nama ‘Paulus’ itu adalah nama Romawi (Bahasa Latin). Keaslian Injil diterimanya dari Allah sehingga ia diakui ditengah-tengah para rasul (Galatia 6:11). Paulus memang tidak termasuk saksi-saksi mata kebangkitan Yesus, seperti halnya rasul-rasul-Nya yang telah menjadi rasul sebelum aku (9:1) sebab Yesus telah menampakan diri-Nya kepadanya dalam perjalanan ke Damsyik (I Korintus 15:5-8; Galatia 1:12-16).[[34]](#footnote-34)

Kemudian dari hari ke hari, rasul Paulus terus mengalami perubahan hidup yang signifikan. Dia terus beriman bahwa Kristus telah berkuasa atasnya. Hal senada dikatakan oleh Jacob van Bruggen menyatakan,

From the moment of his turning toward Christ, Saul has task. Ananias, the Christiant, must tell Paul that Jesus sees him as "my chosen instrument to carry (baptazein) my name before the Gentiles and their kings and before the people of Israel. I will show him how much he must suffer for my name" (acts 9:15-16). [[35]](#footnote-35)

Kekuatan dan kuasa Allah benar-benar terhisap ke dalam dirinya. Mengapa Paulus demikian kuatnya? Tulus Tu’u menyatakan,

Kekuatannya bukan dari dirinya sendiri. Ia sendiri tidak cukup kuat menghadapinya. Kemampuanya sendiri terbatas. Justru karena menyadari hal itu, Paulus lalu mencari kekuatan yang melimpah dari Allah sendiri. Hal itu secara nyata dilakukan dengan menghadirkan, menempatkan, serta membawa Kristus yang menderita itu ke dalam hidupnya sehingga dalam diri Paulus ada Kristus. Akal Kristus menjadi akal Paulus. Kekuatan Kristus menjadi kekuatan Paulus. Ketabahan Kristus menjadi ketabahan Paulus. Karya Kristus menjadi sandaran Paulus. Hidupku bukannya aku lagi, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku. Di situlah letak kekuatan Paulus.[[36]](#footnote-36)

Paulus menulis surat ini dengan tangannya sendiri karena pentingnya ajaran-ajaran di dalamnya. Hal senada dikatakan oleh Dave Hagelberg menyatakan, “Rasul Paulus disebut sebagai penulis di dalam surat Roma 1:1, dan banyak hal yang dikatakan oleh penulis surat ini cocok dengan apa yang dikatakan mengenai Rasul Paulus di dalam Kisa para Rasul dan surat-surat lain.”[[37]](#footnote-37)

1. **PENERIMA SURAT ROMA**

Dalam Roma 1:7a dijelaskan bahwa alamat surat ini ditujukan kepada jemaat di Roma. Artinya surat ini hanya bisa dibaca di Roma. Sekalipun Rasul Paulus belum pernah ke Roma. J. Sidlow Baxter menyatakan,

Pada saat Paulus menulis surat ini, ia belum pernah ke Roma (1:15), tapi sudah beberapa kali berniat ke sana (1:13; 15:23); dan sekarang hendak berangkat (15:24, 28). Ternyata dari 1:8 “telah tersiar kabar tentang imanmu diseluruh dunia.” Injil lebih muda ditanamkan di Roma, karena di sana banyak orang Yahudi.[[38]](#footnote-38)

Sehubungan dengan hal ini Dave Hegelberg menyatakan, “Di dalam jemaat-jemaat di Roma terdapat juga orang Yahudi. Menurut Kisa Para Rasul 18:2, Akwila, yang disebut dalam Roma 16:3, adalah orang Yahudi; dan menurut Roma 16:7, 11, Andronikus, Yunias, dan Herodion adalah “saudara-saudaraku sebangsa”.[[39]](#footnote-39) Yang sudah lama mengenal Injil. Van den End menyatakan, “Sebelum tahun 49, sudah ada orang Kristen di Roma dan orang Kristen itu termasuk suku Yahudi (Roma 1:8). Perjanjian Baru menyebut orang-orang Kristen sebagai orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani (Kisa Para Rasul 6:1; 9:19).”[[40]](#footnote-40) “Pada saat menuliskan suratnya, orang-orang Kristen berkumpul dengan sejumlah rumah tangga (Roma 2:25). Jemaat di Roma masih menerima sunat Yahudi (Proselit) sebagai tanda bahwa mereka yang bukan Yahudi karena menjadi Yahudi.”[[41]](#footnote-41) Rasul Paulus mengatakan, sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah. Mereka seolah bertindak tidak adil dihadapan semua orang. Itu sebabnya Paulus menyatakan, “mereka telah menjadi bodoh” (Roma 1:22). Van den End menyatakan, “Bodoh berarti dia tidak mengindahkan perintah Tuhan yang mengatur kelakuan manusia dan dengan demikian tidak memuliakan pemberi perintah itu.”[[42]](#footnote-42)

Paulus juga sudah seringkali/lama berencana mengunjunginya (Roma 1:13; 15:23). Namun Paulus mengatakan alasan halangannya datang ke Roma (15:22), yaitu kesibukan Paulus dalam penginjilan di Asia dan Negeri Yunani (Lihat 15:19). Begitu giatnya Paulus dalam pekabaran Injil dan penggembalaannya bagi jemaat-jemaatnya, Menurut A. B. Simson menyatakan, “Kita lihat bahwa Rasul Paulus selalu mengenali pimpinan Roh Kudus walaupun untuk masalah yang dihadapinya ia tidak diberi petunjuk yang tertentu dari Alkitab. Ia yakin bahwa segala arah perjalanannya dalam pengabaran Injil itu telah ditetapkan oleh pimpinan Tuhan sendiri.”[[43]](#footnote-43)

Masih satu hal yang Paulus mau perbuat sebelum perjalanan ke Roma: Yaitu mengurus sumbangan dari orang Kristen di temapat jauh untuk orang Kristen di Yerusalem yang sangat miskin (15:26-27; lihat juga 1 Korintus 16:1 – 4; 2 Korintus 8:1-4). Kemiskinan itu berhubungan dengan kelaparan yang menimpa (Kisa Para Rasul 7:11 dan 11:28 sampai saat pemerintah Claudius). Sesudah selesai mengurus sumbangan itu Paulus merencanakan kunjungannya ke Roma. Inilah latar belakang jemaat Roma menjadi tujuan pengiriman surat Paulus.

1. **WAKTU DAN TEMPAT PENULISAN**

Tentang tempat penulisan surat Roma tidak ada persoalan, sebab Paulus menulis surat ini di Korintus pada saat perjalanan ke tiga untuk memberitakan Injil (Kisa Para rasul 20:2-3). Akan tetapi mengenai tahun penulisan surat ini, tidak dapat dipastikan pada tahun sekian (Misalnya tahun 56 sampai tahun 59), selain mengatakan antara tahun … sampai tahun …, Gerrit J. Van Enk dalam bukunya: Eksposisi Roma menyatakan, “Bahwa surat ini ditulis yaitu antara tahun 56 sampai tahun 58, sedangkan Van den End menyatakan, “Tentang bilamana surat-surat itu ditulis, tidak ada persesuaian faham; pendapat yang berlainan itu beralih antara pada zaman kaisar Nero, yang memerintah dari tahun 54 sampai tahun 68.”[[44]](#footnote-44) “Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa para ahli telah mengemukakan aneka pendapat yang berlain-lainan, yang menempatkan pertobatan Paulus antara 27 dan 35, siding di Yerusalem antara 43 dan 50 dan kematiannya antara 58-63 M.”[[45]](#footnote-45) Pada waktu itu sudah ada suatu jemaat di Roma (Bdk. 1:7).

Akibat hal ini, maka sebelum surat Roma ditulis, Paulus belum tahu kalau Roma sudah menerima Injil. Akan tetapi Paulus hanya berniat memberitakan Injil (Roma 1:15). Perubahan tujuan Paulus sudah nyata bahwa waktu ia mulai menulis surat Roma: Paulus hanya mempunyai tujuan bagaimana jemaat Kristen yang terdiri dari orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, dapat saling meneguhkan iman antara satu dengan yang lain (Roma 1:11-12).

1. **TUJUAN PENULISAN**

Dengan demikian apa yang ditulis menjadi sesuatu yang berharga. Hal senada diungkapkan oleh Th, Van den End menyatakan,

Orang-orang Kristen asal Yahudi telah menerima Injil. Akan tetapi beberapa orang diantara mereka (kaum Yaudais) tidak mau menerima pandangan yang secara khusus dicanangkan oleh Paulus, bahwa Injil meniadakan ekslusifitas Israel selaku umat Allah. Menurut keyakinan mereka, kedatangan dan karya Kristus tidak mengubah status Israel sebagai umat Allah eksklusif dan tidak juga meniadakan kewajiban orang percaya untuk memelihara seluruh hukum Taurat.[[46]](#footnote-46)

Paulus hendak menyatakan kepada keturunan Israel secara khusus bangsa Yahudi bahwa keselamatan telah diberikan kepada umat pilihan Allah sebagai sebuah kebenaran Allah. Baxter menulis,

“Dalam surat Roma terkandung baik hakikat maupun corak dan makna Injil kekristenan yang paling dalam. Menguasai isi Roma berarti menjadi “*berakar serta mendasar*” dalam iman dan memperoleh kelimpahan rohani untuk seumur hidup. Sebab bila dilihat dalam permulaan surat ini, secara sepintas ada tujuannya: “Memberitakan Injil” mengindikasikan di mana Paulus ingin menjelaskan bahwa *surat Roma merupakan pokok pengajaran tentang Injil adalah kebenaran Allah.*”[[47]](#footnote-47)

Surat Paulus mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan pembenaran oleh iman di dalam Yesus Kristus (Roma 5:1), Paulus berkata, Kristus Yesus telah ditentukan oleh Allah menjadi jalan pendamaian karena iman dan darah-Nya. Th, Van den End menyatakan, “Surat Roma ternyata memiliki pegaruh besar dalam sejarah gereja Kristen. Secara khusus surat itu mengubah wajah gereja ketika salah satu nasnya dalam Roma 1:16-17, mempertemukan Marthin Luther dengan satu Allah yang lain dari yang dikenalnya.”[[48]](#footnote-48) Dengan demikian nyata Kebenaran Allah yang berkuasa secara dinamika bagi jiwa manusia.

1. **SIFAT DAN STRUKTUR SURAT ROMA**

Dalam bagian ini penulis ingin memaparkan beberapah hal yang menyangkut dengan sifat dan struktur surat Roma sebagai bahan acuan untuk mengetahui secara signifikan karakter surat Roma sebagai berikut:

1. Sifat Surat Roma

Sifat uraian surat Roma ini sangat mirip dengan apa yang waktu itu lazim disebut: *Diatribe*, yakni uraian ilmiah berbalas-balasan. Cara ini sering dipakai oleh geuru-guru zaman itu dalam *Diatrib*e ini, terdapat beberapa teolog yang memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Adina Capman, “Surat Roma merupakan suatu surat edaran yang sangat bermanfaat bagi jemaat Tuhan.”[[49]](#footnote-49) Sedangkan menurut Van den End, “Akan tetapi sebenarnya surat Roma bukanlah uraian sistematis, melainkan hanya endapan percakapan-percakapan dan perdebatan-perdebatan yang telah berlangsung bertahun-tahun lamanya dalam sinagoge.”[[50]](#footnote-50)

Jadi jelas bahwa surat Roma bersifat umum, melainkan hanya dikhususkan kepada jemaat di Roma. Sebagaimana dijelaskan oleh Willi Maxen yang menyatakan,

“Paulus mengakui bahwa orang Israel memiliki semangat untuk Allah, tetapi semangat mereka tanpa pemahaman, karena sebenarnya Kristus adalah tujuan akhir dari Taurat. Dan karena hal itu pun berlaku bagi orang Kristen, bahwa mereka harus hidup oleh iman di dalam Kebenaran Injil Kristus. ”[[51]](#footnote-51)

Artinya bahwa orang yang hidup dalam kebenaran, harus hidup kudus. Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (I Petrus 1:16). “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Matius 5:48). Inilah sorak kegembiraan Paulus pada saat ia mengalami kekecewaan yang amat sangat: Syukurlah kepada Allah! Oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Roma 7:25). Pekerjaan Roh Kudus menyatakan Kristus. “Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya daripada-Ku.”[[52]](#footnote-52) “Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya” (Mazmur 24:3-4).

1. Struktur Surat Roma

Dari segi struktur, rasul Paulus mencatat ringkasan pada awal atau akhir bagian-bagian surat Roma sehingga jalan pikirannya lenbih mudah untuk diikuti. Semua penafsiran setuju bahwa pasal 1:16-17 merupakan pendahuluan. Hal inilah yang melatarbelakangi Penulis melalui pola berpikir surat Roma. Orang yang tidak memiliki Kebenaran Allah berada dalam maut. Tetapi Kristus telah memberikan kehidupan kekal yang dapat dialami oleh setiap orang yang berada di dalam Injil Kristus. Sehubungan dengan hal itu juga Th, Van den End menyatakan, Paulus menunjukan bahwa kehidupan itu bukan hanya soal ‘asas’, tetapi harus dijabarkan ditengah kenyataan jemaat dan masyarakat.[[53]](#footnote-53)

**Informasi lengkap tentang pembagian bahan surat Roma**

(diambil dari Dunn 1993)

1. PENDAHULUAN
2. Salam 1:1-7
3. Perkenalan 1:8-15
4. Tema Surat 1:16-17
5. Keadaan manusia – orang kafir serta orang Yahudi 1:18-3:20
6. Keburukan dan kekerasan manusia 1:18-3:20
7. Berlaku juga untuk orang Yahudi 2:2-29
8. Keadaan manusia di dalam pandangan Allah 3:1-8
9. Kesimpulan: Semua di bawah dosa 3:9-20
10. Jawaban dari Injil 3:21-5:21
11. Melalui kepercayaan di dalam Kristus 3:21-26
12. Terhadap orang Yunani dan orang kafir 3:27-31
13. Abraham sebagai ‘test case’ 4:1-25
14. Kesimpulan A: Artinya untuk orang percaya 5:1-11
15. Kesimpulan B: Artinya untuk manusia secara umum 5:12-21
16. Masalah Dosa, kematian dan hokum 6:1-8:39
17. Introduksi 9:1-11:36
18. Panggilan Allah 9:6-29
19. Kesalahan Israel 9:30-10:21
20. Rahasia Kesetiaan Allah 11:1-32
21. Kesimpulan secara pujian 11:33-36
22. Bagaimana tentang Israel? 9:1-11:36
23. Asas untuk hidup dengan bertanggung jawab 12:1-2
24. Persekutuan iman 12:3-8
25. Kasih sebagai norma untuk relasi-relasi social 12:9-21
26. Hidup sebagai warga Negara yang baik 13:1-7
27. Kasihilah sesamamu 13:8-10
28. Pendorongan /motivasi karena zaman terkemudian 13:11-14
29. Masalah aturan tentang dan makanan dan hari raya 14:1-15:6
30. Ringkasan yang berkesimpulan 15:7-13
31. Akibat Praktis dari Injil 12:1-15:13
32. PENUTUP 15:14-16:27.”[[54]](#footnote-54)
33. Kanonik Surat Roma

Emaat Kitab-kitab kanonik terdiri dari empat belas kitab Rasul Paulus, yaitu kepada jemaat di roma, 1 dan 2 kepada jemaat di tesalonika, 1 dan 2 kepada jemaat di Timotius, 1 dan 2 kepada jemaat di Titus, kepada jemaat Filemon dan kepada jemaat di Ibrani. Kitab-kitab yang dikanon menurut R. Soedarmo menulis, “Kitab suci tidak jatuh dari Surga dengan bentuk yang sudah lengkap. Yang sudah ditulis tidak akan berubah.”[[55]](#footnote-55) Secara historis telah menjadi hukum yang berotoritas bagi iman dan perilaku di dalam gereja dan perubahan ini terjadi dengan kuasa Allah. R. C. Sproul,

Kristus memang bisa membuat segala sesuatu baru, Ia melakukan bertahun-tahun Ia berjalan di dunia. Ia mengubah Saulus yang galak menjadi rasul Paulus dan satu dari satu Ia mengubah wanita dan pria selama berabad-abad. Yesus Kristus dulu maupun sekarang tetap sama, mengubah kehidupan di dunia ini, Ia membangun kembali masyarakat manusia, penggerak kemanusiaan manusia, empu satu-satunya yang membentuk peradaban dunia.[[56]](#footnote-56)

Dengan demikian Rasul Paulus hendak menyatakan kepada jemaat Roma bahwa jemaat harus hidup dalam kebenaran Allah supaya menjadi benar, sebab kebenaran Allah sajalah bagian hidup manusia. “*Orang benar akan hidup oleh iman*” (Roma 1:17).

1. **GENRE SURAT ROMA**

Dapatkah kita mengenal kebenaran? Dimana kita dapat menemukannya? Dapatkah kita meneguhkannya secara logis? Apakah kebenaran Allah itu ada? Apakah ada sesuatu yang bersifat absolut yang dapat memandu hidup iman oang percaya dalam merealisasiakan kebenaran Allah? Pertanyaan-pertanyaan ini – pertanyaan-pertanyaan yang sesungguhnya berada dalam konteks ini, yang mana rasul Paulus guluti hingga menemukan Kebenaran yang sejati di dalam Kristus.

Untuk memahami konteks Surat Roma 1:16-17, maka orang percaya harus memahami prinsip umum hermeunetik yang tepat dalam menafsirkan suatu kategori (genre). Untuk memahami Surat Roma 1:16-17, perlu mengatahui bagaimana membaca Surat Roma agar mendapatkan semua manfaatnya. Melalui tesisi ini penulis hendak memaparkan beberapa langkah penafsiran sebagai berikut:

1. Dari si penulis asli:
2. Latar Belakang Sejarah
3. Konteks Penulisan
4. Pilihan si Penulis mengenai
5. Struktur tata Bahasa
6. Penggunaan bahan-bahan kontemporer
7. Kategori seni (Genre)
8. Pengertian kita mengenai:
9. Kutipan Paralel yang relevan

Orang percaya perlu memiliki kemampuan untuk memberikan alasan dan penalaran dibalik penafsiran. Alkitab adalah satu-satunya sumber iman dan perbuatan. Namun yang menyedihkan adalah orang-orang Kristen seringkali tidak belum memahami pentingnya kebenaran Allah dalam kehidupan.

1. **PANDANGAN SEPTUAGINTA**

Septuaginta berarti ‘tujuh puluh,’ seringkali disingkat dengan LXX. Menurut pandangan tradisional, LXX diterjemahkan oleh 72 orang yang mewakili 12 suku Israel, di mana masing-masing suku mengirim 6 orang tua-tua untuk tugas ini. Pekerjaan ini diselesaikan dalam 72 malam. Penamaan Septuaginta agaknya merupakan sebutan untuk membulatkan angka 70 tersebut. Jumlah 72 orang bisa diragukan demikian juga dengan 72 malam. Para ahli menganggap bahwa proses penerjemahan keseluruhan HB (Hebrew Bible selanjutnya HB), ke dalam bahasa Yunani memakan waktu tidak kurang dari 4 abad. Cerita mitos tentang penerjemahan ini dibumbui pula dengan anggapan, ternyata ke 72 terjemahan yang dikerjakan secara sendiri sendiri mampu menghasilkan satu terjemahan yang sama.

Kebenaran Allah menurut pandangan septuaginta (LXX) adalah berasal dari bahasa Ibrani: tsedeq artinya benar dan tsadaqah artinya kebenaran. Dalam Bahasa Yunani *dikaio* dan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan dua istilah *right* dan *justice.* Menurut Ensiklopedia Masa Kini menyatakan: “Membenarkan (Ibrani *tsadaq,* Yunani *dikaio*) adalah istilah hukum, artinya membebaskan dari tuntutan, menyatakan benar atau tidak bersalah’; lawannya adalah menghukum, menyatakan salah.

1. **KESIMPULAN**

Melalui kontek Roma 1:16-17, orang percaya perlu memahami konteks historis dari kehidupan Paulus dan pemikiran Paulus. Ada dua sumber pengetahuan mengenai kehidupan dan pemikiran rasul Paulus. Pertama-tama dan terutama kita mempunyai sejumlah surat yang terdapat dalam kitab Perjanjian Baru, yang tidak di ragukan oleh siapa pun bahwa itu berasal dari tangan Rasul Paulus sendiri. Surat-surat itu adalah: Surat Tesalonika Pertama; Surat Korintus Pertama; Surat Korintus kedua; Surat Galatia; Surat Filipi; Surat Filemon, dan surat Roma. Setelah Paulus meninggal dunia, surat-surat rasul Paulus itu dikumpulkan orang dalam suatu kumpulan surat-surat Paulus. Surat 2 Petrus 3:16 sudah mengenal kumpulan surat Paulus seperti itu. Dalam pengumpulan surat-surat ini, terjadilah juga penggabungan beberapa surat, seperti yang masih tampak dalam Surat-surat Paulus ini diperlakukan untuk menunjukkan tradisi Paulinik yang benar.

Akan tetapi, saja muncul banyak interpretasi yang berbeda-beda atas surat Paulus. Interpretasi seperti itu dituangkan orang dalam surat-surat yang juga memakai nama Paulus – Lihat saja surat 2 tesalonika 2:2 – maka bermunculah sejumlah surat yang memakai nama Paulus, tetapi tidak langsung ditulis oleh Rasul Paulus. Sebagian surat-surat itu terkumpul juga di dalam kitab Perjanjian Baru.

Dalam penelitian tentang kitab Perjanjian Baru, hal itu bisa disebut sebagai surat-surat deuteron-Paulinik. Tetapi, di dalam surat-suratnya itu ternyata Paulus tidak banyak menceritakan tentang dirinya sendiri. Dan Surat Roma 1:16-17, adalah hasil penulisan Paulus yang juga merupakan tema keselurahan surat Roma adalah “*Kebenaran Allah.*

**BAB III**

**EKSEGESIS ROMA 1:16-17**

Dalam bab III ini penulis akan menjelaskan secara eksegesis beberapa sub meliputi: sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh terhadap Injil, Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya pertama-tama orang yahudi dan orang Yunani, di dalamnya nyata kebenaran Allah, bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, orang benar akan hidup oleh iman.

* + - 1. **Analisis konteks Roma 1:16-17**

1. Konteks Historis

Kota Roma dibangun oleh Romulus. Beberapa pandangan mengatakan bahwa Romulus adalah anak dewa Mars yang menurut legenda menjadi pendiri kota Roma. Menurut Tim Penyusun Ensiklopedia,

Menurut mitos Romawi pendiri Roma (menurut dongeng, tahun 753 sebelum masehi) anak kembar dewa Mars dan istrinya, Rhea Silfia keturunan Aeneas. Terlantar sejak bayi yang disusui oleh serigala sampai diangkat sebagai anak oleh seorang gembala. Karena perkelahian yang terus-menerus akhirnya Remus dibunuh oleh Romulus yang menjadi raja Roma pertama dan dipuja sebagai dewa Quirinius (dalam bahasa Latin disebut Kirenius).[[57]](#footnote-57)

Sehubungan dengan pandangan di atas Merril C. Tenney menyatakan, “Negara ini didirikan pada tahun 753 sebelum Masehi yang terdiri dari gabungan beberapa desa di wilayah sekitarnya serta diperintah oleh seorang raja.”[[58]](#footnote-58) Pandangan serupa disampaikan oleh William Barclay, “Menurut tradisi kota Roma didirikan tahun 753 sebelum Masehi di atas bukit, di atas jurang tebing di mana tanah datar Latin bertemu dengan sungai Tiber, tempat penyebrangan pertama di muara.”[[59]](#footnote-59)

Kota Roma merupakan kota yang strategis dengan mempunyai keindahan alam yang menjadi pusat perkunjungan Negara-negara lain. A. Sizoo menyatakan, “Kotanya terbentang di atas tujuh buah bukit yang rata-rata 50 meter tingginya (pada zaman sekarang bukit-bukit itu dapat didaki oleh trem, biarpun dengan memakai kumparan lengkap) dan di daerah seberang sungai Tiber, dan masa itu kota Roma berpenduduk kira-kira satu juta orang.”[[60]](#footnote-60)

Roma adalah nama ibu kota kekaisaran Romawi, yang berkembang menjadi Negara yang menguasai daerah sekelilingnya, yang menyebabkan peradaban Negara Roma memancar keseluruh bagian kekaisaran. Merril C. Tenney menyatakan,

“Corak kebudayaan pada abad permulaan Masehi itu tidak hanya dipengaruhi oleh situasi politik Romawi melainkan juga oleh penyebaran semangat Helenisme yang telah menembus timur maupun barat. Sedemikian jauhnya Negara tahkluk ini mengalahkan penakhluknya dalam bidang kebudayaan hingga Roma menjadi kota yang berbahasa Yunani.”[[61]](#footnote-61)

Peradaban kekaisaran Romawi juga memiliki nilai sangat penting bagi peradaban barat. Sehubungan dengan hal ini terdapat keunggulan Roma, dimana para sastrawan dan pakar seni dari negara-negara lain selalu datang ke Roma.

Roma dikenal sebagai pusat peradaban dunia yang sebagai penguasa tertinggi, tetapi peradaban itu sudah sangat merosot, dimana sejak kota Roma berada di bawah kekuasaan kaisar Nero dari tahun 54 sampai tahun 68, ada perubahan yang terjadi dalam masa pemerintahannya yakni kota Roma mengalami kedaan yang busuk dan tidak sehat. Kondisi kota seperti ini, orang-orang percaya mengalami rasa takut untuk memberikan Injil pada masa itu. Akibat dengan terjadinya peristiwa ini, kebobrokan moralitas ini menyelinap masuk sampai ke dalam rumah-rumah sembahyang, bahkan sering bersarang di situ. Segala macam percabulan dan kemesuman seperti yang tercatat dalam Roma 1:23-30, maka hari ke hari makin bertambah parah. William Barclay menulis, “Roma pernah dijuluki “kota yang penuh dengan dosa di atas tujuh bukit.” Walaupun penuh dosa, tetapi tak dapat disangkal bahwa kota itu adalah pusat kekaisaran Romawi yang teragung yang pernah ada di dunia.”[[62]](#footnote-62) Kota-kota yang tergabung dalam seluruh wilayah, seperti dalam zaman Perjanjian baru terdapat propinsi-propinsi Romawi yang muncul adalah Spanyol (Roma 15:24), Mekadonia (Kis. 6:9), Akhaya (Rm. 15:6), Asia (Kis. 20:4), Kilikia (Gal. 1:21), Yudea (Gal. 1:22), Kapadokia (1 Ptr. 1:1), Bitinia (Kis. 13:4), Pamfilia (Kis. 13:13) dan Likia (Kis. 27:5).

Dengan demikian oleh karena kota Roma adalah pusat kekafiran pada masa itu, maka rasul Paulus dipanggil oleh Allah dan diutus Yesus Kristus dalam pimpinan Roh Kudus dengan tujuan, memberitakan Injil ke pusat Roma (1:15).

1. **Konteks Dekat (Roma 1:8-17)**
2. Situasi kehidupan orang-orang Roma (Roma 1:8-17)

Paulus mendahului pengajarannya dengan mengucap syukur kepada Tuhan di ibu kota kekaisaran terdapat komunitas orang percaya yang telah mengenal Injil dan telah tersiar kabar tentang iman mereka ke seluruh dunia. Hal ini akhirnya memotifasi Paulus dengan menaruh seluruh perhatiannya kepada jemaat-jemaat di Roma. yang dipengaruhi oleh golongan Yudaisme yang mengajarkan bahwa keselamatan berasal dari sunat dan melakukan hukum Taurat.

Dalam Roma 1:16-17, Paulus menyatakan dengan jelas bahwa dia adalah rasul yang langsung dipanggil oleh Yesus Kristus (Roma 1:1). Dalam Injil yang diberitakan itu telah dijanjikan sebelumnya, dalam arti layak dipercaya bahwa di dalam Kristus yang telah dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa ia adalah Anak Allah yang berkuasa (*δυνάμεί*).

Kata Yunani καταγγελλέται (TB LAI) menerjemahkan ‘telah tersiar kabar tentang’, berasal dari asal kata καταγγελλω (katangello), proclaim, menerjemahkan, proklamasi.[[63]](#footnote-63) Frietz Reinecker menunjuk kepada kata: menyatakan, melaporkan, melaporkan di depan umum.[[64]](#footnote-64) Sehubungan dengan hal ini Van den End menyatakan, Paulus mengucap syukur sebab telah tersiar kabar tentang iman mereka di seluruh dunia. Sebaliknya yang penting ialah kenyataan, ibu kota terdapat orang beriman, jemaat Kristen. Kenyataan itulah yang tersiar di seluruh dunia.[[65]](#footnote-65) Hal senada diungkapkan oleh Werren W. Wiersbe menyatakan,

Tidak mengherankan bahwa kesaksian jemaat meluas kemana-mana, dan saksi yang semakin bertumbuh ini memudahkan pelayanan Paulus sementara ia pergi dari satu tempat ke tempat lain, dan data mengemukakan kesaksian yang tersiar dari pusat kekaisaran Romawi.[[66]](#footnote-66)

Di ibu kota kekaisaran, kota yang dikenal dalam peradaban dunia pada masa itu pun berdiri jemaat Kristen. Hal itu menjadi sumber kegembiraan Paulus.

Kata λατρέυω (TB LAI) menerjemahkan, ‘yang ku layani’, Frietz Reinecker menyatakan, artinya melayani, melayani sesuatu yang ilahi.[[67]](#footnote-67) λατρέυω (*latreuo*) menerjemahkan, melayani (Allah), menyembah (vb).[[68]](#footnote-68) Menurut Van den End,

Untuk mengerti dengan tepat, kita perlu memperhatikan beberapa hal: (a) Kata melayani di sini merupakan terjemahan dari istilah khusus, yaitu *Latreuein,* bukan dari istilah *douleuein,* yang bersifat umum. (b) Dalam PL (LXX) kata *Latreuein,* merupakan terjemahan kata kerja Ibrani ‘abad’, bdk. ‘Ibadah’, Artinya ‘menyelenggarakan ibadah dalam Bait Suci. (c) Dalam PB, *Latreuein,* dapat pula berarti ‘beribadah dalam Bait Suci’. (d) Bertentangan dengan douleutrein, dalam PB pun *Latreuein* hanya dipakai mengenai pelayanan kepada Tuhan. Karena itu dikatakannya bahwa Tuhan dilayaninya dengan cara yang khusus pula, yaitu dengan memberitakan Injil.[[69]](#footnote-69)

Dengan demikian Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Roma dengan suatu tanda perkenalan bahwa, ia juga adalah salah seorang rasul yang dipercayakan Tuhan untuk melayani-Nya dan memberitakan Injil Kebenaran Allah.

Kata Yunani ἐν dipakai dalam bentuk kata sifat yang berarti ‘di/di dalam’, berarti gerahkan arah artinya keluar dari Allah.[[70]](#footnote-70) Dan kata Yunani τῷ dipakai dalam bentuk kata petunjuk sedangkan jika dihubungkan dengan τῷ εὐαγγελίῳ (Rom 1:9 BYZ) menerjemahkan ‘dalam Injil’,[[71]](#footnote-71) Werren W. Wiersbe menyatakan, “Tugas khusus Paulus ialah memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi. Dan inilah sebabnya mengapa Paulus merencanakan untuk pergi ke Roma, ibu kota kekaisaran (Rom. 15:28).”[[72]](#footnote-72) Injil yang diberitakan Paulus adalah Injil yang membawa kemenangan, dengan demikian sebagai sasaran penginjilan pada masa itu ialah pusat kekafiran dan pusat penyembahan berhala, yaitu kota Roma. Inilah salah satu alasan, perhatian Paulus kepada jemaat di Roma.

Kata αδιαλειπτως (TB LAI) menerjemahkan, ‘’selalu’, Frietz Reickener menyatakan, tahap berhenti, secara tepat.[[73]](#footnote-73) Dave Hegelberg menyatakan, dimana Paulus memakai makna kalimat yang hampir serupa. Ia ingin meyakinkan mereka bahwa ia tetap mendoakan mereka ‘tanpa berhenti’.[[74]](#footnote-74) Dengan demikian tindakan ini adalah merupakan tindakan nyata bahwa, yang diprioritaskan sebagai aktivitas utama dalam hidup adalah mengandalkan Tuhan dalam melayani dan memberitakan kebenaran Allah sampai akhir hidup.

Kata Yunani μνεια TB LAI) menerjemahkan: ‘*mengingat*’, Frietz Reinecker menyatakan arti dari μνεια adalah mengingat atau menyebutkan.[[75]](#footnote-75) Paulus selalu mengingat orang Kristen Yahudi di Roma karena telah tersiar kabar, tentang iman mereka disekitar kekaisaran. Akhirnya Dave Heidelberg menyatakan, Walaupun jemaat Roma bukan hasil pelayanan Paulus sendiri, akan tetapi ia tetap terbeban untuk mendoakan mereka.[[76]](#footnote-76) Lebih tegas lagi Van den End menyatakan, bahwa ia selalu menyebutkan jemaat di Roma dalam doa-doanya, artinya melakukan doa syafaat bagi jemaat itu.[[77]](#footnote-77)

Dengan demikian Paulus selalu mengingat orang-orang percaya di Roma dalam setiap pergumulan hidupnya, oleh karena hal tersebut juga termasuk melayani Kristus.

Kata Yunani δεομενος (TB LAI) menerjemahkan ‘berdoa’, berasal dari kata δεομαι. Sehingga hal senada diungkapkan oleh Reinecker menyatakan, berdoa dan memohon.[[78]](#footnote-78) Salah satu beban Paulus adalah Allah mengizinkan dia mengunjungi Roma dan melayani jemaat-jemaat di sana.”[[79]](#footnote-79)

Kata Yunani εύαδωθήσομαι (TB LAI), menerjemahkan: ‘mengunjungi’, artinya menyebabkan seseorang berjalan dengan makmur, mempunyai, sukses.[[80]](#footnote-80) Paulus sungguh mempunyai suatu keyakinan bahwa kesuksesan dalam pelayanannya sungguh akan nyata sebab Tuhan menyertainya. Dengan demikiannyata kerinduan Paulus ingin mengunjungi Roma.

Kata Yunani επιποτθεω (TB LAI) menerjemahkan ‘ingin’, Reinecker menyatakan, merindukan (kata depannya memperjelas tanda arah kerinduan).[[81]](#footnote-81) Van den End menyatakan, επιποτθεω lebih kuat dari sekedar ‘ingin’, saja.[[82]](#footnote-82) Menurut Cranfield, kata rindu lebih tepat dari pada sekedar, ‘ingin saja’.[[83]](#footnote-83)

Kata Yunani μεταδιδωμι (TB LAI) menerjemahkan, ‘melihat’, Reickener menyatakan, berbagi dengan seseorang.[[84]](#footnote-84) Artinya agar ada saling mengasihi antara satu dengan yang lain dengan demikian Van den End menyatakan, Paulus berbicara mengenai penghiburan yang hendak di bawahnya ke jemaat Roma, tetapi yang diharapkan pula dari jemaat itu bagi dirinya sendiri.[[85]](#footnote-85) Dengan demikian ada cinta kasih diantara Paulus dan orang-orang Roma, dan yang lebih utama diantara orang Yahudi dan bukan Yahudi agar yang ada hanyalah cinta kasih bukan perselisihan.

Kata Yunani χαρισμα (TB LAI) menerjemahkan, ‘karunia’, Reinecker menyatakan, pemberian (yang diberikan dengan cuma-Cuma dan sukarela). Sebuah hadiah yang diberikan.[[86]](#footnote-86) Menurut Dave Hagelberg, kata karunia diikuti dengan kata Rohani maka artinya: Satu pemberian yang diberikan melalui Roh Kudus kepada orang percaya supaya orang itu bisa melayani Dia dan melayani Jemaat (12:6). Akan tetapi menurut Van den End:

Dalam ayat ini dipakai perkataan ‘karunia’. Artinya disuatu berkat Allah yang akan dikaruniakan kepada jemaat di Roma melalui kehadiran Paulus. Dalam surat Roma, istilah karisma dapat dipakai dengan empat cara: (a) Karunia Allah di dalam Yesus Kristus (keselamatan bnd. 5:15, dyb; mungkin juga 6:23). (b) karunia-karunia yang dianugerahkan kepada umat Israel (11:29). (c) Karunia khusus yang dilimpahkan kepada salah seorang anggota jemaat agar menjadi sarana pelayanan, (d) Salah satu berkat Allah. Pemakaian *ti* mengacu pada sifat umum itu, LAI mengabaikan kata *ti*, ‘sesuatu’, di depan ‘karunia’.[[87]](#footnote-87)

Itulah sebabnya Paulus menaruh perhatian kepada jemaat di Roma dengan memberitakan Firman, ‘Kabar Baik’, itu dengan tujuan agar iman mereka dapat di bina.

Kata Yunani πνύεματικος (TB LAI) menerjemahkan ‘*rohani*’, Frietz menyatakan, secara rohani, mengenai Roh, imbuhan menunjukan adanya hubungan dinamis dengan ide awalnya.[[88]](#footnote-88) Van den End menyatakan, Berkat itu disebut yang rohani. Karunia (charisma) hanya disini disebut ‘rohani’ karena menurut 1 Korintus 12:3, dyb. Semua karunia bersifat rohani. Agaknya tambahan ‘*rohani’* ini mengacu kepada pemberian itu, yaitu Roh Kudus.[[89]](#footnote-89)

Kata Yunani στεριχθήναι (TB LAI) menerjemahkan, ‘menguatkan’, Frietz Reinecker menunjukan bahwa Allah yang akan menguatkan,[[90]](#footnote-90) Van den End menyatakan,

Berkenan dengan ‘dikuatkan’ kita perlu memperhatikan dua hal: Pertama, bahwa kata itu menunjuk pada kenyataan bahwa Injil memang sebelumnya sudah di bawa ke Roma waktunya dan caranya tidak diketahui. Tetapi iman yang sudah di sana akan dikuatkan. Kedua, Bahwa Bahasa Yunaninya memahami bentuk pasif. Artinya yang menguatkan bukan Paulus, melainkan Tuhan sendiri. Dan secara halus ia mengungkapkan keyakinan bahwa yang melalui pelayanannya akan menguatkan iman anggota jemaat bukan dia, melainkan Tuhan.[[91]](#footnote-91)

Kata Yunani σύμπαράκλήθέναι (TB LAI) menerjemahkan: ‘kita bersama’, kata ini dipakai dalam bentuk kata kerja infinitive aoris pasif akusatif; Frietz Reinecker menyatakan, bahwa kata ini digunakan untuk menunjukan tujuan, bermaksud. Kata σύμπαράκλήθέναι berasal dari kata σύμπαράκλεω menyatakan, mendorong (membangun) bersama-sama, saling mendorong, disini mengandung arti “saya merindukan orang-orang Kristen Roma.”[[92]](#footnote-92) Van den End menyatakan, Secara harafiah: Kita yaitu oleh imanmu dan imanku. Kesopanan ini merupakan suatu sikap yang positif di dalam mendorong iman orang-orang Roma agar terhibur bersama-sama mereka.

Kata Yunani εκολύπθήν (TB LAI) menerjemahkan ‘terhalang’, Reinecker menyatakan, artinya menghalangi.[[93]](#footnote-93) Sehubungan dengan hal ini Van den End menyatakan,

Pemakaian bentuk pasif (kita dapat menerjemahkan: dihalangi atau mengalami halangan’), sekali lagi mengacu kepada Tuhan sebagai pelaku. Tuhan sendirilah yang memberi Paulus tugas lain, sehingga ia tidak dapat melaksanakan rencananya yaitu berkunjung ke Roma (15:22; bnd. Juga kis. 16:16). Tuhan seakan-akan memerlukan bantuan Paulus untuk tugas yang lebih mendesak, yaitu memberitakan Injil kepada mereka yang belum mengenalnya. Lain halnya dengan pembatalan rencana Paulus (Lylt. 9).[[94]](#footnote-94)

Jadi memulai dengan pimpinan Roh Kudus berarti hati Paulus dan Roh-lah yang mempin dan dan mengerjakan iman di dalam hatinya.

Kata Yunani δευρω (TB LAI) menerjemahkan ‘hingga kini’, Frietz menyatakan disini, sampai sekarang. Sedangkan kata Bahasa Yunani σχω, yang dipakai dalam bentuk kata sifat aoris subyektif artinya memiliki, mendapatkan, ide ini yang diungkapkan adalah tentang mengumpulkan buah (murray).[[95]](#footnote-95) Dave Hedelberg menyatakan, dapat dimaklumi bahwa sampai surat ini ditulis ia belum dapat mengunjungi mereka di Roma. Mengingat tanggung jawab Paulus di ladang pelayanan dan juga penganiayaan yang dialaminya.[[96]](#footnote-96)

Kata Yunani βαρβαρος (TB LAI) menerjemahkan ‘bangsa lain’, Frietz menyatakan, seseorang yang tidak berbicara Bahasa Yunani dengan tepat, seorang yang berbicara Bahasa yang tidak dimengerti kemuadian tidak diterapkan pada orang-orang yang tidak biasa menggunakan Bahasa Yunani sehingga dianggap sebagai orang tidak berbudaya.[[97]](#footnote-97) Menurut Van den End menatakan,

Disebut Barbaroi, ‘orang Barbar’. Perkataan Barbaros menurut sebagian ahli datangnya dari Bahasa Babilonia (Akkadi) Barbaro = ‘orang asing’, menurut orang lain perkataan itu merupakan tiruan bicaranya orang Bar-bar. Bagi orang Yunani yang membanggakan kebudayaannya sendiri, Sebutan ‘Barbar’ kira-kira memiliki arti sama seperti istilah ‘suku terasing’ di Indonesia. Paulus sendiri tentu menggolongkan jemaat di Roma sebagai orang-orang Yunani’, bahkan suratnya kepada mereka tertulis dalam baghasa Yunaninya.[[98]](#footnote-98)

Kata Yunani σοϕος (TB LAI) menerjemahkan ‘terpelajar’, dipakai dalam bentuk kata sifat pronominal demonstrative maskulin jamak.[[99]](#footnote-99) Rheinecker menyatakan, bijak.[[100]](#footnote-100) Van den End menyatakan, ‘Terpelajar’, dalam lingkungan kebudayaan Yunani tidak sama dengan ‘budayawan’. Cendikiawan kita. Perkataan dalam Bahasa Yunani Sofos (Sofia = ‘Hikmat’), bnd, filosofia, ‘filsafat’, filosofos, silfus. Karena disitu lebih cenderung pada arti keagamaan.”[[101]](#footnote-101)

Kata Yunani “ανομμηετος (TB LAI, tidak peduli, tidak memahami).”[[102]](#footnote-102) Menerjemahkan ‘tidak terpelajar’, Frietz menyatakan Van den End menyatakan,

ανοητοι, berlainan dengan Galatia 3:3; 1 Timotius 6:9., di sini tidak meliputi penilaian kegamaan/kesusilaan melainkan sesuai LAI berarti ‘tak terpelajar’, dalam arti ‘bukan cendikiawan’, tidak sanggup mengikuti jalan pikiran yang berliku-liku’ (biarpun mereka berbahasa Yunani), kira-kira dengan arti yang sama dengan ‘orang hulu’. Paulus tidak menolak atau menghapuskan perbedaan tersebut. Sebab Injil mengatasi perbedaan itu.[[103]](#footnote-103)

Inilah realita kehidupan jemaat di Roma. Mengakibatkan adanya pertentangan pendapat dan manjadi salah satu kendala bagi orang Yahudi dan orang Barbar untuk saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Antara lain di dari dunia Helenis, ‘orang terpelajar’ menghina yang ‘tak terpelajar’ dan demikian juga ‘orang Yunani’ menghina suku-suku terasing’, demikian juga ‘orang kota’ mengina ‘orang pedesaan’. Hal ini yang menjadi suatu alasan dimana Paulus merasa berhutang untuk mengunjungi Roma.

Kata Yunani οϕειλετης (TB LAI) menerjemahkan, ‘berhutang’, Frietz menyatakan, οϕειλετης seorang yang berhutang artinya memberikan pengertian ‘untuk kewajiban yang mengikat orang-orang yang berhutang pada masa (dunia) kuno”.[[104]](#footnote-104) Werren W. Wiersbe menyatakan,

Sebagai rasul bagi bangsa bukan Yahudi, Paulus berkewajiban untuk melayani di Roma. Ia pasti akan segera memenuhi kewajiban itu, tetapi tugas-tugasnya yang lain telah menghalangi dia. Kadang-kadang Paulus terhalang karena perbuatan ini (1 Tes. 2:17-20); Tetapi dalam hal ini Paulus terhalang karena pekerjaan Tuhan. Begitu banyak tugas yang harus dikerjakannya di Asia kecil dan Yunani sehingga ia tidak dapat segera pergi ke Roma. Tetapi Paulus harus melunasi hutangnya; ia mendapat perintah Tuhan.[[105]](#footnote-105)

Akan tetapi lebih jelas lagi dikatakan oleh Van den End, “Ia ‘berhutang’, baik terhadap kristus yang telah memberinya tugas ini, maupun terhadap ‘bangsa-bangsa’ karena dialah yang menjadi alat untuk membawa Injil kepada mereka (Kis. 9:5).”[[106]](#footnote-106)

Kata Yunani ευαγγελασται (TB LAI) menerjemahkan ‘memberitakan Injil’, Frietz Reinecker menyatakan, *to proclaim the good news.* Atau *evangelize.*[[107]](#footnote-107)Berasal dari kata ευαγγελιον artinya Injil (gospel). Van den End menyatakan, “Dalam ayat 14. ‘Memberitakan Injil’ biasanya mengandung arti ‘kepada orang bukan Kristen’. Tetapi dimaksud ialah pemberitaan Firman kepada jemaat, orang percaya.”[[108]](#footnote-108) Sama halnya dengan Wiersbe menyatakan, “Paulus menyebut kabar ini ‘Injil Allah’ (1:1). Ia telah menyaksikan pekerjaan Ini di kota-kota jahat lainnya seperti Korintus dan Efesus; dan ia percaya bahwa Injil akan bekerja di Roma. Injil telah mengubah hidupnya sendiri, dan ia tahu Injil dapat mengubah hidup orang lain.”[[109]](#footnote-109)

Hal ini dilakukannya karena Injil yang diberitakan itu adalah firman Allah yang menyelamatkan. Sebab firman yang diberitakan itu ternyata tidak kembali dengan sia-sia, tetapi ada hasilnya dimana kehendak-Nya yang terjadi (Yes. 23:29; 55:11; Rom. 4:21).

Kata Yunani πιστεω (TB LAI) menerjemahkan, ‘iman’ Sopros menyatakan, artinya *memenangkan*, *meyakinkan*. Iman secara subyektif berarti kerpecayaan, keyakinan, mempercayai kebanaran, kejujuran, realitas atau keyakinan. Secara subyektif berarti yang dipercaya, doktrin, artikel. Iman yang diterima.[[110]](#footnote-110) Iman yang dapat didefinisikan: Menyandarkan seluruh kehidupan kepada Kristus!’ Menurut Wiersbe menyatakan,

Injil menyatakan suatu kebenaran karena iman. Dalam zaman PL, kebenaran diperoleh melalui perbuatan, tetapi orang-orang berdosa segera menyadari bahwa mereka tidak mampu menaati hukum Alah dan tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutas kebutuhan Allah. Di sini Paulus mengutip Habakuk 2:4 “Orang benar akan hidup oleh kepercayaannya.[[111]](#footnote-111)

Dengan hal ini Paulus menjelaskan bahwa dengan iman ada jaminan untuk mendapatkan jalan keselamatan yang telah dijanjijakn-Nya. Jadi Allah tidak meminta manusia untuk *berbuat baik* tetapi hanya oleh iman.

1. **Situasi kehidupan orang-orang Roma (ps. 1-4)**

Dalam Roma ps. 1-4 merupakan teguran Paulus kepada jemaat-jemaat di Roma bahwa, pengaruh kebenaran Allah dalam kehidupan sangat penting bagi orang Yahudi dan orang Yunani. Tindakan emosionalnya yang terlampau keras dituliskan dalam suratnya yaitu bahwa ia melihat keadaan dari sudut pandangan hokum eskatologis. Dengan demikian dalam pembahasannya hanya menekankan tentang pembenaran oleh iman di dalam Yesus Kristus.

1. **Konteks keseluruhan surat Roma**

Surat Roma Pasal 1 hingga pasal 3 membahas tentang dosa, sedangkan pasa 4 membahas tentang orang berdosa mendapat kasih karunia Allah sehingga ia dibenarkan. Dunia hanya dapat terlepas dari maut dan menerima hidup kekal oleh pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam pasal 5, rasul Paulus menyebut tentang roh Kudus. Dalam pasal 6 hingga pasal 8, rasul Paulus menguraikan tentang dasar hidup orang Kristen sesudah ia dibebaskan dari hukuman atas dosa. Kemudian dari pasal 9 hingga 11, rasul Paulus menulis tentang bangsa Yahudi dan bangsa bukan Yahudi untuk kembali mengingat janji dari nubuatan para nabi tentang kedatangan Mesias di dunia. Pasal 12, rasul Paulus menguraikan bagaimana kita harus hidup dalam dunia ini sebagai anak-anak Allah. Dalam pasal 14 rasul Paulus membahas tentang persekutuan orang-orang beriman dalam sebuah jemaat di Roma. Pasal 15, rasul Paulus berkata-kata tentang suatu keadaan yang dialami sebagai milik Kristus. Sedangkan pasal 16, rasul Paulus hanya mengirim salam kepada sejumlah yang dikenalnya.

1. **Konteks Jauh:**
   * + - 1. Kisa Para Rasul 15

Dalam Perjanjian Baru (TB LAI), tidak jelas dinyatakan siapa gerangan yang menghasut jemaat-jemaat yang sudah menjadi Kristen. Hal ini terjadi sesudah perjalanan pertama dalam mengabarkan Injil, terhalang oleh kesukaran-kesukaran yang besar. Kesukaran-kesukaran itu bukanlah datang dari pihak kaum Yahudi, yang sudah menjadi Kristen. Di duga, bahwa mereka ini pun seperti disebutkan dalam ayat 5, berasal dari golongan Farisi yang terkenal itu. Sengaja mereka datang dari Yudea ke Anthiokia, untuk mengubah pikiran jemaat di tempat itu, mengenai suatu pokok tertentu. Pokok ini adalah tentang sunat. Akhirnya Leon Morris memberikan suatu defenisi yang jelas tentang sunat dan hubungannya dengan maksut sebenarnya Paulus menulis surat kepada jemaat Yahudi: Sunat adalah tanda Perjanjian.[[112]](#footnote-112)

Dengan demikian *sunat* yang menurut golongan Yudaisme adalah suatu syarat untuk mendapatkan keselamatan, adalah suatu ajaran yang salah. Sebab hanya di dalam Injil ada kebenaran yang menyelematkan, melalui kasih karunia di dalam Yesus Kristus dengan iman.

* 1. Konteks perjanjian Baru

Injil dalam Perjanjian Baru bukan berbicara tentang banyak Injil, akan tetapi hanya satu Injil seperti yang diungkapkan Paulus dalam Galatia 1:6-9: Hanya ada satu Injil, yaitu Injil Allah, atau Injil adalah anugerah Allah. Menekankan kepada Allah dan kasih karunia-Nya. *[There is only one gospel. It is called the gospel of God, or the gospel of the grace of God, to emphasize that it organates of God and his grace (Acts. 20:24; Rom. 15:16; 1 Tes. 2:2, 8; 1 Tim. 1:11*)].[[113]](#footnote-113) Dalam persamaan ayat-ayat Injil sinoptik, bersama-sama dituntun oleh saru Roh yang datang dari Allah. Dengan demikian Matius 24:14 menekankan Kebenaran Allah sebagai hal yang unggul yang menyatakan bahwa ‘Kebenaran Allah’ ini akan diberitahukan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa’, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.

c. Konteks keseluruhan Alkitab

Kebenaran di dalam Alkitab merupakan penggenapan *janji* melali nubuatan para nabi (Rom. 1:2). Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru keduanya mengajarkan masa yang akan datang ini. Nubuat-nubuat Perjanjian Lama meramalkan suatu masa yang penuh berkat rohani, social, politik dan ekonomi untuk Israel (mis. Zek. 12:14; Yes. 6; Yer. 31:27-40; Zefanya 3:11-20). Nubuat-nubuat itu masih belum digenapi. Jadi cukup jikalau kita berpikir bahwa akan ada masa depan khusus bagi Israel.

Dengan demikian di dalam Perjanjian Lama hanya menubuatkan *kabar gembira* dari Kristus dan keselamatan-Nya, akan tetapi di dalam Perjanjian baru didapati dua kali pada kitab Kisa Para Rasul, satu kali pada surat Petrus, satu kali dalam buku Wahyu, tapi tidak didapati dalam buku Lukas dan tidak juga dalam kitab apostel yang lain maupun dalam Injil Yohanes. Sehubungan dengan hal ini Kittel Gerharrld menyatakan, Hampir sebagian dalam kata εὐαγγέλιον ada adalam surat-surat Paulus. Betapa kuat dan luas konsep itu bagi dia dapat dilihat dari fakta bahwa pada hampir sebagian suratnya ia berbicara tentang εὐαγγέλιον *yang nyata*.[[114]](#footnote-114) Dalam beberapa suratnya, ia mendefinisikan Injil itu sebagai suatu janji yang diberitakan nabi-nabi (1:2), yaitu tentang kelahiran (1:3), Kabar Baik (10:16), Firman Kebenaran (1:17).

Jadi bukan merupakan asumsi Paulus, akan tetapi sejak pemberitaan-Nya di dunia pun, Yesus tidak henti-hentinya menerangkan bahwa Dialah yang menepati janji-janji Tuhan (mis. Luk. 24:44-47. Kebenaran telah dinyatakan bahwa waktunya telah genap; kerajaan Allah sudah dekat.

1. **EKSEGESIS SURAT ROMA 1:16-17**
   1. **Ayat 16a, Οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι τὸ εὐαγγέλιον,**

**Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh terhadap Injil**

Kata Yunani Οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι τὸ εὐαγγέλιον, (arti harafianya adalah ‘aku tidak malu akan Injil’, not for I am ashamed)[[115]](#footnote-115) Sehubungan dengan hal ini Louw Nida Lexicon: Οὐ akar kata Οὐ: not, no/Kasus: Particle, or disj. part ‘other’, diterjemahkan: [1. Οὐ akar kata Οὐ: tidak, tidak/Kasus: Partikel, atau disj bagian terjemahan lain: BDAG menyatakan, 427 οὐ (οὐκ, οὐχ) not (generally used with indicative verbs); used in questions when an affirmative answer is expected.[[116]](#footnote-116)

(TB LAI) menerjemahkan, sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh.’ Kata Yunani Οὐ (NIV, KJV, ASV, GNB, RSV) menerjemahkan tidak (not, no). Menurut Zipros,

Kata Yunani Οὐ, mempengaruhi suatu kata, Οὐ merupakan partikel yang dirancang sebagai suatu dalil untuk kemudian. Jika suatu partikel kondisional, dimana bentuk negative yang lazim artinya tidak, sebagai subyek dan kondisional. Οὐ mempengaruhi suatu kata, Οὐ tidak hanya membuat mereka negative, tapi sering memberikan arti yang berlawanan, contoh Roma 1:16. Kata malu (bentuk pasif menjadi aktif), tidak malu. Artinya memberikan pengertian negative bukan, tidak setuju, tidak artinya tidak sama sekali.”[[117]](#footnote-117)

Hal senada juga dikatakan oleh Barclay M. Newman JR. menyatakan, “Οὐ (Οὐκ, Οὐχ) menerjemahkan ‘tidak’, biasanya dipakai dengan kk. Ind.; dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban positif.[[118]](#footnote-118)

Kata Yunani γὰρ yang diikuti Οὐ, artinya ‘tidak untuk’. Jadi γὰρ mempunyai arti ‘sebab’. Menurut Zipros,

Partikel kausatif selalu berada setelah satu atau lebih kata di dalam suatu klausa seperti di dalam Bahasa Inggris “kemudian” dan ”kebenaran.” Dapat juga berarti menyatakan atau menjelaskan: untuk, karena dan sebagainya. Sedangkan kata Yunani: ἐπαισχύνομαι (TB LAI) diterjemahkan ‘malu’, dipakai dalam bentuk kata kerja presen pasif medium indikatif nominative orang pertama tunggal (singular).[[119]](#footnote-119)

Berasal dari kata ἐπαισχύν (bentuk aoris future), yang juga berasal dari akar kata (ἐπι+αισχύνομαι) to be ashamed of, Markus 38; Lukas 9:26; yang artinya sesuatu yang dilakukan pada masa lalu. (Arti harfiahnya adalah, ‘malu’. Nominatif orang pertama tunggal, yang merupakan perubahan dari kata kerja yang dijadikan pasif dengan memakai akhiran tertentu. Sedangkan bentuk Medium adalah bentuk pasif yang memiliki pengertian *mengarah* kepada Injil Kristus sebagai sumber Kebenaran Allah yang berkuasa. BDAG Lexicon menyatakan,

ἐπαισχύνομαι menerjemahkan: to be ashamed verb indicative/Kasus: Present middle or pasive deponent 1 st person singular. ἐπαισχύνομαι:ἐπαισχύνομαι 1 aor. ἐπαισχύνθην 2 Ti 1:16; 1 fut. ἐπαισχυνθήσομαι (s. αἰσχύνη; Aeschyl., Hdt. et al.; LXX; TestJos 2:5) to experience a painful feeling or sense of loss of status because of some particular event or activity, *be ashamed.*

Hal ini mengingat akan latar belakang kehidupan rohani dari rasul Paulus sebelum mengenal Injil, ia malu memberitakan Injil sebab dulunya ia adalah seorang yang melawan Injil, menyesah dan menganiaya umat Kristen sekaligus membunuh mereka karena Kristus. Paulus merasa malu dengan keberadaannya yang tidak meyakinkan di dalam kalangan kaum Yahudi dan bukan Yahudi. Yakob Van Burggen menyatakan, “Something similar applies to the idea that Paul saw Jesus in an apocalyptic vision and thereby “arrived at the insight that Jesus was alive*.*”[[120]](#footnote-120)

Namun setelah proses pertobatannya terjadi, baginya ajaran tentang Kristus lebih dari dirinya sendiri, sehingga dengan komitmen yang pasti ia jujur kepada jemaat di Roma, bahwa “aku tidak malu akan Injil Kristus.” Kata ini memakai bentuk pasif. BDAG Lexicon, “Berasal dari kata ἐπι artinya memalukan, membawa malu atas seseorang, mempermalukan, Timotius 1:8, 16; dan Roma 1:16.”[[121]](#footnote-121) Menurut Yakob Van Bruggen, “He was of course awere of Jesus claim, but he could not believe that this man, Jesus, was the manifestation of God an earth. In spite of his unbelife, Paul acted in good faith.”[[122]](#footnote-122)

ἐπαισχύνομαι dikatakan kata kerja, karena akhir kata berkenan dengan subyek dalam hal orang dan jumlah (orang pertama tunggal). Walaupun bentuknya kala kini, namun subyek berada dalam keadaan yang disebutkan kata kerja. Kata Yunani ini, bentuknya medium tetapi maknanya aktif (media deponent). Artinya subyek berbuat sesuatu demi kepentingan dirinya sendiri (aku malu). Hal ini sangat berbeda dengan bentuk aktif (refleksif): sebab aktif indikatif pasif, adalah sebuah kata kerja yang dijadikan pasif dengan memakai akhiran tertentu, sebagai berikut: ομαι artinya, suatu peristiwa yang sedang terjadi. Ομαι artinya ‘akan’, menunjuk pada sesuatu. Bentuk pasif menjadi aktif dapat terjadi karena bentuk pasif telah didahului oleh bentuk kalimat penderita Οὐ (not). Jadi ἐπαισχύνομαι menekankan pada kalimat yang pertama adalah seorang (Paulus sendiri). Artinya bahwa apabila didepan bentuk kata *ἐπαισχύνομαι* Tidak ada *Οὐ (not)*, maka akan merujuk kepada kepribadian dan sikap hidup Paulus yang begitu jahat di mata Tuhan sebelum ia bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.

ἐπαισχύνομαι sebenarnya menekankan kehidupan Paulus yang sangat kontraversial dengan keadaan Paulus setelah menerima Yesus. *Pertama*, Membenci Yesus dan melawan Yesus dengan merencanakan menghapus ajaran Yesus dari muka bumi dengan cara menganiaya dan membunuh pengikut Kristus pada masa itu sampai ke ujung bumi.[[123]](#footnote-123) Dasar kejahatan yang dilakukan oleh Paulus untuk memerangi bangsa yang melanggar Hukum Taurat adalah menganut ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran yang dipelajarinya, termasuk ajaran mengenai Pribadi Kristus. *Kedua,* Sebagai seorang yang saleh dalam menaati Hukum Taurat dan sekaligus menjadi guru besar dalam ke-Rabiannya berjuang membenarkan diri dan melaksanakan niat jahatnya kepada pengikut Kristus dimanapun berada, sebab ajaran Kristus seolah melawan ajaran yang pernah di terimanya selama bertahun-tahun dalam pendidikkannya. Menurut William Barclay,

Janganlah kita mengira bahwa Paulus itu orang jahat maka ia ingin menghapus nama Yesus, justru karena orang yang baik maka ia membenci Yesus; sayangnya pada waktu itu Paulus tidak mengerti betul apa kebaikan itu. Ketika Paulus melakukan penganiayaan itu, ia berkeyakinan sungguh-sungguh bahwa ia melayani Allah dan bahwa ia mempercepat kedatangan Kerajaan Allah di antara manusia dan bahwa ia mengahancurkan salah satu unsur yang menghalangi kedatangan Kerajaan Allah.[[124]](#footnote-124)

Sebagai seorang Farisi secara otomatis tidak akan mudah untuk bergaul dengan masyarakat biasa yang tidak taat kepada Hukum Taurat, apalagi kondisi Saulus sedang berniat jahat. Artinya tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi kejahatan yang dilakukan oleh seorang Saulus. Bagi Saulus Hukum Taurat adalah suatu sarana untuk membawa orang mengenal Allah dan menaati aturan moral. Melalui ketaatan kepada Hukum Taurat itulah dia rela melawan Yesus dan membunuh orang Kristen dengan menyatakan diri sebagai taat kepada Allah. Bagaimana ajaran yang terkandung dalam Hukum Taurat itu? Menurut Herman Ridderbos,

Hukum Taurat harus diajarkan bagi disiplin [eksternal] sesuai dengan perkataan Paulus dalam 1 Timotius [1:9]: Hukum Taurat diberikan bagi orang durhaka, sehingga melalui pelindung ini, orang-orang dapat datang kepada Kristus, seperti yang Paulus katakan pada Galatia 3 [ayat 24]: Hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang. Kedua, Hukum Taurat harus diajarkan agar hal itu menunjukkan dosa, menuduh, meneror, dan mengutuk hati nurani, [seperti kata Paulus] pada Roma 3 [ayat 20]: Melalui Hukum Taurat [datanglah] pengetahuan tentang dosa, dan juga pasal 4 [ayat 15]. Ketiga, Hukum Taurat harus dipertahankan agar orang-orang kudus mengetahui apa yang sesuai dengan perintah Allah, di mana mereka dapat menjalankan ketaatan kepada Allah.[[125]](#footnote-125)

Secara pribadi rasa malu itu bangkit dari kepribadiaannya yang tidak meyakinkan dirinya apabila dia menjadi seorang Rasul Kristus. Nama Ibraninya adalah Saulus (σαυλω diterjemahkan: “Kaki bengkok”, sebutan untuk orang yang hina). Sehubungan dengan hal ini, William Barclay,

Orang Bagaimanakah Paulus itu? Kitab Perjanjian Baru tidak menggambarkan bagaimana rupanya. Tetapi disekitar tahun 160 T.M. Seorang Kristen dari Asia menulis semacam novel sejarah yang berjudul “kisah Paulus,” dan di dalamnya ia memberi gambaran mengenai penampilan Paulus sebagai berikut: “Dia bertubuh pendek, rambutnya mulai menipis, kakinya agak bengkok, perawakannya kekar, alisnya lebat hingga saling bertemu, hidungnya sedikit lengkung, dan tindak tanduknya anggun; kadang-kadang dia Nampak sebagai manusia wajahnya mirip seorang malaikat.” Memang gambaran itu tidak begitu menarik – orang yang pendek, kekar, berkaki bengkok, botak dan beralis tebal – tetapi itulah Paulus.[[126]](#footnote-126)

Keberadaannya ini juga yang menjadi salah satu alasan Paulus untuk melawan Injil. oleh karena Paulus mempunyai kelemahan sendiri yakni dari postur tubuhnya, sakit-sakitan, dan rabun matanya secara fisik kemungkinan dia merasa tidak meyakinkan diri sebagai seorang Rasul yang dipakai Tuhan sebagai alat-Nya, namun ketika dia sudah mengalami jamahan tangan Tuhan melalui Roh Allah yang diam di dalam dirinya maka dia katakan bahwa “aku tidak malu akan Injil Kristus, sekalipun aku demikian adanya.

Paulus menytakan Οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι τὸ εὐαγγέλιοντοῦ χριστου (Rom 1:16 BYZ),”[[127]](#footnote-127) menerjemahkan: “Sebab aku tidak malu akan Injil Kristus” atau dengan kata lain: *“aku tidak malu (akan/pada) Injil kebenaran Allah.”*Melalui dorongan Roh Allah dalam dirinya, Paulus tidak patah semangat dengan keadaan fisik yang seolah tidak menjamin, akan tetapi dengan adanya kuasa Tuhan yang ajaib dalam dirinya memotifasikan dirinya menjadi berani dan terus menjalankan visi dan misi Allah sampai akhir hidupnya.

Jadi, Οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι yang berasal dari bentuk pasif menjadi aktif, akhirnya memberikan pengertian: “aku tidak malu (akan/pada) Injil kebenaran Allah. Jika pemakaian berubah-ubah menurut kata kerja, maka akibatnya adalah diikuti dengan kata depan τὸ. Akhirnya berubah menjadi “*saya tidak malu datang kepada Injil Kristus.”*Ungkapan ini dapat terjadi oleh karena teladan Yesus sangat istimewa dalam hal tidak malu bersaksi. Menurut Van den End,

Untuk mengartikan menurut terjemahan harfiah, Οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι‘(tidak) malu’ ini, pertama-tama kita memandang ke Markus 8:38 (Luk. 9:26). Disitu Yesus mengatakan bahwa kalau seseorang ‘malu’, karna dia dihadapan orang lain, Dia juga akan malu karena orang itu yaitu dalam hukuman terakhir. Akan tetapi dalam nas yang serupa, yaitu Lukas 12:9 (bnd. Mat. 10:33), kita menemukan perkataan ‘menyangkal’, yang dipertentangkan dengan ‘mengaku’, (Luk. 12:8; Mat. 10:32). Kita menyimpulkan bahwa dalam hubungan dengan Kristus atau Injil, ‘malu’ adalah lawan ‘mengaku’, (menganut, memberi kesaksian tentang). Artinya sama dengan ‘menyangkal’, tidak mengaku/membertitakan’.[[128]](#footnote-128)

Artinya secara harfiah, Οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι memberikan pengertian bahwa Paulus telah diubahkan menjadi seorang yang “*berani mati demi Yesus*” menjadi saksi untuk membela kebenaran Allah yang telah mengalahkan kebenarannya sendiri.

Penyerahan diri seorang Rasul Paulus bukanlah suatu penyerahan diri biasa, melainkan dengan sungguh-sungguh secara ‘utuh’. Hal senada diungkapkan oleh William Barclay menyatakan,

Baik dunia Yahudi, maupun dunia bangsa-bangsa lain sedemikian rupa keadaannya, sehingga Paulus dan rekan-rekannya tak pernah mendapat kesulitan sedikit pun dalam menumpulkan orang banyak untuk mendengarkan “filsafat baru” yang ingin mereka ajarkan.[[129]](#footnote-129)

Karena keberanian yang berasal dari Allah telah menguasai kehidupannya, maka Paulus terus memberitakan Injil walaupun harus melewati perjalanan yang cukup jauh. William Barclay menyatakan, “Dan jalanan-jalanan ke seluruh bagian dunia serta kapal-kapal ke segala pelabuhan tersedia bagi Paulus untuk dipergunakan olehnya.[[130]](#footnote-130) Sekalipun dia berniat hendak ke Roma walaupun terus terhalang, namun ke wilayah lain Injil kebenaran Allah terus diberitakannya. Hal senada disampaikan oleh William Barclay menyatakan,

Tetapi kemanapun Paulus pergi, dia harus jalan kaki, dan 9000 km sungguh jarak yang jauh bagi seorang yang dalam keadaan sakit. Kalau Paulus tidak jalan kaki, dia berlayar dengan kapal-kapal kecil. Suatu sifat kepahlawanan nampak dalam gambaran kita mengenai orang Yahudi yang kecil itu. Dia menjelajahi seluruh Asia kecil dan setengah dari benua Eropa, padahal tak henti-hentinya diganggu oleh rintangan jasmaniah itu, namun dia tak pernah menyerah kalah.[[131]](#footnote-131)

Hal lainnya dari rasa malu yang terpendam dalam dirinya adalah Paulus mempunyai penyakit kronis yang sering melemahkan tubuhnya, namun penyakit dalam dirinya tidak menjadi penghalang terbesar untuk dia tidak beritakan Injil Kerajaan Allah kepada bangsa Yahudi dan bangsa Yunani. Penyakit itu bagi William Barclay menyatakan,

Paulus menyebut rintangan jasmaniahnya itu “duri dalam dagingnya” (2 Kor. 12:7). Begitulah Alkitab menerjemahkannya; Tetapi mungkin lebih tepat kalau kata Yunani yang diterjemahkan menjadi “duri” itu dialihbahasakan menjadi “pasak.” Sebab yang rasakan oleh Paulus bukan hanya seperti “duri” yang menusuk, melainkan lebih mirip pasak yang dipancangkan dan dibolak-balikan di dalam dagingnya itu. Paulus menceritakan sedikit mengenai hal itu dalam suratnya kepada jemaat di Galatia (Gal. 4:14, 15).[[132]](#footnote-132)

Kehidupan yang sedang dia jalani bukan lagi oleh kemampuannya sendiri, melainkan semata-mata kekuatan Injil yang nyata sebagai Kebenaran Allah yang hidup dan bertindak dalam dirinya. William Barclay menyatakan, “Orang-orang yang sangat setia kepada tugasnya itu telah berkumpul dan Roh Allah berkata kepada mereka, “khususkanlah Barnabas dan Saulus bagiKu untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka (Kis. 13:1, 2).”[[133]](#footnote-133) Hal senada hendak memberikan gambaran bahwa Rasul Paulus baik dalam setiap kata dan tindakannya semuanya berada dalam penyertaan Sang Ilahi bukan atas kemampuan dirinya sendiri.

Zaman bapa-bapa gereja pun tidak bisa meninggalkan asal mula pertobatan Paulus sebagai langkah awal berdirinya gereja. Herman Ridderbos menyatakan,

“Teologi Lutheran terus menunjukan jejak dari titik berangkat dalam doktrin pembenaran Paulus ini. Mereka tidak jarang berjalan lebih jauh dan memproyeksikan pergumulan Luther untuk mendapatkan jaminan iman kepada pertobatan Paulus di jalan menuju damaskus.”[[134]](#footnote-134)

Kata Yunani τὸ εὐαγγέλιον (TB LAI) diterjemahkan, ‘Injil’, (KJV, ASV, NIV menerjemahkan, gospel (Injil). εὐαγγέλιον adalah kata bendayang berkasis genetif neuter Tunggal.[[135]](#footnote-135) From εὐαγγέλος (n.f), *bringing good news, wich is from* εὐ *(good, well*). And anggello (n.f), to proclaim, tell. Terjemahannya: Kata benda dari benda εὐαγγέλος (tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru), artinya pembawa kabar baik, yang berasal dari εὐ (bagus, Baik) dan αγγέλω (mengumumkan, mengatakan).[[136]](#footnote-136) Semua kata benda berakhiran – ον adalah neuter yang berkasus Genetif. Kasus genetif dipakai untuk menyatakan kepunyaan atau milik. Kasus ini jauh lebih luas, menyatakan “genus” atau jenis (macam). Bila dilihat dari sumbernya: Kata benda dalam kasus Genetif menyatakan,

Bahwa sesuatu itu pada dasarnya berasal dari-Nya dan atas-Nya pula sesuatu itu mendasarkan keberadaan-Nya. Artinya berita baik yang tidak ada di dalam dunia. Artinya Injil adalah *milik* Allah, *kepunyaan* Allah, Injil itu mutlak dari Allah, sesuatu yang bermanfaat dari Allah bagi manusia dan sebagai sarana kebenaran Allah. Dalam ayat 16 τοῦ χριστοῦ (Rom 1:16 BYZ).[[137]](#footnote-137)

Tidak terdapat dalam penulisan Don Fleming akan tetapi hanya ada di dalam interlinear, artinya dari Kristus. Terjemahannya, “*Aku tidak malu akan Injil Kristus*.” Kristus bukanlah kabar yang bohong, melainkan kabar yang sungguh-sungguh nyata. Sehubungan dengan hal ini Herman Ridderbos menyatakan,

“Segala sesuatu diletakan dalam terang kematian dan kebangkitan Kristus yang menebus dan sejak saat itu, semua dimensi keselamatan mulai terungkap; lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya pengenalan akan kasih Kristus yang melampaui segala pengertian dapat kita pahami bersama semua orang kudus (Ef. 3:18-19; Rm. 8:38-39).”[[138]](#footnote-138)

Rasa bersalah bercampur taat kepada Tuhan Yesus merupakan suatu kesatuan batin yang tak bisa dipisahkan secara pribadi. Ternyata Yesus yang dahulu dibenci Paulus ternyata mempunyai kuasa dasyat yang mengubahnya, dan hal itu dialaminya dan dia sangat memahami bahwa dia tidak salah mengenal kekuatan Allah itu. Bavinck menyatakan, “Satu-satunya orang yang dari awal memahami hal ini dengan benar adalah Paulus; ia adalah satu-satunya Rasul yang riil dan sejati.”[[139]](#footnote-139)

Deskripsi pribadinya tentang masa mudanya sebelum ia bertobat mengungkapkan bahwa ia memiliki komitmen kuat pada Yudaisme, Seolah “sunat” lebih tinggi dari kebenaran Allah. Paulus tadinya adalah seorang konservatif yang religius, yang sepenuhnya membaktikan diri bagi usaha memelihara dan memajukan tradisi Israel. Perhatikan bagaimana ia menjelaskan tentang dirinya dalam Galatia 1:14: …di dalam agama Yahudi aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangku (Galatia 1:14). Menurut Kisah Para Rasul 22:3, ia pernah menjadi murid dari salah seorang rabi paling terkenal di Yerusalem, Rabi Gamaliel. Jauh dari sekadar menjadi seorang fanatik yang tidak memiliki pengertian, Paulus sangat terlatih dan canggih di dalam pengertiannya tentang teologi dan Kitab Suci Yahudi. Kebudayaan Yahudi Paulus bukan saja penting baginya sebelum ia menjadi Kristen; ia juga tetap sangat berutang pada warisan yang sama ini sesudah pertobatannya. Sebagai contoh, bahkan sebagai seorang Kristen ia tetap melaksanakan banyak adat istiadat Yahudi. (1 Korintus 9:20).

Namun dalam perjalanan waktu perubahan hidup seorang Paulus menjadi nyata. Kebenaran sendiri di patahkan dengan kebenaran Allah yang begitu dasyat. Menurut J. I. Packer,

“Hanya melalui kuasa Injil yang menyelamatkan dan melalui iman sejak pertama hingga akhir (Rm. 1:16-17; Flp. 3:9). Dia langsung melanjutkan dengan memperingatkan mereka “Supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu … tetapi tidak menurut Kristus” (Kol. 2:8). Dan demi iman yang tumbuh dari berita Injil “Paulus mendesak mereka agar hidup berpadanan dengan Injil Kristus (Flp. 1:27).”[[140]](#footnote-140)

Injil Kristus yang diyakini Paulus bukan Injil atau kabar baik yang biasa didengarnya, melainkan “*Kabar Kesukaan Besar dari surga.”*Harapan Paulus adalah bahwa orang Kristen yang berada di Roma dapat menyimaknya dengan baik dan percaya kepada kebenaran Allah. Menurut Herman Ridderbos, “Saat Allah berkenan menyatakan Anak-Nya kepada Paulus (Gal. 1:15), maka kebangkitan merupakan bukti yang pertama dan terutama baginya bahwa Yesus, orang Nazaret yang telah disalibkan, mati, dan yang telah ia sendiri aiaya, adalah Anak Allah dan Juruselamat Israel.[[141]](#footnote-141)

Setiap kali Paulus berbicara dalam setiap khotbahnya kepada pendengarnya bahkan dalam setiap surat yang ditulisnya selalu ia mengutip Perjanjian Lama sebagai panduan sebagai wujut kasih Allah bagi umat kepunyaan-Nya. Sehubungan dengan hal ini Niniek Tjahyani Hasian menyatakan,

“Ketika Paulus berbicara kepada pendengarnya, dia memulai dengan perjanjian Lama, diteruskan dengan Perjanjian Lama dan diakhiri dengan berita tentang kehidupan Yesus sebagai penggenapan Perjanjian Lama. Paulus tahu bahwa bagi pendengarnya Perjanjian Lama adalah kitab suci dan dia juga mengetahui bahwa mereka mengenal dan mengakui wewenangnya: Karena itu dia menjadikan Kitab Suci itu dasar daripada apa yang harus dikatakannya.”[[142]](#footnote-142)

Berangkat dari alur pikir Paulus, Kebenaran Allah adalah Injil yang menyelamatkan manusia. Injil sejak dahulu menjadi suatu janji Allah melalui nubuatan para nabi dalam Kitab Suci (Rom. 1:2). Injil sungguh memiliki peranan tertinggi sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah. Kebenaran mampu mengubah kehidupan orang. Menurut Bob Utley menyatakan,

Pemberitaan injil oleh Paulus di kitab Roma telah mempengaruhi gereja di segala zaman: 1. Agustinus Bertobat pada tahun 386 masehi setelah membaca Roma 13:13-14; 2. Pemahaman Marthen Luther mengenai keselamatan berubah secara radikal di tahun 1515 Masehi pada saat ia membandingkan Mazmur 31:1 dengan Roma 1:17 (Bandingkan Hab. 2:4); 3. John Wesley bertobat setelah mendengar pembacaan khotbah Marthen Luther mengenai pengantar kitab Roma. Memahami kitab Roma adalah memahami kekristenan! Surat ini membentuk kehidupan dan pengajaran Yesus menjadi suatu batu dasar kebenaran bagi gereja disegala zaman. Marthen Luther berkata mengenai kitab Roma: “Buku terutama dari Perjanjian Baru dan Injil yang paling murni.”[[143]](#footnote-143)

Firman-Nya tidak dapat digagalkan oleh manusia (Yes. 42:8). Injil itu adalah Kebenaran Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia (Kristus atau Mesias). Dalam teks Roma 1:16-17 Rasul Paulus juga membahas dalam ayat 17 bagian akhir dikutip dari Perjanjian Lama (Hab. 2:4). Injil dan Kristus sama nilainya. εὐαγγέλιον τοῦ χριστοῦ. Jadi dalam hal ini, nilai Injil dan Kristus tidak ada bedanya. Injil sumber Kebenaran Allah. Perkataan Yesus Kristus: “Akulah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6), artinya bahwa penggunaan ἀλήθεια (Joh 14:6 BYZ) yang menunjuk kepada Kristus sebagai Sang Kebenaran Ilahi, menurut Paulus harus menjadi Δικαιοσύνη artinya bahwa Yesus yang adalah Jalan, Kebenaran dan hidup itu *harus dihidupi* oleh setiap orang percaya.

Pengertian Injil mengarah kepada Firman Allah. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan penopang segala sesuatu yang ada dengan Firman-Nya yang penuh kekuasaan, Ia menyucikan dosa: Dengan demikian Injil pun dapat menaklukan dosa dengan kuasa Allah, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, Ia duduk di tempat yang tinggi. Ia jauh lebih tinggi dari malaikat-malaikat, Nama-Nya lebih indah dari segala ciptaan-Nya, semua mahkluk menyembah Dia. Hal ini terbukti dalam kitab Ibrani 1:1-4. Berarti bahwa di dalam pemahaman Yohanes sangat berbeda dengan pemahaman Paulus, sebab menurut Yohanes Firman memakai istilah Yunani: λόγος (Joh 1:1 BYZ).[[144]](#footnote-144) Sedangkan dalam surat Roma, Paulus memakai istilah εὐαγγέλιον sebagai Firman Allah. Dalam hal ini sama-sama memiliki pengertian yang sama yaitu berbicara tentang τοῦ χριστοῦ. Keadaan Injil adalah Yesus Kristus. Dia adalah Imam Besar yang Saleh, tanpa salah, tanpa noda yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkap-tingkap sorga, yang tidak seperti imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesuadah itu barulah untuk dosa umatnya, ketika Ia mempersembahkan Diri-Nya sebagai korban (Ibrn. 7:27).

Jadi Inti Kabar Baik (εὐαγγέλιον) adalah Yesus Kristus sebagai Sang Mahabesar. Hal senada diungkapkan oleh Sipros Zodhiates menyatakan, Originally a reward for good news, in the sept: 2 Sam. 18:22, 25). In the NT, spoken only of the Glad tidings of Christ and His Salvation, the gospel.[[145]](#footnote-145) Menurut sejarah penggunaannya, G. Friedrich menjelaskan,

εὐαγγέλιον is at thecknical term form “news of victory. The messenger appears, raises his right hand in greeting and call out with a loud voice: χαιρη … νικομέν … Good news is a gife of the gods. This is why it is celebrated with sacrificial feasts. It is to be notes that where εὐαγγέλιον is use as are ligious.[[146]](#footnote-146)

Kabar baik itu adalah janji pelepasan dari Allah kepada bangsa Israel dari tawanan dan karya Yesus pada kedatangan-Nya ke dunia. Dengan demikian Injil adalah wahyu dari Allah yang menjadi penggenapan Hukum taurat. Menurut Will Metzger mengutip pernyataan Calvin menyatakan,

Bahwa Hukum taurat adalah persiapan untuk Injil. Kitab Suci menggambarkan Hukum Taurat sebagai pendisiplin, penuntun (ibarat seorang guru di zaman dahulu yang kata-katanya keras dan menggunakan cambuk) yang memimpin kita kepada Kristus (Gal. 3:24). Kedudukan hukum moral Allah dalam kehidupan orang Kristen juga telah diabaikan. Semua perbuatan kita tidak akan cukup.[[147]](#footnote-147)

Paulus dalam memaparkan suratnya kepada jemaat Kristen yang berada di Roma, agar mereka dapat memahami kebenaran Allah. Bukti Paulus mengunggulkan Injil Kristus sebagai kebenaran Allah adalah Paulus sangat tegas mengaku bahwa “ia tidak akan malu datang kepada Injil Kristus kebenaran Allah sebab ia telah hidup di dalam-Nya dan sangat berbeda dengan injil lain.”

* 1. **δύναμις γὰρ θεοῦ ἐστιν εἰς σωτηρίαν παντὶ τῷ πιστεύοντι, Ιουδαίῳ τε πρῶτον καὶ Ἕλληνι**

**Injil kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya, pertama-tama orang Yahudi tetapi juga orang Yunani.**

Kata Yunani δύναμις (Rom 1:16 GNT) menerjemahkan ‘kekuatan’ kata ini menunjuk kepada εὐαγγέλιον τοῦ χριστοῦ· (Rom 1:16 BYZ),[[148]](#footnote-148) menyatakan bahwa yang diterjemahkan dengan kalimat, kekuatan Allah (sendiri) yang menyelamatkan. Artinya ada kuasa di dalam kata-kata-Nya (Roma 7:16). Kata Yunani δύναμις yang diterjemahkan dalam bentuk kata benda nominative feminism tunggal.[[149]](#footnote-149) δύναμις adalah jenis kata yeng menunjuk kepada sesuatu yang unggul, dalam hal ini kepada otoritas Allah sebagai *sumber power tertinggi dalam khabar baik.* δύναμις yang diungkapkan Paulus tidak ada hubungannya dengan kekuatan Roh Kudus, sebab jenis ini sebagai kekuatan Allah (oknum pertama dari ketritunggalan Allah).

Kekuatan Allah ini telah dinyatakan di dalam Pengorbanan Kristus melalui kelahiran-Nya, Penderitaan-Nya, kematian-Nya, Kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya ke surga telah membuktikan kemahakuasaan Bapa-Nya yang mengutus-Nya. Menurut Niniek Tjahyani Hasian menyatakan, “Bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, adalah proklamasi gereja mula-mula, dan kita dapat melihat bahwa kata Tuhan ini tidak lain dari seluruh theologia terangkum dalam satu kata.”[[150]](#footnote-150) Dengan demikian Injil Kebenaran Allah sanggup menyelamatkan manusia, baik pembebasan atas kuasa dosa, pembebasan atas segala sesuatu yang memerintah hidup untuk mengutamakan kebenaran sendiri; bahkan keselamatan abadi yaitu anugerah yang cuma-cuma kekal, tanpa usaha manusia untuk memiliki keselamatan (Ef. 2:8, 9). Untuk itu Injil yang disampaikan oleh Paulus adalah merupakan *pengucapan yang nyata.* χριστοῦ adalah suatu kata benda yang tepat. Kata Kristus hanya dipakai pada hal-hal yang mutlak, atau dengan kata lain Kristus dinyatakan dalam tulisan-tulisan Rasul yang merujuk kepada Mesias. Kebenaran dari Pribadi Kristus di dalam kebenaran adalah: Ia ditetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Secara metanomikal, persamaan Injil atau Firman Kristus berarti doktrin Kristus dalam arti bahwa Inji, tentang Kristus adalah sumber kehidupan karena ada kuasa di dalam-Nya.

Kebenaran Allah terbukti sebagai firman Allah yang mengandung kekuatan Ilahi. Firman-Nya tetap untuk selama-lamanya (Yes. 42:8). Kekuatan yang dipakai untuk menciptakan alam semesta, demikian kekuatan itu juga yang memperlihatkan atas kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Menurut Sipros,

“δύναμις, kata benda dari δύναμις artinya sanggup, kekuatan, khususnya mencapai kekuasaan. Semua itu berasal dari akar kata δύνα yang mempunyai arti sanggup, mempunyai kemampuan. Boleh berarti berkemampuan. Berbicara tentang kekuatan pada hakikatnya, fisik, moral seperti kata kerja δύναμις.[[151]](#footnote-151)

Memberikan pengertian bahwa Kekuatan Injil Kristus berkuasa menguasai kehidupan jasmani maupun rohani setiap orang yang percaya, terkhusus orang Yahudi dan orang Yunani (Bukan Yahudi). Karena Paulus tidak menyebutkan karunia-karunia yang spetakuler, yang betul-betul mendemonstrasikan kuasa Tuhan. Kuasa itu juga beroperasi dalam pengusiran setan-setan, dan mujizat-mujizat yang diartikan “kuasa” dan “kekuatan rohani” yang ada di dalam orang percaya, dan memanifestasikan diri sebagai iman, pengharapan dan kasih. Berbicara mengenai kekuatan tidak terlepas dari Allah. Paulus menekankan dalam Roma 8:38, “kuasa” berarti seorang yang memiliki otoritas, kekuatan, dan berkuasa. Artinya kekuatan yang abadi dari Tuhan. Berbicara tentang Tuhan, Mesias, kekuatan besar dari Tuhan, artinya *seluruh kekuatannya*.

Bila dihubungkan dengan kemahakuasaan-Nya, artinya kemenangan, menyatakan kebesaran, kemahakuasaan, keagungan Tuhan. Sipros menyatakan, *the gospel not only in power (1 Tes. 1:5) but is the power of God* (*Rom. 1:16*)*.* (Menerjemahkan: Kekuatan tidak hanya di dalam Injil (kabar Baik/kata-kata, tetapi Injil adalah kekauatan Allah sendiri).[[152]](#footnote-152) Dalam Roma 1:4, ‘menekankan di dalam kekuatan’ (ἐν δυνάμει) berarti του δυνάτου, Anak Allah, seorang yang berkuasa. Dengan demikian penulis menegaskan bahwa, kekuatan Allah dalam Injil adalah suatu kuasa yang ajaib. Menurut Sipros, Artinya berbicara kekuatan yang ajaib, berarti kuasa yang hebat dan ajaib, berarti kuasa melakukan mujizat, yang mana dari yang tidak nyata, artinya suatu pekerjaan yang kuat, suatu keajaiban. Allah sanggup melakukan segala sesuatu. R. C. Sproul menyatakan,

Kita tahu bahwa kuasa yang Allah nyatakan melalui pencipta alam semesta, meruapakan kuasa Allah (power) yang dipakai untuk menjamin keselamatan kita. Dia memperlihatkan kuasa-Nya atas kematian, pada waktu kebangkitan Yesus Kristus. Kita tahu bahwa tidak ada bagian dan penciptaan yang menggagalkan rencana-Nya di masa yang akan datang. Meskipun ada kuasa-kuasa dan kekuatan-kekuatan dunia ini berusaha mengancam kita, kita tidak perlu takut. Tidak ada sesuatu pun yang dapat bertahan melawan kuasa Allah.[[153]](#footnote-153)

Artinya bahwa kekuatan Allah bukan hanya untuk mengadakan mujizat saja tetapi juga dalam menggenapi karya keselamatan-Nya. Menurut Rasul Paulus, Tuhan telah meletakan untuk selama-lamanya kuasanya dalam karya penyelamatan Allah. Ungkapan ini dilatarbelakangi dengan suatu pemahaman bahwa mereka yang telah memandang hina kuasa Allah, perlu menyadari diri bahwa Allah itu Maha Kuasa, sebab Kebenaran Allah itu Injil Kristus itu sendiri. Van den End menyatakan,

Injil adalah kekutan Allah, kita dapat mengartikan kata-kata dengan dua acara: (a) Injil adalah berita mengenai perbuatan Allah yang kuat. Isinya ialah: Allah telah menyerahkan Yesus karena pelanggaran kita, dan membangkitkan Dia karena pembenaran kita (4:25). Dengan demikian Tuhan telah mengalahkan kuasa dosa dan maut, dan membukakan kita jalan menuju kehidupan yang baru (8:1-4). Oleh karena itu, kita memperoleh pengampunan dosa (Kol. 1:13), kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah (5:2). (b) Injil mengandung kekuatan Ilahi. Sebab Injil adalah Firman Allah. Injil adalah kekuatan Allah membawa hasil, hal itu disaksikan oleh Perjanjian Baru, khususnya oleh kitab Para Rasul. Pemberitaan Injil itu telah menghasilkan lahirnya jemaat-jemaat ditengah-tengah dunia kekafiran.[[154]](#footnote-154)

Yang dimaksud dengan *kekuatan Allah* adalah adanya kuasa yang dasyat dari Allah yang keluar dalam kemahakuasaan-Nya untuk menyelamatkan manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, Dirk Griffioen menyatakan, “Usaha itu tidak pernah dapat membawa kepada Allah. Allah sendiri yang datang kepada *kita* di dalam Anak-Nya.”[[155]](#footnote-155)

Ketika Paulus menyatakan dalam setiap khotbah-khotbanya bahwa hanya Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya, merupakan suatu hal yang sangat bertentangan dengan peradaban kekiasaran Romawi, hal inilah yang yang membuat dia dikejar-kejar untuk dibunuh sebab telah menghianati Hukum Taurat dan juga kekuasaan kekaisaran. H. Venema menyatakan,

“Setelah Tuhan Yesus terangkat ke sorga dan duduk disebelah kanan Allah, ‘pergilah mereka memberitakan Injil ke segala penjuru …’ sebagai pemberita dan saksi (Kis. 1:8) mereka bertugas atas nama Yesus, yang duduk sebagai Raja dan Hakim di sebelah kanan Bapa-Nya di Sorga. Dari situ Ia memimpin pemberitaan Injil. *Dia-lah Imanuel: Allah beserta kita!* Kepada-Nya diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.[[156]](#footnote-156)

Pada sisi yang lain, Paulus hendak menegaskan kepada dirinya sendiri dan kepada orang Kristen yang berada di Roma bahkan bangsa lain, sebab setiap kali Paulus berbicara di rumah-rumah ibadat selalu ada warga *proselit* (bukan Yahudi/bangsa lain) yang selalu hadir setiap kali Paulus berkhotbah atau mengajar “filsafat baru”, bahwa semua orang harus mengandalkan kebenaran Allah sebagai dasar kehidupan. Hal senada disampaikan oleh William Barclay menyatakan,

Kemudian Paulus melakukan tindakan yang sangat berani. Langsung setelah itu dia pergi ke Rumah Ibadat di Damsyik dan memberi kesaksian tentang Kristus. Ia berdiri di depan semua orang dan mengatakan kepada mereka bahwa menurut keyakinannya, Yesus yang dahulu dibencinya itu, tidak lain dan tidak bukan adalah Anak Allah, dan bahwa mulai hari itu juga ia menjadi hamba-Nya dan anak buah-Nya. Orang-orang Yahudi terkejut dan sangat marah. Mereka menganggap Paulus sebagai penghianat dan orang yang murtad.[[157]](#footnote-157)

Rasul Paulus dalam rangka kegigihannya mempertahankan kebenaran agama Yahudi yang tertuang dalam adat nenek moyangnya itu, Paulus sama sekali tidak merasa bersalah menganiaya Jemaat Allah (=Kristen) dengan segenap kekuatannya sendiri. Bagi Paulus setelah bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi dan merasakan powerfull dari Allah, ia bisa membedakan ternyata Kekuatan Kebenaran Allah berlawanan dengan kekuatan sendiri. Jacob Van Bruggen menyatakan, But now that he has come to faith in Christ, he can quikly emerge as evangelist among his and others (Which he possibly had tried to refute in the synagogue of the Jews from Cilicia) now have become his own.[[158]](#footnote-158) Jadi bisa disimpulkan bahwa kekuatan Allah yang menyelamatkan sudah terhisap di dalam Paulus.

Kata Yunani γὰρ berarti sebab. Kata Yunani θεοῦ (TB LAI) diterjemahkan ‘Allah’, dipakai dalam bentuk kata benda berkasus Genetif Maskulin Tunggal. Barbara menyatakan, berasal dari asal kata θεοῦ berarti Allah.[[159]](#footnote-159) Secara positif, hanya berlaku bagi kata benda yang berarti bepribadi, Tunggal dan bukan nama Diri. Memang nama orang termasuk kata benda nama diri, tidak bisa dijamakkan. Akan tetapi kata Allah (θεοῦ) bukan nama diri, sebab kata itu dapat dijamakkan. Dengan demikian secara *grammatical* berarti *Allah menunjuk kepada Pribadi Yesus Kristus*. Dia yang sempurna sekaligus berada pada Bapa. Oleh karena frase ini berbicara tentang satu *Pribadi yaitu Inti kebenaran Allah*. Teks-teks yang dibahas ini mengandung makna yang penting, mendukung keilahian Kristus dalam Injil Kebenaran אֱלֹהִיםAllah (God), beda dengan Tuhan/tuan (Lord = χυριος). Akan tetapi kata Yunani θεοῦ yang diterjemahkan dengan kata “Allah”. Kata θεοῦ menurut Sipros,

Mulanya digunakan dalam dunia kekafiran dan di Perjanjian Baru sebagai nama Tuhan yang sesungguhnya. Orang kafir berpikir bahwa Tuhan sebagai pencipta dan pengatur (theretes, pengatur) segala sesuatu. Yunani kuno menggunakan kata dalam bentuk tunggal dan bentuk jamak. Ketika mereka menggunakan bentuk jamak, mereka mendalami keyakinan mereka bahwa elemen-elemen yang mengatur mereka adalah tuhan yang disebut mammon (Matius 6:24). Jadi surga merupakan perbaktian melalui dunia kekafiran nyata dari nama yang dilambangkan kepada Tuhan oleh Yunani kuno.[[160]](#footnote-160)

Namun kata θεοῦ menunjuk kepada Allah Bapa sebagai pengendali karya penyelamatan Allah melalui Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus Juruselamat dunia. Malalui kehadiran Allah bagi Paulus dalam perjalanannya di Damsyik, Paulus akhirnya bertobat kepada Kristus dan meninggalkan cara beragamanya yang sebelumnya. Bagi Paulus Allah adalah Pribadi yang berkuasa. Pencipta dunia dengan segala isinya; Pemberi Hukum Taurat bagi umat pilihan-Nya melalui para nabi; dan menjanjikan Mesias bangi bangsanya.

Kisah perjumpaan Paulus dengan Yesus Kristus membuahkan hasil bahwa ia sungguh mengenal Allah dengan imannya bahwa Allah berkuasa atas dirinya dan telah mengubah dengan kekuatan Injil-Nya yang di dalamnya nyata kebenaran Allah. Hal senada disampaikan oleh. G. C. van NIFTRIK menyatakan,

Pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, tentulah menitik-beratkan *ke-Ilahan* Kristus dan menegaskan sekali lagi bahwa Ia sungguh-sungguh Allah. Dalam terjemahan Perjanjian Lama ke dalam Bahasa Yunani (Terjemahan “Septuaginta”, pada abad ke tiga sebelum Masehi), nama Allah (Yahweh-Adonai) telah diterjemahkan dengan *Kyrios!* Jadi, kemudiannya dikalangan Kristen kata “Kyrios” itu dipergunakan, baik sebagai gelar *Yesus Kristus* maupun sebagai terjemahan nama *Yahweh*.[[161]](#footnote-161)

Kata Bahasa Yunani ἐστιν (TB LAI) diterjemahkan, ‘adalah.’ Dipakai kata kerja bentuk presen indikatif orang ketiga tunggal. Dalam bentuk yang diterjemahkan sebagai kata sandang.[[162]](#footnote-162) Sedangkan kata *eimi* juga berarti saya (adalah). Perhatikanlah bahwa dalam kalimat di atas, subyeknya ditulis sebelum kata kerja δύναμις γὰρ θεοῦ ἐστιν εἰς σωτηρίαν παντὶ τῷ πιστεύοντι, (Rom 1:16 BYZ),[[163]](#footnote-163) dengan demikian ἐστιν merupakan kata kerja ‘ada/adalah/itu’, artinya ada suatu gerakan yang mengarah kepada subyek. Agar memperjelas pengertian diperlakukan lebih saksama ketiga nuansa yang disebutkan di atas. Kata ini sungguh berbeda dengan kata benda kualitatif tidak menekankan aspek ‘*tentunya yaitu identitas pribadinya*’, tetapi menjelaskan sifat atau hakikat benda itu. Ia menegaskan macam dari benda itu. Jadi menunjukkan nuasa abstrak benda tersebut. Dengan demikian pengertian sebenarnya dari kata ἐστιν di dalam kalimat di atas, yakni tidak bisa diputar-balikan “*kekuatan Allah itu adalah “Kebenaran Allah”*, maka kata ‘itu/adalah’, kualitatif. Hal itu terungkap dalam berbagai pernyataan Paulus sebagai berikut: Menurut Liem Khiem Yang,

*Pertama*, “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:19-20). *Kedua,* Dengan menoleh kepada kehidupan yang lalu: “Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku (yaitu segala yang ia banggakan dalam cara beragamanya di waktu lalu), sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Oleh karena Dialah (yaitu Kristus) aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaran sendiri…” (Flp. 3:7:9). *Ketiga,* Kemudian dengan menoleh kepada hidup beragama dari kawan-kawannya dalam lingkungan keyahudian: “…mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar…oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah” (Rm. 10:2 dan 3).[[164]](#footnote-164)

Apabila diikuti dengan Bahasa Yunani εἰς, Menurut Wenham,

εἰς memakai bentuk akusatif karena arti dasar kata akusatif adalah ‘melanjudkan/memperpanjang’, εἰς menjelaskan sampai mana sesuatu ‘dilanjutkan’, atau ‘diperpanjang’,. εἰς seringkali memiliki makna yang serupa dengan εν yaitu kata depan preposisi bertindak menjelaskan atau mencirikan tindakan, gerak, waktu, atau jangkauan tindakan itu. Menurut Barclay M. Newman, JR., “Kata depan dengan akusatif, *ke dalam, ke, kepada, pada; sampai, untuk; menjadi; di dalam, di, ditengah-tengah.[[165]](#footnote-165)*

Disamping itu preposisi juga menjelaskan arah atau kedudukan dari tindakan gerakan atau keadaan yang dinyatakan kata kerja. Jadi kehadiran εἰς membantu menyuguhkan secara lebih terperinci mengenai hubungan antara kata kerja dengan kata bendanya. Hal ini dapat terjadi dengan sebuah tujuan εἰς (preposisi) memperjelas fungsi kasus dalam kalimat. Artinya εἰς (masuk) ke subyek. Setelah kata kerja menyatakan pergerakan dari berbagai jenis, kearah atau terhadap berbagai tempat atau objek. Akan tetapi jenis ini mengarahkan kepada waktu yang akan datang, yang menyatakan sauatu masa, batasan, seperti: ke, sampai ke, hingga, artinya dengan perkiraan hari Kristus atau kedatangan Kristus. Atau dengan kata lain menyatakan waktu beberapa lama, hingga masanya, selamanya, atau ibaratnya tanda dari tujuan atau kearah mana segala sesuatunya berakhir. Dengan demikian Paulus telah memberikan kesaksian dibawah otoritas Allah.

Kata Yunani: σωτηρίαν (Rom 1:16 BYZ)[[166]](#footnote-166) diterjemahkan, ‘menyelamatkan’, dipakai dalam bentuk kata benda Deklensi -1 akusatif feminism Tunggal.[[167]](#footnote-167) Berasal dari kata σωτηρίω artinya, menyelamatkan, pemeliharaan, pembebasan, keselamatan spiritual dan natural.[[168]](#footnote-168) Menurut Sipros, σωτηρίαν, merupakan kata sifat dari σωτηρ yang memberikan pengertian, Juruselamat, pelepas. Pelepasan, penyelamatan, membawa keselamatan sebagai suatu substansi kelepasan, kesejahteraan.[[169]](#footnote-169) σωτηρίω memakai bentuk akusatif, karena kasus akusatif berkaitan dengan tindakan, dan menjelaskan mengenai arah, jangkauan atau akhir dari tindakan tersebut. Akusatif dipakai untuk pelengkap penderita.

Itulah sebabnya dalam kalimat δύναμις γὰρ θεοῦ ἐστιν εἰς σωτηρίαν παντὶ τῷ πιστεύοντι, keselamatan yang ditekankan Rasul Paulus adalah bukan keselamatan dari bahaya semata, melainkan secara tegas menunjukkan kepada keselamatan yang abadi/kekal yang ada di dalam Injil. Sungguh jelas bahwa Injil atau ‘*Kabar Baik*’, adalah kabar yang menyelamatkan manusia dan itu adalah Kebanaran Allah. Sumber keselamatan manusia ada di dalam Kristus. Makna keselamatan ada di dalam Kristus. Zodhiates menyatakan, Di dalam Perjanjian Lama kita memiliki keselamatan artinya: (a) kelepasan dari bahaya atau masalah, khususnya dari kekalahan dalam peperangan. (b) Awal dari orang beriman, setelah kematian, bergembira pada maa yang akan datang.[[170]](#footnote-170)

Ungkapan mengenai “keselamatan”, merujuk kepada keselamatan yang dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus bukan melakukan bukan akibat daripada melakukan berbagai ritual seremonial dan taat kepada adat istiadat yang berlaku. Hal senada disampaikan oleh William Barclay menyatakan, “Surat-surat kepada jemaat Roma dan Galatia menekankan bahwa keselamatan hanyalah melalui iman di dalam Kristus saja dan tidak membutuhkan perbuatan baik manusia untuk menjadikannya efektif.”[[171]](#footnote-171) Pengalaman kemenangan ini merupakan yang akan datang sebagaimana maksud Paulus ketika dia memakai keselamatan sebagai bentuk eskatologi Roma 13:11. Van den End menyatakan,

Dalam berbahasa Yunani, σωτηρίαν, soteria biasanya merupakan terjemahan ‘Yasya’ dalam Bahasa Ibrani (bnd. Nama ‘Yesus’, dan sebuatan soter bagi Yesus). Keselamatan berhubungan dengan kelepasan bangsa Israel dari Mesir, dan dengan peristiwa lain dalam sejarahnya (bnd. Kel. 15:2; I Sam. 11:13; Mzm. 106:4; Yer. 14:8). Tetapi keselamatan itu juga adalah keselamatan dari dosa (Yeh. 36:24-28). Karena itu Paulus biasa memakai bentuk kaladepan: ‘kita akan diselamatkan’ dalam pengharapan’ (24).[[172]](#footnote-172)

Sehubungan dengan hal ini sangat jelas bahwa keselamatan yang diungkapkan Paulus bukan hanya keselamatan spiritual saja akan tetapi juga mendapatkan rencana Allah. Artinya bahwa keselamatan itu adalah terdapat lingkungan yang harmonis, sebab Tuhan akan menjadikan dunia dan surga yang baru, dimana Dia hidup dalam kedamaian dan kebenaran (Roma 8:19-23); Wahyu 21:1).

Paulus hendak menegaskan kepada pembaca suratnya bahwa hanya di dalam Kebenaran Injil Kristus ada keselamatan yang pasti, diluar Kristus manusia tidak akan menemukan keselamatan. Herman Ridderbos menyatakan, “Di Roma 1”18-3:20, Paulus secara terang-terangan mengklaim bahwa diluar Kristus tidak ada keselamatan. Paulus menuduh baik orang Yahudi dan non-Yahudi (Rm. 39): “Sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:22-23).[[173]](#footnote-173) Artinya Paulus melihat bahwa diantara kedua bangsa tersebut (bangsa Yahudi dan bukan Yahudi), saling membenarkan diri sendiri bukanlah tujuan utama, melainkan memandang kepada keselamatan yang datang melalui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia. Hal senada disampaikan oleh Herman Ridderbos menyatakan, “Paulus menjelaskan bahwa mereka yang diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Kristus, akan hidup pula bersama Dia di masa mendatang. Menurut Paulus, ikatan yang mempersatukan semua keturunan Adam dengan nenek moyang mereka merupakan pola dan gambaran dari persekutuan Kristus dengan milik-Nya.”[[174]](#footnote-174)

Namun hal senada dibantah oleh pengaruh Yunani yang begitu kuat. William Barclay menyatakan, Dari pengaruh filsafat Yunani muncul bidat yang menyatakan bahwa segala substansi material adalah jahat. Maka dikatakan tubuh fisik kita apada dasarnya berdosa. Hal ini membawa kepada penyangkalan atas sifat kedagingan sejati tubuh Kristus yang menderita sebagai Juru Selamat tidak lagi dimungkinkan.[[175]](#footnote-175) Di satu pihak, orang Yahudi juga mempunyai pandangan bahwa, William Barclay menyatakan, “Dalam hal orang Yahudi ada kesalahan lain, bahwa mereka menyandarkan pembenaran berdasarkan pada kehormatan khusus mereka sebagai bangsa pilihan Allah.[[176]](#footnote-176)

Menurut pandangan Paulus bahwa berbagai pengaruh apapun dari dunia Yahudi maupun dunia Yunani tidak akan menjamin keselamatan itu datang di antara mereka. Mengapa demikian? Sebab masing-masing suku dan budaya mempunyai pengaruh dan ajaran atau pandangan yang berbeda-beda sehingga sering menimbulkan perselisihan antara satu dengan lainnya walaupun hidup secara bersama-sama. Maka begitu pentingnya kebenaran Allah dalam kehidupan mereka.

Dalam Bahasa Yunani παντὶ (TB LAI) diterjemahkan ‘setiap’, dipakai dalam bentuk kata sifat datif maskulin tungg.[[177]](#footnote-177) Berasal dari kata πας yang berarti *all in* (di dalam segala), *the whole* (seluruh/semua, setiap). Kata setiap sebenarnya mau mengatakan bahwa bukan hanya kepada orang Yahudi saja melainkan juga orang Yunani. Artinya bahwa keselamatan dari kekuatan Injil Kristus itu secara universal sudah mencakup seluruh umat manusia di muka bumi dalam wilayah kekaisaran Romawi pada masa itu tanpa terkecuali keselamatan Allah itu ditawarkan. Hal ini sangat kontraversi dengan pemahaman orang Yahudi. William Barclay menyatakan,

Oleh karena itu kesalahan banyak orang Yahudi adalah pembenaran diri sendiri Pengajaran ini memperlihatkan kurangnya pengetahuan tentang sifat dosa yang sejati dan tidak mengindahkan apa yang Yeus Kristus lakukan untuk menghasilkan keselamatan bagi orang berdosa.[[178]](#footnote-178)

Kata Yunani τῷ πιστεύοντι (TB LAI) menejemahkan ‘yang percaya’, dipakai dalam bentuk kata kerja partisif presen aktif datif maskulin tunggal.[[179]](#footnote-179) Kata τῷ menurut BDAG Lexicon menyatakan, τὸ:τὸ: The / Kasus: artikel definitif akusatif tunggal netral. The/Kasus: definite article accusative neuter singular.[[180]](#footnote-180) Berasal dari kata πιστεύω dari πιστις, menurut Sipros, yang artinya ‘percaya’, mempercayai, mempunyai keyakinan di dalam, pengertian lainnya adalah *beriman, percaya* (terhadap/dalam) Allah atau Kristus; mempunyai, meyakini, mempercayakan. Πιστις artinya iman, kepercayaan, keyakinan; iman Kristen.[[181]](#footnote-181) Dikatakan kata kerja, karena diikuti dengan bentuk aktif, dan berakhir τι maksudnya adalah dengan tegas mengarahkan kepada sesuatu yang ada/nyata (yaitu: Kebenaran Allah tentang Kristus) dilakukan di masa kini. Jacob Van Bruggen menyatakan, “As Paul later states in his latter to the Romans, “The gospel … is the power of God for the salvation of everyone who believes: first for the Jew, then for the Gentile” (Rom. 1:16).”[[182]](#footnote-182)

Paulus hendak mengatakan dengan ungkapan ‘keras’, dengan suatu maksud agar orang-orang percaya di Roma dapat ‘*memegang teguh Kebenaran Allah*’ yang diberitakan, sehingga dapat menjadi cermin Injil bagi orang Yahudi dan orang bukan Yahudi di Roma. Herman Ridderbos menyatakan, “Kebenaran telah digenapkan, berada dalam kepastian iman (Rm. 5:1; 8:31-34, 38), dan mengandung kepastian dari seluruh keselamatan eskatologis (Rm. 5:6-11).”[[183]](#footnote-183)

Kalau Kebenaran Allah diberitakan, maka harapan Paulus, mereka dapat sungguh-sungguh yakin terhadap kreabilitas kebanaran Allah ada di dalam Injil. H. Venema menyatakan, “Pekabaran Injil adalah inti perintah yang diberikan Kristus. Atau dengan kata lain pengampunan dosa oleh darah Kristus adalah *pusat Injil.”[[184]](#footnote-184)* Jadi percaya/ (terhadap/dalam iman) *Kristus atau Allah,* bagi orang-orang percaya. Namun tafsiran yang sama juga dari (TB LAI) diterjemahkan ‘*setiap orang percaya*.’ Rasul Paulus juga hendak menyatakan bahwa dalam keberadaan dirinya yang benar-benar mengasihi Tuhan tidak akan membiarkan ajaran-ajaran tersebut (ajaran sesat), terus merajalela di dalam kehidupan jemaat. Hal ini dipandang sangat perlu bagi Rasul Paulus untuk menyampaikan, sebab ia mengetahui dengan benar dari Priskila dan akwillah bahwa ‘*telah tersebar iman mereka di seluruh dunia*’.

Rasul Paulus juga merasakan bahwa jemaat di Roma tidak hanya hidup dengan dirinya sendiri melainkan juga dengan masyarakat luas yang dipenuhi dengan bermacam-macam pokok pikiran serta paham atau ajaran, maka untuk memahami kebenaran Allah, maka seseorang harus lahir dari Allah. Pernyataan lain yang menolong adalah 1 Yohanes 3:9: “Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi, sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah. Paulus juga menambahkan pembenaran dan pemulihan: “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Jacob Van Bruggen menyatakan,

Saul, better than many others, can witness to the fact that Jesus lives: Paul himself is living proof if it. He was allowed to see Jesus in the voice and light of heaven, and he was allowed to hear directly Jesus’ voice and his words (Acts 22:14). It now become his task to “be ‘Jesus’] witness to all men of what you have seen and heard” (Acts 22:15), to be “a servant and … awitness of what you have seen of me” (Acts 26:16).[[185]](#footnote-185)

Bayar harga adalah sebuah tekat dan komitmen diri kepada Allah yang Paulus buktikan dan dikenal oleh dunia karena imannya sudah berakar di dalam kebenaran Allah. Walaupun hal ini sangat kontravesi dengan keburukan yang pernah dilakukannya terhadap orang-orang percaya yang disesahnya. Menurut Robert M. Bowman, “Rasul Paulus memandang kematian Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya sebagai pertunjukan utama dari kuasa Allah yang bekerja bagi keuntungan kita: “Kami memberitakan Kristus yang disalibkan…Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1Kor. 23-24).”[[186]](#footnote-186) Kuasa Allah adalah anugerah yang lahir dari Allah dan kuasa Allah tiada yang membandingi. Robart M. Bowman menyatakan,

Kontribusi Yesus dalam keselamatan kita tidak terbatas hanya pada kematian dan kebangkitan-Nya, dua tindakan penebusan yang agung. Yesus sebenarnya mengampuni dosa umat manusia. Kami sudah menunjukan sebelumnya bahwa Yesus yang menentukan dosa siapakah yang akan diampuni. Keputusan ada di tangan-Nya (Kis. 5:31); Kol. 3:13).[[187]](#footnote-187)

Kata Ιουδαίῳ τε πρῶτον καὶ Ἕλληνι. (Rom 1:16 BYZ).[[188]](#footnote-188) Menerjemahkan pertama-tama orang Yahudi tetapi juga orang Yunani.[[189]](#footnote-189) Mengapa Paulus mengatakan bahwa Injil kekuatan Allah menyelamatkan setiap orang percaya pertama-tama orang Yahudi tetapi juga orang Yunani? Ada apa dengan kedua bangsa tersebut? Apakah mereka adalah kedua bangsa yang sangat special dari bangsa lain di dunia kekaisaran Romawi?

Kata Ιουδαίῳ, menerjemahkan: *Jewish, a Jew Judea* menerjemahkan: Adj. Yahudi, orang Yahudi keturunan Yehuda. Kata ini merupakan bentuk kata: Adjective dative masculine singular no degree diterjemahkan: Dipakai dalam bentuk kata sifat datif maskulin tunggal tidak sederajat. Artinya kehidupan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi tentunya tidak sama pandangan hidup mereka.

Kata τε menerjemahkan: and (enclitic, weak, connective particle) particle or disj part other.[[190]](#footnote-190) Menerjemahkan dan (tanpa penekanan, lemah, sedikit jaringan penghubung). Menghubungkan antara kedua bangsa yang hendak menunjukkan bahwa kedua bangsa yang berbeda kebudayaan ini sebenarnya satu di dalam tujuan karya penyelamatan Allah.

Kata πρῶτον Secara sintaksis kata ini memiliki bentuk: Adverb, menerjemahkan: Kata keterangan, kata tambahan. BDAG Lexicon menyatakan,

πρῶτον first (MT 21.28; HE 10.9); (4) spatially front; substantivally ἡ πρώτη the outer (tent) (HE 9.2, 6, 8); II. substantivally, neuter singular πρῶτον as an adverb; (1) of time at first, to begin with, (for) the first time (RO 1.16); before, earlier (JN 15.18); (2) of priority or value first of all (MT 5.24); of degree above all, especially, in the first place (MT 6.33).[[191]](#footnote-191)

Menunjuk kepada orang Yahudi dan orang Yunani sebagai sasaran atau tujuan surat ini ditulis oleh Paulus bahwa ketika mereka membacanya dan meyakini bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya. Artinya selain dari pada bangsa-bangsa lain yang diutamakan surat ini sebenarnya kepada kedua bangsa tersebut, akibat terdengar dari jauh bahwa iman mereka telah tersebar ke segala penjuru dunia (kekaisaran Romawi).

Kata καὶ menerjemahkan: and (dan) adalah partikel sebagai penghubung sebuah kata. Mempelajari καὶ berarti “dan” adalah satu hal, namun mengetahui kata itu muncul 9.164 kali di dalam Perjanjian Baru.[[192]](#footnote-192) Artinya menunjuk kepada satu pihak dengan pihak yang lain namun tetap sejajar dalam pandangan Tuhan bahwa keselamatan juga untuk mereka yang menerima Yesus dan ajaran-Nya sebagai Juruselamat manusia.

Kata Yunani Ἕλληνι menerjemahkan:

Orang bukan Yahudi adalah bangsa asing yang sudah bosan dengan agama mereka. Mereka sangat haus dan lapar dengan kebenaran Allah oleh karena mereka merasa bahwa tidak ada faedah apapun dari sesembahan dalam rupa dewa-dewi mereka, dan mereka ingin tahu kebenaran di dalam Yesus Kristus melalui pengajaran para rasul dan penatua-penatua yang telah dilantik oleh para rasul. Hampir semua rumah-rumah Ibadah pada masa Paulus sedang berkhotbah, orang bukan Yahudi paling aktif dari pada orang pribumi (orang yahudi), apabila dibandingkan dengan jumlah kehadiran orang Yahudi. Barclay menyatakan, “Dunia orang bukan Yahudi memelihara kebiasaan penyembahan religious primitive. Tetap semuanya itu dilakukan tanpa pengetahuan akan kebenaran Injil dan sebagai konsekuensinya berkembang menjadi sistem takhyul penyembahan berhala.”[[193]](#footnote-193)

Dalam kehidupan orang Yahudi dan bukan Yahudi, merupakan kehidupan yang unik dapat dilihat dalam Roma 1:18-3:20. Menurut Donald Guthrie,

Paulus memulai dengan menunjukkan bahwa segala umat manusia sedang berada di bawah murka Allah. Pertama, bangsa-bangsa non Yahudi hidup dalam kejahatan dan pemberhalaan, yang merupakan bukti yang tak terbantah bagi pemberontakan mereka melawan Sang pencipta (1:18-32). Kesimpulannya, tak seorang pun yang benar, Yahudi atau non-Yahudi, dan hal ini didukung oleh bukti Kitab Suci, wahyu yang dipercayakan kepada orang Yahudi. Ucapan ilahi mereka sendiri menghukum mereka (3:9-20).[[194]](#footnote-194)

Jadi, sasaran pengiriman surat ini kepada orang percaya yang berada di Roma dan kemudian setelah mereka sudah membaca surat tersebut, maka kerinduannya adalah bahwa Injil Kristus dapat tersebar sampai kepada Jantung Kota Romawi, maka itulah target bahwa kepada setiap orang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani (bukan Yahudi).

1. **Ayat 17a, Δικαιοσύνη γὰρ θεοῦ ἐν αὐτῷ (Rom 1:17 BYZ).[[195]](#footnote-195)**

**Di dalamnya nyata Kebenaran Allah**

Kata Bahasa Yunani *Δικαιοσύνη* (TB LAI) menerjemahkan ‘kebenaran’, dipakai dalam bentuk kata benda nominatif tunggl.[[196]](#footnote-196) Wesley menyatakan, berasal dari kata Δικαιος yang diterjemahkan dengan arti adil, pembenaran, ketentuan atau ketetapan, atau hal. Rightousness (kebajikan, kebenaran dan keadilan).[[197]](#footnote-197) Δικαιοσύνη Secara sintaksis kata ini memakai kata benda, karena dalam kasus nominatif bertindak sebagi subyek dari kata kerja (finite).

Dalam Perjanjian Baru, Δικαιοσύνη secara khusus menunjukkan pada kebenaran ilahi atau iman dan perbuatan dari injil tentang kedatangan Mesias yang dijanjikan atau menyatakan eksistensi dan kehendak dari satu Allah yang benar. Jika dibenarkan dengan perkataan Tuhan Yesus menurut Yohanes 14:6: “Yesus adalah ἀλήθεια (Joh 14:6 BYZ)[[198]](#footnote-198) (*aletheia*) berarti ia adalah inkarnasi kebenaran, guru dari kebenaran yang mutlak kekuatan Allah bukan merupakan kekuatan iman dari manusia. Menurut Van den End, Δικαιοσύνη bukanlah kebenaran yang mengganjar (keadilan), melainkan ‘*kebenaran yang membenarkan’*, menghukum bebas orang yang sebenarnya tidak layak dihukum. Kebenaran ini adalah status yang oleh Allah dikaruniakan kepada seseorang biarpun bertentangan dengan kenyataan yang berlaku menurut pandangan manusia.[[199]](#footnote-199) Kebenaran berarti kebaikan yang menyebabkan seseorang “benar” dalam pandangan Allah. BDAG Lexicon menyatakan,

δίκαιος, α, ον: pertaining to being in a right relationship with someone - 'being in a right relation with, one who has been put right with, righteous.' ὁ δὲ δίκαιος ἐκ πίστεως ζήσεται 'he who is in a right relation with God through faith shall live' or 'he who has been put right with God through faith shall live' Ro 1.17.[[200]](#footnote-200)

Para ahli telah menggali akar perkataan Δικαιοσύνη dalam Bahasa Yunani dan dalam Perjanjian Lama. Lois Berkof menyatakan,

Kebenaran Allah selaras sebenarnya adalah dasar dari segala kebenaran yang ia nyatakan dalam hubungan dengan makhluk-Nya, akan tetapi terutama keadilan Allah-lah yang perlu diperhatikan disini. Bahasa Ibrani untuk ‘benar’, atau ‘kebenaran’, (righteousness) adalah tsedekh dan tsedekh, dan dalam Bahasa Yunaninya adalah δίκαιος dan δίκαιοςύνη dan semua kata itu mengandung pengertian tentang keselamatan suatu standar.[[201]](#footnote-201)

Berkat usaha mereka, dengan realita ini dapat menjelaskan apa yang telah dikatakan di atas ini dengan menunjukkan kepada akar-akar tersebut. Sehubungan dengan hal ini Van den End menyatakan,

Dalam Bahasa Yunani, rumpun kata Δικαιος, Δικαιοσύνη, δίκαιον, berakar pada perkataan δικε yang berarti ‘kaidah’, jadi ‘adat-kebiasaan’, yang meliputi hukum alam dan hukum yang berlaku dalam persekutuan masyarakat. Bagi orang Yunani, δίκαιος adalah dia yang kelakukannya sesuai dengan ‘adat’ atau ‘hukum’ itu, yang taat kepada adat dan hukum atau hukum. Δικαιοσύνη adalah kata bendanya, ‘ketaatan padat dan hukum’, termasuk keadilan seorang hakim. Kata kerja Δικαιοσύνη berarti: menganggap sesuai dengan adat dan hukum atau pun mengukum secara adil.[[202]](#footnote-202)

Sehubungan dengan hal ini Stephen Tong menyatakan,

Di dalam Alkitab, kita melihat bagaimana Kristus menjadi satu-satu-Nya orang di dalam sejarah yang sah mengatakan bahwa diri-Nyalah kebenaran (Yoh. 14:6). Tetapi jakalau memang Kristus adalah kebenaran, maka manusia tidak boleh sembarangan memberikan penafsiran yang tidak benar terhadap proklamasi yang sangat agung itu.[[203]](#footnote-203)

Kebenaran tersebut datang dari TUHAN Allah (Ibrani: YHWH Elohim). TUHAN Allah ini berasal dari diri-Nya sendiri dan keberadaan-Nya, tanpa bantuan siapa pun, sebab Dia ada dari diri-Nya sendiri. Sehubungan dengan hal ini Herman Baving menyatakan:

“Nama YHWH sendiri telah menyatakan Ia tetap siapa adanya Dia. Ia adalah Allah yang setia dan tanpa dusta (Ul. 32”4; Yer. 10:10; Mzm. 31:6; 2 Taw. 15:3). Ini menyiratkan, 1) bahwa Ia adalah Allah yang riil dan sejati sebagai kontras terhadap allah-allah palsu, berhala-berhala, yang adalah kesia-siaan” (Ul. 32:21; dll); dan 2) bahwa dengan demikian Ia akan selalu berpegang pada perkataan dan janji-janji-Nya itu benar, sehingga Ia dapat terbukti dapat dipercaya sepenuhnya. Ia bukan manusia sehingga Ia harus berdusta atau mengubah pikiran-Nya (Bil. 23:19; 1 Sam. 15:29). Semua yang keluar dari Dia bermateraikan kebenaran.[[204]](#footnote-204)

Hal senada disampaikan oleh bapak-bapak gereja menyatakan, “Oleh karena itu, Kitab Suci secara ultimat memadai untuk pengetahuan yang menyelamatkan tentang Allah *hanya ketika* kepastiannya di dasarkan pada persuasi internal Roh Kudus.”[[205]](#footnote-205) Hal senada disampaikan oleh A. B. Simson menyatakan, “Dengan terang kebenaran yang menyelidiki hati itu, gentarlah kesadarannya pada waktu terbaca olehnya: “…. Kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan” (Ibrani 12:14).”[[206]](#footnote-206) Allah merindukan adanya penyerahan diri mereka secara total kepada kebenaran Allah sebagai dasar iman. Dave Hagelberg menyatakan, “Orang-orang yang dibenarkan karena iman akan hidup. Tidak ada sesuatupun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Jadi rencana Allah bagi kita, yaitu supaya kita sungguh akan *hidup*, pasti berhasil.”[[207]](#footnote-207)

Sasaran Kebenaran Allah adalah ditujukan kepada umat Israel secara khusus buat orang bukan Yahudi dan orang Yahudi, agar mereka terus beriman kepada Kristus, dan menjauhkan diri dari penyembahan berhala dan dewa-dewa bumi. Sehubungan dengan hal ini Willem vanGemeren menyatakan, “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, “dan” segala sesuatu ada” di dalam Dia (Kol. 1:15).[[208]](#footnote-208)

Perjanjian Lama mendeskripsikan secara signifikan tentang kerinduan Allah yang besar dalam membangun ikatan perdamaian kekal dengan umat-Nya. Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan dan menyatakan “*satu dengan Allah*”, maka itulah wujut kasih Allah. Jan A. boersema menyatakan, “Sesuai dengan tujuan Rencana Penyelamatan untuk berjalan ke semua bangsa di dunia, Kristus sendiri sudah menyiapkan jalan itu.”[[209]](#footnote-209)

Pada zaman Perjanjian Lama untuk pengampunan dosa, umat manusia harus dengan persembahan korban hewan kepada Allah. Namun prosesi religius tersebut telah telah digenapi dalam karya penyelamatan yang dikerjakan Kristus dengan mengorbankan diri-Nya sebagai korban tebusan yang kudus bagi Allah.

Kebenaran Allah itu nyata (seharusnya dinyatakan) di dalamnya, yaitu di dalam Injil Yesus Kristus. Yang penting disini, jangan kita mengartikan ‘*dinyatakan*’ sekedar pemberitahuan, yaitu bahwa Allah benar. Sebab sebagaimana dengan uraian di atas, memberikan jawaban bahwa kebenaran Allah adalah bukanlah sifat yang statis, *melainkan perbuatan yang menyelamatkan manusia.* Menurut Robert M. Bowman Jr., “Jadi, perngharapan kita di dalam Kristus bersandar pada kebenaran dari kebangkitan-Nya.”[[210]](#footnote-210) Hal ini memberikan kesimpulan bahwa di dalam Injil (kabar baik), perbuatan Allah menjadi nyata.

Kebenaran manusia bukanlah dasar atau sebab bagi kebenaran Allah. Sebaiknya kebenaran Allah adalah kesempatan bagi manusia untuk menerima (=Percaya kepada) kebenaran Allah itu. Dengan membenarkan manusia yang berdosa itu Allah tidak membenarkan dosa itu sendiri. Artinya bahwa, Robert M. Bowman menyatakan, Semua *frase* yang dimulai dengan kata depan dalam Roma 11:36 tersebut juga muncul dalam 1 Korintus 8:6, yang berbunyi: “Bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang daripadanya (*ex-hou*) berasal segala sesuatu dan bagi Dia (*eis auton*) kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus yang oleh-Nya (*di’hou*) segala sesuatu ada dan karena Dia (*di’ auton*)” kita hidup (terjemahan literal).[[211]](#footnote-211)

Melalui pernyataan ini memberikan suatu pengertian bahwa di dalam kebenaran ada keadilan dan di dalam keadilan tentunya ada kebenaran yang hakiki yang tidak bisa terpisah satu dengan lainnya. Artinya melakukan kebenaran maka secara otomatis sudah melakukan keadilan dengan benar. Hal senada dikatakan oleh Jan A. boersema: “Tetapi yang lebih utama dalam keadilan Allah adalah Kebenaran-Nya: Dia setia terhadap apa yang difirmankan-Nya. Kata Yunani δικαιοσύνη (Rom 1:17 GNT), dapat diterjemahkan dengan “Kebenaran” atau “keadilan”. Allah adalah adil dan benar Karena Dia memperlakukan kita sesuai dengan firman-Nya.”[[212]](#footnote-212) *δικαιοσύνη* (Rom 1:17 GNT).[[213]](#footnote-213) Merupakan kata benda nominative feminim singular (bhs. Inggris: righteousness). Apabila kebenaran sama dengan keadilan maka disebut juga justification (benar, adil).

Karena kebenaran Allah diterima dalam kepercayaan kepada Yesus Kristus, yang disalibkan itu. Pada salib setiap orang akan melihat betapa mengerikan dosa itu. Percaya kepada Kristus berarti harus percaya disalibkan dengan Dia. Kebenaran karena iman tidak menyingkirkan hukuman Allah. Sebaliknya, orang percaya menerima hukuman kekal, bukan sebagai ancaman, melainkan meniadakan semua seteru (1 Kor. 15:23-26; 55-57; 2 Kor. 5:11; Rom. 8:18-25). Kebenaran oleh iman bukanlah asuransi hidup kekal, melainkan kesempatan baru yang diberikan Allah kepada manusia yang dilumpuhkan oleh dosa, untuk hidup sebagai anak-anak-Nya. Robert M. Bowman menyatakan,

“Iman kepada Yesus tidak menggantikan iman kepada Allah. Yesus mengatakan bahwa orang yang menerima pengajaran-Nya “percaya kepada Dia yang mengutus Aku” (Yoh. 5:24). Bahwa Ia adalah objek iman yang terpercaya yang sama dengan Allah sendiri: “Janganlah gelisah hatimu: Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku (Yoh. 14:1). Panggilan Yesus kepada murid-murid untuk percaya kepada-Nya seperti mereka percaya kepada Allah “menghubungkan Yesus dengan Bapa sebagai objek iman yang paling utama.”[[214]](#footnote-214)

Demikianlah Allah tritunggal telah menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya dalam Perjanjian Lama, bahwa kasih Allah (kasih ἠγάπησεν ὁ θεὸς (Joh 3:16 GNT)[[215]](#footnote-215),

Selain kasih-Nya yang besar bagi dunia ini (Yoh. 3:16), Keadilan-Nya juga menyebabkan pengampuan: Karena Dia adalah setia dan adil maka atas pengakuan dosa Dia akan membersihkan kita dari perbuatan kita yang salah (1 Yoh. 1:9). Anugerah itu diberikan berdasarkan karya Yesus Kristus, yang dengan kematian-Nya telah memenuhi segala tuntutan hukum dan keadilan Allah, sehingga Dia dinamakan “*Tunas adil bagi Daud*” dan TUHAN – keadilan kita (Yer. 23:5-6; BIMK: “Tuhan keselamatan kita”).[[216]](#footnote-216) Ada tertulis: “Allah yang adil melindungi umat kesayangan-Nya karena Dia pengasih dan adil, penuh belas kasihan (Mzm. 116:5).

Menurut pandangan Bapak-bapak gereja Reformasi yang disampaikan oleh Bernhad Lohse menyatakan,

Berkenan dengan doktrin Allah, seluruh perhatian dalam kebergantungan pada Agustinus adalah untuk menetapkan keseimbangan antara kebenaran-keadilan dan belas kasihan Allah, yang dengannya *iustitia Dei* ditafsirkan sebagai kebenaran-keadilan Allah dan *misericprdia* sebagai belas kasihan-kemurahan hati Allah. Secara keseluruhan, seorang dapat menyetujui *sola fide* bersama Paulus pada satu pihak, dan mendukung kebesaran kebenaran karena perbuatan pada pihak lainnya.[[217]](#footnote-217)

Kebenaran ini hanya ditemukan oleh Marthin Luther. Sebelumnya tidak ada. James Buchanan menyatakan, Tetapi apabila kebenaran ini dikenal oleh salah seorang bapa gereja awal, maka pasti telah diketahui jauh sebelum Reformasi.[[218]](#footnote-218) Hal senada diungkapkan oleh James Buchanan menyatakan, Tak terhindarkan lagi, kesalahpahaman terhadap satu kebenaran Kristen sering berarti kesalahpahaman terhadap kebenaran-kebenaran lainnya: misalnya, kesalahpahaman terhadap dosa mengakibatkan kesalahpahaman tentang kebutuhan akan Juruselamat.[[219]](#footnote-219)

Bapak-Bapak gereja memulai aksi dalam membela kebenaran Allah dari tangan kekuasaan Paus Roma Katholik dalam hubungan dengan kebenaran, ternyata ada konflik yang berakhir pada berdirinya Reformasi, karena seakan Roma Katholik tidak merealisasikan kebenaran Allah dalam kehidupan.

Melalui pernyataan ajaran Katolik Roma yang seakan merendahkan martabat Kristus sebagai Sang Penebus dosa manusia, maka Yesus tidak hanya datang bertemu dengan Paulus, akan tetapi *Kebenaran Allah* juga *nyata* bagi bapa-bapa gereja Reformasi untuk berpikir dan bertindak melawan kebenaran sendiri dengan kebenaran Allah (Rom. 1:16-17). Yang paling tragis adalah adanya ajaran Katolik untuk menjual surat pengampunan dosa yang sangat menyakiti hati Martin Luther. Hal senada James Buchanan menyatakan,

Kebenaran Alkitab tentang pembenaran oleh iman yang secara cuma-cuma diberikan oleh Allah dan menghasilkan keyakinanakan keselamatan bagi orang berdosa, menyambar laksana aliran listrik melampaui segala keraguan dan kesalahpahaman yang terjadi pada abad keenam belas. Pengertian yang baru ini membawa kepada Reformasi beberapa gereja beserta pembaharuannya mengikuti pola zaman para rasul.[[220]](#footnote-220)

Artinya bahwa keunggulan kebenaran Allah adalah *Nyata* pembenaran hanya didasarkan atas karya Kristus. Buchanan menyatakan, “Kebenaran Alkitab didefinisikan karena kontraversi yang muncul di sepanjang sejarah gereja. Pembenaran bukan karena karya Roh Kudus melainkan karena karya Kristus: Oleh anugerah Allah, bukan usaha manusia; melalui karya Kristus yang diimputasikan, bukan kebenaran manusia yang dinyatakan.”[[221]](#footnote-221)

Kata Yunani γὰρ artinya ‘sebab’. Dalam Bahasa Yunani θεοῦ menunjukkan kepada Allah. Kata Yunani ἐν dipakai dalam bentuk datif berarti “di/di dalam”, dan jika dihubungkan dengan kata Yunani αὐτῷ dipakai dalam bentuk kata benda datif neuter. Kata ini digunakan sebagai kata ganti orang ke tiga tunggal.[[222]](#footnote-222) Van den End menyatakan, “Di dalam ἐν - αὐτυοι, dapat juga diterjemahkan ‘olehnya’.[[223]](#footnote-223) Kata Yunani αὐτῷ dipakai dalam bentuk kata benda infinitive datif neuter orang ketiga tunggal.[[224]](#footnote-224) Artinya, Dia (laki-laki), diri, dalam semua pribadi; saya sendiri, dia sendiri (Putra Allah sendiri). Dengan demikian Putera Allah sendiri adalah menunjuk kepada Yesus Kristus sendiri. Robert M. Bowmen menyatakan,

“Paulus mengajarkan bahwa Kristus adalah pribadi pra-eksis yang sepenuhnya Allah namun telah merendahkan diri-Nya dengan menjadi seorang manusia dan mati di kayu salib (Flp. 2:6-8). Selanjutnya dalam kebangkitan Kristus, Allah Bapa meninggalkan-Nya sehingga Dia dihormati oleh seluruh ciptaan sebagai Tuhan yang ilahi (ay. 9-11). Meskipun pemahaman tersebut mendapat kristikan, namun buktinya memastikan bahwa Paulus sebenarnya menegaskan pra-eksistensi Ilahi Kristus.[[225]](#footnote-225)

Kata Yunani ἀποκαλύπτεται (TB LAI) diterjemahkan ‘nyata’, dipakai dalam bentuk kata kerja indikatif presen pasif orang ke tiga tunggal. Berasal dari kata ἀποκαλύπτω yang berasal dari akar kata (ἀπο-καλύπτω), Van den End menyatakan, ἀποκαλύπτεται adalah kata kerja bentuknya bentuk kala kini. Yang diungkapkan olehnya ialah peristiwa/kegiatan yang sedang berlangsung: ‘menyatakan diri’ (IKG).[[226]](#footnote-226) Kata ini memakai bentuk kata kerja karena berakhiran εται. Gunanya untuk menegaskan kepada kata kebenaran yang tidak dibatasi oleh waktu. Kata itu menyatakan kebenaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, oleh karena memang merupakan fakta yang tidak terbatas dengan waktu. Ia tidak menyatakan sesuatu itu sedang berlangsung (terjadi), tetapi menunjukan bahwa *sesuatu itu terjadi*.

Kata ini memiliki bentuk pasif, sebab berasal dari kata ‘*nyata’, menjadi nyata’*. Disebut datif, karena subyeknya merupakan penderita dari kegiatan yang disebutkan kata kerja. Jadi dalam hal ini subyek kata kerja pasif menderita perbuatan yang dinyatakan oleh pelaku dalam rangkaian dengan ἐν (datif). Atribut ini sangat terkait dengan kesucian Allah.

Menurut Van den End menyatakan, “Nyata masih dekat artinya dengan ‘diberikan’, tetapi Injil itu bukan sekedar berita, tapi kita melihat bahwa Injil itu adalah suatu kekuatan Allah yang Ilahi. Oleh karena itu Injil juga adalah sarana kebenaran Allah, oleh Injil itu Ia menyelamatkan manusia. Dapat diterjemahkan ‘membuat dirinya terasa’, menampakan diri-Nya sebagai kekuatan.”[[227]](#footnote-227) ”Dengan demikian ‘kebenaran Allah’ bukan suatu statis, yang abstrak, melainkan *dinamis* (bnd. Ayat 16b!) dan konkret. Sebab di dalam Injil dinyatakan kebenaran Allah, dan demikian sekaligus kebenaran itu berasal dari Allah yang sempurna.”[[228]](#footnote-228)

Menurut pandangan bapak-bapak gereja sangat inspiratif bahwa sebelum hadirnya seorang tokoh Reformasi yang bernama Luther, sebelumnya dalam mengeksegesis Surat Roma 1:17 belumlah dianggap tajam dalam mempresentasikannya. Karena itu, meski doktrin pembenaran didefinisikan dengan sangat baik oleh Luther pada masa Reformasi, selalu ada alasan yang baik untuk memandang kebenaran itu dengan pandangan yang baru, untuk melawan kaum Roma Katholik yang begitu radikal dengan berbagai asumsi yang merendahkan derajat Kebenaran Allah secara signifikan. Luther mengganggap kebenaran juga adalah keadilan Allah. Luther sangat takut dengan keadilan Allah, orang berdosa tidak bisa dibenarkan. Keadilan Allah dimana dalam pengadilan ia membenarkan Paulus. Hal senada disampaikan oleh Bernard Lhose menyatakan,

Menurut pernyataan tegas Luther, yang menjadi permasalahan adalah penemuan kembali makna Paulus dalam Roma 1:17, “kebenaran Allah dinyatakan di dalam Injil.” Kebenaran diterima hanya oleh iman. Pada waktu itu, Luther tidak mengalami penghiburan Injil dari ayat ini. Sekarang dia menyadari bahwa di dalam Injil, Allah mengungkapkan kebenaran-Nya sebagai pemberian dan itu hanya dapat diterima dalam iman.[[229]](#footnote-229)

Sebagaimana kehadiran Allah bagi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, Allah juga terus menyatakan kehendak-Nya dalam kehidupan orang-orang kepunyaan-Nya. Sehubungan dengan hal ini, Jan A. Boersema menyatakan,

“Allah dalam kasih-Nya telah mengirim Roh-Nya untuk membimbing rasul-rasul Kristus ke dalam kebanaran yang sempurna. Setelah Roh Kudus membimbing kedua belas murid ke seluruh kebenaran, Dia juga memimpin mereka untuk menulis kitab-kitab Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat dan wahyu. Dalam hal itu mereka dipimpin oleh Roh Kudus.[[230]](#footnote-230)

Hal senada pula mempunyai maksud sesuai pandangan James Buchanan menyatakan,

Segala upacara legal yang diperintahkan untuk dijalankan merupakan symbol bermakna tentang hal-hal rohani. Keseluruhan ritual gereja Perjanjian Lama menjadi gambaran aspek yang berbeda-beda dari karya Kristus Sang Juru Selamat.[[231]](#footnote-231)

Hal senada dilanjutkan oleh Jan A. Boersema menyatakan,

“Kebenaran itu disampaikan secara tertulis, hitam di atas putih. Pekabaran firman itu melintasi seluruh dunia dan menerangi semua bangsa. Tuhan Allah, dengan kedatangan Anak-Nya, sudah dekat sekali ke tujuan-Nya yang terakhir. Dia berdiam di dunia ditengah umat manusia. Maka sekarang bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahaya-Nya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepada-Nya (Why. 21:24).[[232]](#footnote-232)

Kebenaran Allah yang *nyata* di dalam Injil Kristus memberikan sebutan kesamaan bahwa Kebenaran Allah juga adalah Firman dari Allah.Bernhard Lohse menyatakan, “Fakta bahwa Firman … adalah sarana yang melaluinya Allah membenarkan manusia, karena hal tersebut membangkitkan iman.”[[233]](#footnote-233)

Dalam kasih Allah, kita dapat melihat pribadi Kristus sebagai cermin Bapa-Nya. Sehubungan dengan hal ini Jan A. Boersema menyatakan, “Perdamaian dikerjakan oleh Yesus Kristus, Anak Allah (Ef. 2:14, 16; bnd. Ibr. 2:17; 9:14). Tetapi Paulus juga dapat mengatakan bahwa Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus (2 Kor. 5:19). Demikian juga halnya dengan pengudusan, yang adalah karya khas Roh Kudus tidak lebih rendah dari pada Allah Bapa dan Anak. Memang Yesus pernah mengatakan: “Bapa lebih besar dari pada Aku (Yoh. 14:28).[[234]](#footnote-234)

Dalam ceramah-ceramah yang dipaparkan mengenai surat Roma tersebut menghasilkan pemikiran yang idealis sebagai berikut. Bernard Lhose menyatakan,

Luther juga merujuk kepada konsep-konsep yang parallel dengan *iustitia Dei:* “Oleh karena itu siapa pun yang mau memahami Rasul Paulus dan tulisan lain dari Kitab Suci dengan benar (*sapide*), harus menafsirkan semua hal ini secara tropologis: kebenaran (truth), hikmat, kekuatan, keselamatan, kebenaran (righteousness), yaitu (yang) dengannya Dia membuat kita kuat, utuh, benar, bijaksana, dll.”[[235]](#footnote-235)

Menurut Bernard Lhose, “Dalam khotbah pada tahun 1522, Luther menulis, “jadi, dalam semua suratnya, Paulus menghadirkan Kristus, pertama, dalam sebuah gambar yang harus kita ikuti, setelah dia memberi kita semangat dan keberanianyang dimilikinya, dan inilah ajaran Kristen yang benar.[[236]](#footnote-236)

Berangkat dari pengalaman kontraversialnya, bahwa ketika dia menganiaya para pengikut Kristus: baik dengan cara memukul, menganiaya dan bahkan dengan sadisnya membunuh mereka, hal ini menjadi suatu pengalaman secara pribadi yang membuat dia berpikir dengan sebuah pertanyaan bahwa “kekuatan apakah yang membuat para pengikut Kristus rela mati sayid demi seorang Pribadi yang sederhana bernama Kristus itu? Ternyata ada kuasa kebenaran Allah yang datang dalam rupa wajah Kristus yang menjumpainya dan sekaligus menghalanginya dalam perjalan ke Damsyik.

1. **Ayat 17b ἐκ πίστεως εἰς πίστιν**

**Bertolak Dari Iman dan memimpin kepada iman**

Kata Yunani ἐκ adalah bentuk datif. Yang berarti ‘dari’. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata Yunani πίστεως (TB LAI) menejemahkan bertolak dari iman. Dipakai dalam bentuk kata benda genetif feminim tunggal.[[237]](#footnote-237) Artinya, ‘dari iman’. Dipakai dalam bentuk kata benda, karena berakhiran ως menunjukkan kepunyaan/milik, artinya bahwa maksud Paulus tentang hal ini adalah kembali ke iman seseorang meresponi kebenaran Injil itu. Selain itu pun ada pemahaman tambahan bahwa akhiran ως mempunyai pengertian. Sehubungan dengan hal ini Anthony A. Hoekema menyatakan,

Tiga kata yang paling umum di dalam Perjanjian Lama untuk iman adalah he ‘min, batasan. He ‘min’ adalah bentuk hiphil dari *aman.* adalah ‘meneguhkan’. Atau ‘mendukung’. Dengan demikian bentuk hiphil berarti “menyebabkan untuk mendukung” atau “menyebabkan seseorang untuk mendukung”. Dengan demikian didapatkan arti “mempercayai atau mempercayakan diri kepada seseorang.” Kata kerja ini digunakan dalam kitab Kejadian. “Percayalah Allah kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran (Kej. 15:6). Lihat juga Yesaya 79; Habakuk 2:4; Mazmur 78:22. Kata Perjanjian Lama lainnya adalah *batach.* Kata ini berarti “yakin akan, berdasar kepada, mempercayai.” Kata Perjanjian Lama *chasah* yang berarti “mencari perlindungan (Mzm. 57:2). Era Perjanjian Baru. Kata benda πίστις dapat dipergunakan dalam pengertian iman yang dengannya kita “mempercayai” (*Fides qun creditu*), untuk menyatakan suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu hal.[[238]](#footnote-238)

Pengertian lainnya adalah percaya kepada Kristus atau berdiri pada dasar yang kokoh (ground of belief, fullness), keadaan sifat yang sebenarnya.[[239]](#footnote-239) Menurut Zodhiates,

*From pistis, faith, to believe, have faiht in trust.* (Menerjemahkan: Dari *πίστις* artinya iman untuk mempercayai, percaya di dalam kebenaran). Perjanjian Baru mengartikan: *Pertama,* Sungguh-sungguh yakin terhadap sesuatu dengan suatu pengharapan yang pasti, Kisa Para Rasul 18:18 (memegang kabar gembira yang diberitakan). *Kedua,* Percaya pada Tuhan, percaya kepada-Nya yang sanggup dan mau menjawab doa setiap kita.[[240]](#footnote-240)

Jika setiap orang beriman telah mengalihkan pandangan kepada Kristus, maka mereka akan hidup oleh iman bukan merendahkan diri di dalam ketakutan, melainkan Roh Allah akan bertindak dalam dirinya menjadi pemberita Injil yang berani dan militan sekalipun harus mati sayid seperti Paulus dan para Rasul lainnya yang telah mendahului. BDAG Lexicon menyatakan,

the personal name ascribed to Jesus, Christ, which many gentiles must have understood in this way (to them it seemed very much like Χρηστός [even in pronunciation—cp. Alex. of Lycopolis, III AD, C. Manich. 24 Brinkmann 1905 p. 34, 18f ], a name that is found in lit.[[241]](#footnote-241)

Kata dalam Bahasa Yunani εἰς πίστιν, Barbara menyatakan, Dalam bentuk kata benda akusatif feminism tunggal.[[242]](#footnote-242)Artinya, “ke iman”. Sehubungan dengan hal ini Van den End menyatakan,

Menurut terjemahan Yunani, kata-kata ini berbunyi: “Dari iman ke iman. Paulus dalam alur pikirnya memberikan penegasan demikian karena menurut tata kalimat, “dari iman ke iman”, harus dihubungkan dengan ‘(di) nyata (kan)’, Dalam Roma 3:21-22, megulang dan memperluas nas ini, ‘oleh iman kepada iman’. Dari iman kepada iman, bukan dari satu jenis iman kepada jenis iman lain (dengan banyak variasi bekenan dengan jenisnya), atau dari iman yang masih kecil ke iman yang lebih besar.[[243]](#footnote-243)

Artinya kembali kepada Firman Allah (kebenaran Injil) yang nyata Kebenaran Allah yang kuat. Menurut Leon Morris: Paulus telah menjadikan kata iman sebagai suatu istilah penting dalam kosa kata Kristen. Ia terus-menerus menggunakannya (142 kali; ia memakai juga kata kerja ‘percaya’, 54 kali dan kata sifat ‘setia’, 33 kali). Paulus memakai kata ini sedemikan rupa, supaya para pembacanya tidak akan ragu-ragu bahwa iman itu fundamental bagi oang Kristen.[[244]](#footnote-244)

Hal ini merupakan suatu tindakan Paulus dengan suatu alasan bahwa hanya oleh iman setiap orang akan menerima dan anugerah keselamatan. Artinya yang hidup benar dihadapan Tuhan akan beroleh hidup. Sehubungan dengan hal ini Anthoni A. Hoekema menyatakan,

Kata πίστιεὐεἰν memiliki arti: (a) Berpikir bahwa sesuatu adalah benar (Mat. 24:23). (b) Menerima pesan Allah. (c) Kis. 24:14. (Menerima Yesus sebagai Mesias, sumber keselamatan ekal yang ditetapkan secara ilahi (Yoh. 3:16). Dalam pengertian ini iman lebih dari pada sekedar mempercayai kebenaran suatu pesan; iman disini juga melibatkan kepercayaan kepada Kristus, berdiam di dalam-Nya dan bersandar kepad-Nya.[[245]](#footnote-245)

Bertolak dari iman kepada Kristus-lah, maka Rasul Paulus diubahkan Tuhan dan termotivasi dalam melayani Allah tidak sekedar karena taat kepada Hukum Taurat, melainkan oleh karena telah nyata kebenaran Allah dalam kehidupannya. Sehubungan dengan hal ini Jacob van Bruggen menyatakan, “Dengan demikian berdasarkan iman terus-menerus, semata-mata berdasarkan iman. Pandangan ini didukung oleh bunyinya ayat 17b, yang hanya menulangi ‘dari’, (oleh) iman.”[[246]](#footnote-246) Jadi bagi Paulus iman berarti percaya, percaya kepada Kristus dengan segenap hati sebagai Oknum yang telah mati untuk memberi manusia keselamatan. Robert M. Bowman menyatakan,

Paulus berdoa agar umat Kristen mengenal “betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga (Ef. 1:19-20). Ini merupakan sebuah berita yang kontra-budaya dan bersifatrevolusioner bagi segala zaman: kuasa yang sesungguhnya tidak ditemukan pada pasukan tentara ataupengadilan, melainkan dalam kebangkitan Yesus yang disalibkan.[[247]](#footnote-247)

Beriman kepada Kristus menurut Paulus adalah hal yang harus diutamakan dalam hidup. Artinya bahwa harapan Paulus adalah agar kewargaan mereka yang meliputi cara hidup, adat istiadat, hokum, pikiran dan hati mereka layak atau sesuai dengan Kristus, yaitu dengan pikiran-Nya, hati-Nya, kuasa-Nya, karya-Nya, hukum-Nya, dan segala macam sifat Kristus. Tidak berarti bahwa Paulus memberitakan untuk menyangkali kewargaan mereka dalam hukum yang diatur oleh norma-norma yang berlaku di kekaisaran Romawi, sebab Paulus sendiri menyatakan, pemerintahan adalah yang ditetapkan oleh Allah (Rom. 13:1-2) dan otomatis hukumnya terasuk sebagian (yang berdasarkan wahyu hukum).

1. **Ayat 17c καθὼς γέγραπται, Ὁ δὲ δίκαιος ἐκ πίστεως ζήσεται**

**Orang benar akan hidup oleh iman**

Kata Bahasa Yunani: Ὁ δὲ merupakan kata penentu nominative maskulin tunggal merupakan bentuk kata dan artikel.[[248]](#footnote-248) Artinya ‘tetapi’, *For a personal pronoun.* Dengan arti lain, orang, dasar dari, (cara) atau pemakaian kata-kata.[[249]](#footnote-249) Artikel awalnya adalah kata ganti penunjuk. Tugas pokok kata itu adalah menunjuk sesuatu. Artikel tidak bertindak mengubah kata benda tidak tentu menjadi tentu; dan berfungsi mengkhususkan, membedakan atau mencirikan sesuatu benda sehingga benda itu menjadi khas dan dikenal. Dengan demikian penggunaan artikel secara umum digunakan sebagai kata ganti orang/benda. Dalam hal ini artikel akan diterjemahkan ‘ia’ atau sejenisnya. Jadi Ὁ δὲδίκαιος ἐκ πίστεως ζήσεταιdapat diterjemahkan, “*Tetapi orang benar akan hidup oleh iman*.”

Kata Yunani δίκαιος dipakai dalam bentuk kata benda nominative maskuin tunggal. Artinya, keadilan, kebajikan, kebenaran, sama sekali, benar, betul, lua biasa, aneh, berbudi.[[250]](#footnote-250) Memakai kata benda nominative karenberakhiran ος.Sehubungan dengan hal iniLeon Morris menyatakan, Salah satu contoh dimana Abraham sudah menggunakan iman yang membuatnya berkenan kepada Allah jauh sebelum ia di sunat dan kelahiran Ismael. Sebab ketika Ismael lahir, Abraham berusia 86 tahun (Kej. 16:16). Ia tidak di sunat sampai usia 99 tahun (Kej. 17:24) tenggang waktu 24 tahun.[[251]](#footnote-251)

Kata Yunani πίστεως menurut Wornmer George Kummel: Mendefinisikan iman sebagai berikut ‘inilah artinya percaya, memalingkan muka-dengan muka dari diri sendiri, tidak menghiraukan keadaan menyedihkan maupun kehebatan diri sendiri, melainkan mempercayakan diri kepada Allah yang telah membereskan perkaranya melalui Yesus Kristus.[[252]](#footnote-252)

Kata Bahasa Yunani ἐκ adalah bentuk kata sifat genetif.[[253]](#footnote-253) Wenham juga menyatakan, “Artinya, ‘dari’, datif dipakai sebagai pelengkap penyerta, yaitu orang yang kepadanya atau baginya dilakukan sesuatu (di sini ‘kepada, tidak menyatakan ‘gerakan ke arah’). Kata benda Maskulim. Deklensi-1.”[[254]](#footnote-254)

Kata Yunani ζήσεται dipakai dalam bentuk kata kerja indikatif feminism maskulin orang ke tiga tunggal.[[255]](#footnote-255) Wesley menyatakan, hidup, daya, tenaga, kekuatan, mempunyai hidup.[[256]](#footnote-256) ζήσεται memakai bentuk kata kerja, karena berakhiran εται yang merupakan Bahasa yang tegas bahwa hal ini terjadi tanpa batas waktu. Hal senada dikatakan oleh Van den End,

Dalam kalimat Yunani, oleh iman dapat dihubungkan dengan ‘hidup’ (Demikian terjemahan LAI dan FAH) atau dengan ‘benar’ (demikian IKG dan KB). Naskah Ibrani berbunyi: ‘imannya’, (bnd. Ibrn. 10:38), dan naskah Yunani (LXX) memberi ‘iman-Ku’, dalam keduanya ‘iman’, harus dihubungkan dengan hidup. Tetapi karena oleh Paulus kata ganti orang ‘Nya/Ku’ itu diabaikan, kejelasan susunan disini tidak ada. Kata-kata oleh iman agaknya harus dihubungkan dengan ‘orang benar’, (KG, KB), bukan dengan akan hidup (LAI, FAH). Sebab (a) Hal itu sesuai dengan suasana Roma. Bagian pertama 1:8-4:25. Menguraikan ‘kebenaran’, dan istilah ‘iman’, percaya, muncul acap kali dan sering bergabung erat dengan Roma 5:1, Kata yang dibenarkan oleh iman merupakan ikhtisar bagian pertama itu. Di situ istilah hidup, kehidupan, menghidupkan muncul acap kali, namun iman, percaya, hamper tidak ditemukan di dalamnya. (b) Hal itu sesuai dengan nas yang terdahulu (17a), kalua dari iman kepada iman 17a dan 3:20 dan 22, halnya ad ‘alah mengenai *hidup oleh iman,* (c) kebenaran oleh iman dipertahankan dengan iman.[[257]](#footnote-257)

Sebagaimana dalam Perjanjian Lama orang benar adalah orang yang sikapnya lurus, sesuai dengan perjanjian. Ia mengasihi Allah dan menaati perintah-Nya. Orang seperti itu dipertentangkan dengan orang congkak yang menindas sesamanya dan yang tak peduli akan Tuhan. Orang congkak ini akan binasa, sebaliknya orang benar akan *hidup* dalam Bahasa Yunani ‘hidup memakai bentuk kala depan’. Hal itu berarti bahwa *janji ini berlaku untuk seterusnya*. *Hidup artinya menikmati keselamatan* Tuhan secara jasmani dan rohani. Paulus memanfaatkan nas ini karena di dalamnya dinyatakan apa yang telah dinyatakan sendiri pada akhirnya (ayat 17a), yaitu bahwa kebenaran dan keselamatan yang tercantum di dalamnya, diperoleh hanya oleh iman. Hanya di dalalam surat Roma ini, Paulus mendalami ‘iman’ itu sehingga isinya lebih kaya dan lebih penuh lagi dari yang dapat di baca dalam nas Habakuk.

Dengan demikian kehidupan yang ditekankan Paulus di sini adalah bukan hanya berlaku sementara saja, melainkan kehidupan selama-lamanya. Paulus tengah berbicara kepada orang Kristen di Roma secara konkret dan bukan suatu pernyataan hipotesis belaka. Akan tetapi sungguh merupakan sesuatu yang masuk akal dan terjadi. Artinya menyatakan keadaan yang disebutkan oleh kata kerjanya. Jadi subyeknya melakukan kegiatan (aktif). Sedangkan bentuk feminim dapat terjadi karena, hidup (sedang terjadi), sesuatu yang terus berlangsung.

1. **Kesimpulan**

Kebenaran berdasarkan analisis teks diatas memberikan suatu kesimpulan bahwa semua orang beriman harus memahami kebenaran Allah sebagai pola hidup dalam meralisasikan kebenaran Allah. Sebab kebenaran Allah sudah disalapahami oleh generasi sebelumnya termasuk juga kehidupan Paulus dan bangsa Yahudi dan Yunani yang dahulu hanya mengandalkan kebenaran mereka sendiri akhirnya juga dipatahkan dengan kebenaran Allah yang telah memenuhi kehidupan mereka.

Tidak dapat disangkal bahwa di dalam hidup beragama itu, manusia cenderung menjadikan kebenaran agama itu sebagai kebenarannya sendiri. Dengan demikian, hubungan dengan Allah lenyap dan tersisalah manusa beragama itu sendiri dengan luapan rasa benarnya yang tidak terkendali lagi. Melihat kehidupan Paulus menjadi suatu sasaran kebenaran Allah melawan kebenarannya sendiri. Paulus dikenal sebagai orang “yang membinasakan barangsiapa yang memanggil nama Yesus (ayat. 21). Tetapi di jalan Damsyik itu juga Yesus menampakan diri kepadanya. “Akulah Yesus yang kauaniaya itu” (ay. 5). Sekalipun demikian kejahatannya tidak dibalaskan atas Paulus, sebaliknya ia ditugasi dengan tugas ilahi untuk memberitakan jalan keselamatan bagi manusia dalam kelimpahan anugerah Allah seperti yang Ia alami (Lih. Gal. 1:15, 16).

Kebenaran Allah sangat kompleks adanya, Yesus Kristus merupakan karya dalam realitas dan sekaligus merupakan satu keberadaan pribadi yakni dari satu kata Injil yang digunakan untuk menyatakan kebenaran Allah di dalam Yesus Kristus (Roma 16:25; Flp. 1:7, 72). *The gospel not in power* (1 tes. 1:5), *but is the power of God.* Jika yang berfirman adalah Allah yang Maha Kuasa, maka firman itu mempunyai kekuatan. Kekuatan itu menunjuk pada Yesus Kristus εὐαγγέλιον τοῦ χριστου (Rom 1:16 BYZ), “Anak Allah, seorang yang berhati baik dan berkuasa.

Jadi kebenaran Allah adalah kesempurnaan karya keselamatan Allah melalui Anak Tunggal Bapa yaitu oleh Yesus Kristus berinkarnasi dan menjadi Tokoh terbesar dalam segala abad dan waktu telah melunasi hutang dosa dalam pengrbaba-Nya di atas kayu salib dan karya penyelamatan-Nya bersifat kekal, untuk kemuliaan Bapa-Nya dan kontribusi bagi kehidupan orang beriman di bumi. Jadi kebenaran Allah bukanlah asumsi Paulus akan tetapi dibuktikan dengan perkataan Tuhan Yesus, dimana tidak henti-hentinya menerangkan bahwa Dialah (Yesus Kristus) yang menepati janji-janji Allah (mis. Luk. 24:44-47). Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Jalan yang benar, Kebenaran yang benar dan kehidupan yang benar (intisari dari: Yoh. 14:6). Jadi Injil itu adalah janji Allah yang telah dinyatakan melalui para nabi dan para rasul termasuk juga melalui Rasul Paulus, agar semua orang beriman dapat memperoleh keselamatan kekal.

**BAB IV**

Dalam bab IV ini penulis akan menjelaskan analisa latar belakang surat Roma secara signifikan dengan beberapa sub meliputi: Orang Beriman harus Memahami kebenaran Allah sebagai wujud Kristus secara pribadi, Orang beriman menerima Kristus sebagai kebenaran Allah, Orang beriman harus merealisasikan kebenaran Allah dalam kehidupan, Orang beriman harus memberitakan kebenaran Allah kepada semua orang yang percaya dan terkhususnya kepada orang-orang yang belum mengenal kebenaran Allah.

1. **ORANG BERIMAN HARUS MEMAHAMI KEBENARAN ALLAH SEBAGAI WUJUD KRISTUS SECARA PRIBADI**

Kebenaran Allah adalah wujud Kristus itu sendiri, karena di dalam Kebenaran Allah setiap orang memperoleh anugerah keselamatan yang dari Allah. Peristiwa Yesus Kristus dalam kehidupan Paulus mengharuskan manusia memberlakukan kasih karunia Allah atas semua orang dan menghentikan nafsu manusia mendesakkan kebenaran sendiri atas orang lain dengan menggunakan jalan-jalan kekerasan sekalipun. Karena apabila kebenaran diri sendiri lebih berkuasa untuk menguasai orang beriman, maka orang beriman tidak akan pernah bisa melihat karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Althur F. Holmes menyatakan, “Kita telah mengemukakan klaim Kristen mula-mula bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Allah dimana pun itu ditemukan.” Artinya bahwa kebenaran itu tidak relative, malainkan absolut. Artinya tidak berubah dan universal. Jika pengetahuan Allah itu utuh dan benar secara sempurna, maka kebenaran itu tidak dapat berubah; ia tetap sama disetiap saat dan tempat; ia bersifat mutlak. [[258]](#footnote-258)

Sebelum ada pernyataan dalam kehidupan Paulus tentang Injil adalah kebenaran Allah, terbukti bahwa manusia selalu hidup dalam kejahatan. Menurut Kennet N. Taylor menyatakan,

Apabila saudara mengikuti kecenderungan yang salah itu, hidup saudara akan menghasilkan kejahatan-kejahatan ini: pikiran kotor, hawa nafsu, penyembahan berhala, kepercayaan kepada roh-roh jahat, kebencian dan perkelahian, iri hati dan amarah, usaha untuk memperoleh yang paling baik untuk diri sendiri, keluhan dan celaan, perasaan bahwa semua orang bersalah kecuali kelompoknya sendiri – dan akan timbul ajaran yang salah, kedengkian, pembunuhan, pemabukan, pesta liar dan sebagainya. Sekali lagi saya katakana, bahwa siapa juga yang hidup seperti itu, tidak akan mewarisi “Kerajaan Allah” (Galatia 5:19-21 --- FAYH).[[259]](#footnote-259)

Kebenaran Allah harus dihidupi, maka orang beriman harus pahami hal tersebut. Tujuan kebenaran Allah adalah menyelamatkan manusia, bahkan tidak memperhitungkan pelanggarannya (2 Kor. 5:19). Maka, atas dasar kebenaran Allah itulah, manusia harus mencari menyelamatkan manusia dan tidak membinasakannya. “Kasih Kristus yang menguasai kami” kata Paulus, Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang juga pun menurut ukuran manusia” (2 Kor. 5:14, 16). Menjadi orang beriman berarti menjadi orang yang percaya kepada sesuatu yang dianggap lebih dari segalanya. William Barclay menyatakan,

“Di dalam diri Allah ada dua sifat. Allah itu suci dan karena Dia suci, maka dosa harus di hukum. Allah adalah Kasih, dosa harus diampuni. Oleh sebab itu, karena kasih-Nya, Dia mengutus Yesus ke dalam dunia untuk membayar harga yang diperlukan guna membawa manusia kembali kepadanya. Itulah sebabnya bahwa bagi Paulus, Yesus adalah orang yang paling penting di dunia; itulah sebabnya Paulus dapat mengatakan: “Bagiku hidup adalah Kristus.” (Flp. 1:21).[[260]](#footnote-260)

Orang beriman adalah mereka yang telah bertemu langsung dengan Tuhan secara pribadi seperti Paulus.

Secara signifikan, Perjumpaan Kristus dengan Paulus adalah perjumpaan yang mutlak benar. Dalam anugerah-Nya, Paulus tidak lagi dihukum atas pelanggaran dosanya, melainkan dia di ubahkan Tuhan dan dibenarkan oleh Allah kemudian memakainya sebagai alatnya yang mahal, yakni dengan mengubahkan pola hidupnya secara total bukan menjadi seorang penjahat melainkan menjadi seorang Rasul Kristus Yesus yang pemberani untuk menyatakan kebenaran Allah dari di seluruh kekaisaran Romawi bahkan sampai ke Eropa.

Kebenaran Allah yang yang telah terhisap dalam kehidupan Paulus bukanlah kebenarannya sendiri, melainkan kebenaran yang telah membenarkan dirinya menjadi seorang yang dibenarkan, karena Kristus telah hidup didalamnya. Dalam Roma 1:17, memberikan suatu pencerahan disampaikan oleh Steven Tong menyatakan, Kita juga melihat bahwa seluruh kitab suci diterangi oleh kesinambungan prinsip ini, yaitu “Orang benar akan hidup oleh iman,” atau dengan kata lain, dengan iman kita beroleh hidup.[[261]](#footnote-261)

Dalam ayat 17 Paulus menuliskan: “Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis orang benar akan hidup oleh iman. Artinya bahwa maksud Paulus tentang hal ini adalah kembali ke iman seseorang meresponi kebenaran Injil (kebenaran Allah) itu. Menerima Kristus dalam kehidupan tidak bisa secara kuantitatif tetapi harus kualitatif. Stephen Tong menyatakan, “Karena orang benar-benar sudah berada di dalam Kristus, ia bagaikan benih yang hidup, di dalam Kristus yang bertumbuh dan berbuah. Itu sebabnya orang Kristen sejati pasti mempunyai kelakuan yang baik. Tetapi orang yang mempunyai kelakuan yang baik belum tentu Kristen yang sejati.”[[262]](#footnote-262)

Di dalam mengenal kebenaran Allah tidak boleh orang beriman menyalahgunakan kemampuan untuk mengenal kebenaran. Athur F. Holmes menyatakan, Kesalahan tidak berasal dari Allah, tetapi manusilah yang yang menyalahgunakan kemampuannya untuk mengenal kebenaran.[[263]](#footnote-263) Artinya bahwa apabila pikiran dan kehidupan orang beriman sudah melekat di dalam Yesus Kristus secara intim, maka secara otomatis Kebenaran Allah akan menjadi nyata dalam kehidupan setiap orang percaya. Melihat kehidupan Paulus, bahwa dia rela bertobat dengan sungguh menerima Kristus sebagai Tuhan dalam kehidupannya. Ada beberapa hal penting yang patut di teladani adalah sebagai berikut:

* + - 1. Pertobatan dan menerima Kristus sebagai Tuhan

Melalui teladan dalam pertobatan Paulus memberikan kontribusi bahwa pertobatan adalah suatu sarana untuk membawa orang beriman kepada penerimaan Kristus secara lahir baru dan kemudian memahami banyak hal tentang siapa Kristus dalam ajaran Gereja dan pentingnya bagi kehidupan orang percaya. Paulus juga sesudah bertemu Yesus dan sebelum memberitakan Kebenaran Injil, Dia sungguh-sungguh diubah secara total dan bertobat. Dengan demikian orang beriman juga harus mengikuti teladan rohani seorang Paulus yang gigih dalam bertekun, berdoa, baca Firman Tuhan, mendengar suara Tuhan dan bersaksi bagi banyak orang bahwa Kristus itu hidup telah mati dan bangkit kembali.

Bruggen menyatakan,

And Paul make every effort to bring the gospel to them first: “I was not disobedient to the vision from heaven. First to those in Damascus, then to those Jerusalem and in all Judea …I preached that they should repent and turn to God and prove their repentance by their deeds” (Acts 26:19-20). [[264]](#footnote-264)

Artinya dia rela meninggalkan agama Yahudi yang dianutnya dan kembali melawan kebenaran sendiri dengan memberitakan kebenaran Allah yang dia hidupi dengan Injil di Damaskus. Berarti orang beriman pun harus menyanggkal diri dan memikul salib kehidupan berjalan terus bersama Kristus.

* + - 1. Pertobatan Mengubahkan hidup

Seperti ungkapan Paulus: *Pertama,* Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup; tetapi bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:19-20). *Kedua,* Dengan menoleh kepada kehidupan yang lalu: Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku (yaitu segala yang ia banggakan dalam cara beragamanya di waktu lalu), sekarang ku anggap rugi karena Kristus. Oleh karena Dialah (yaitu Kristus) aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah supaya aku memperoleh Kristus dan berada di dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri (Flp. 3:7-9), *Ketiga,* Menoleh kepada hidup beragama dari kawan-kawannya dalam lingkungan kayahudian: Mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar, … oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah” (Rm. 10:2 dan 3). Maka penting bagi orang beriman untuk memahami ini.

* + - 1. Pertobatan membawa Persekutuan dengan Kristus

Memang dengan pertobatannya kepada Kristus itu, Paulus telah memberikan pengalaman hidupnya bahwa sangat indah apabila memasuki persekutuan jemaat yang mengakui Yesus Kristus. Tetapi di lingkungan itu pun, Paulus mnghadapi kenyataan bagaimana orang terus-menerus berusaha mendirikan kebenarannya sendiri.

Melihat pengalaman kerohanian orang Yahudi dan bukan Yahudi, tidak begitu jauh dengan kehidupan sekarang dimana sangat pentingnya orang percaya benar-benar memaknai Kristus secara pribadi sehingga tidak lagi berdampak kepada kejatuhan moralitas manusia yang sangat memprihatinkan. Sebab dalam kalangan kehidupan kristiani, sering terjadi perselisihan, perpecahan dalam jemaat, kehidupan jemaat yang masih terhisap dengan adat istiadat budaya tertentu dan kemudian masih hidup dalam takyul penyembahan berhala dan kejehatan lainnya. Hal ini sangatlah kontraversi dengan kerinduan Kristus melalui Paulus bagi setiap orang yang percaya. Dengan demikian Perlu adanya pemahaman yang benar kepada Kebenaran Allah dalam Kristus sehingga dapat memahami bahwa persekutuan dengan Kristus adalah suatu penyatuan iman yang agung.

1. **ORANG BERIMAN MENERIMA KRISTUS SEBAGAI KEBENARAN ALLAH.**

Kristus adalah kebenaran Allah. Stephen Tong menyatakan, “Alam semesta sampai sekarang terus berada dan berdiri karena ditopang oleh kekuatan, juga menopang. Kristus yang sudah menciptakan, juga menopang, memelihara, serta mempertahankan apa yang ada. Dengan demikian, Kita melihat bahwa alam semesta bergantung pada satu pusat, yaitu Kristus.[[265]](#footnote-265)

Setiap orang beriman sebenarnya tidak harus memahami saja kebenaran Allah sebagai perwujudan Kristus, akan tetapi juga harus menerima Kristus sebagai Kebenaran Allah yang telah hadir dalam penggenapan janji penyelamatan Allah. William Barclay menyatakan, “Bagi Paulus iman berarti juga *percaya.* Yang dimaksudkannya ialah percaya secara mutlak bahwa Yesus adalah Anaka Allah dan bahwa segala sesuatu yang dikatakanNya adalah benar.[[266]](#footnote-266)

Menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat tidak hanya sekedar kata-kata, melainkan harus mengaku, percaya dan menerima secara pribadi.

Menerima Kristus sebagai kebenaran Allah adalah memahami dengan benar bahwa manusia yang berdosa tidak lagi dianggap bersalah oleh karena kasih karunia Allah yang telah nyata dalam pengorbanan Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus dalam kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. James Bhuchanan menyatakan, “Pertobatan, bahkan regenerasi, tidak dapat mengubah kenyataan atas kesalahan di masa lalu. Hanya pngampunan yang dapat menyingkirkan kebersalahan.[[267]](#footnote-267)

Pengampunan dosa itu tidak lagi dilakukan dengan korban bakaran ataupun korban sembelihan anak domba seperti pada masa Perjanjian Lama, sebab Kristus telah menjadi Anak Domba Allah untuk menebus dosa manusia. Althur F. Holmes menyatakan, “Kekristenan tidak membebaskan kita dari mandat ciptaan dengan semua tanggung jawab budaya dan “sekular”-nya, tetapi membawa kita kembali kepada tanggung jawab ini dengan perspektif dan anugerah yang disediakan dalam Yesus Kristus.”[[268]](#footnote-268)

Pengalaman hidup bersama-sama dengan Kristus seperti Paulus, bukanlah suatu kesempatan yang mudah, melainkan suatu anugerah Allah untuknya. Sekalipun Paulus awalnya hidup dalam kejahatan duniawi, namun dapat ditaklukan dengan kekuatan Allah yang dasyat, maka Paulus mengatakan Injil adalah kekuatan Allah. Kadang hal senada perlu ditinjau ulang oleh semua orang beriman dengan menyadari bahwa betapa pentingnya kebenaran Allah dalam kehidupan dan Kristus adalah perwujudan dari kebenaran Allah. William Barclay menyatakan, “Bagaimana Paulus memperoleh kepastian itu? Ia memperolehnya dengan dua jalan. *Pertama,* Dia telah memikirkannya masak-masak. Paulus menghendaki supaya semua orang berpikir. Dia mengatakan, Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1 Tes. 5:21).[[269]](#footnote-269) Oleh Kristus itu kebenaran Allah, hidup-Nya benar, tanpa salah dan dosa. Dosa hanyalah dapat dialami dan dilakukan oleh manusia akibat dosa asal. Dan dosa itu telah ditaklukan di bawah kaki Kristus. Dengan demikian anugerah keselamatan telah disediakan bahi mereka yang percaya.

Ketika manusia hidup dalam dosa dan kejahatan dalam rupa apapun, meka secara otomatis manusia sudah melawan kebenaran Allah. Jikalau kebenaran sendiri sudah dominan dalam kehidupan orang beriman, maka dengan sendirinya kebenaran Allah tidak ada di dalam orang itu. Menerima Kristus itu penting bagi setiap orang beriman, sebab beriman di dalam Kristus akan membawa hasil yang positif bahwa kebenaran Allah akan memerdekakan: adanya pengampunan dosa dan kekudusan di hadapan Allah.

Dengan demikian dalam kehidupan orang beriman semestinya kehidupan rohani merekapun harus sepadan dengan tujuan Kristus. Menerima Kristus tanpa pimpinan Roh Kudus adalah sesuatu tindakan yang sia-sia, menerima Kristus sebagai Tuhan adalah suatu pergumulan totalitas yang utuh harus terus berada dibawah pengawasan pimpinan Roh Kudus. Buchanan menyatakan,

“Roh Kudus memberikan (mengimpartasika) anugerah kekudusan dan memberikan kekuatan untuk hidup benar. Dalam pembenaran, dosa diampuni; dalam pengudusan, dosa ditaklukan. Pembenaran membebaskan semua orang percaya dari murka Allah secara sama rata; namun pengudusan tidak pernah sama rata di dalam diri setiap orang percaya, melainkan bervariasi sesuai dengan dengan pertumbuhan orang percaya itu di dalam anugerah.[[270]](#footnote-270)

Maksud Paulus adalah benar bahwa Kebenaran Allah bukan untuk sanggahan, namun kebenaran Allah yang membenarkan. Kebenaran Allah yang punya kekuatan itu dapat mengusai kehidupan orang beriman, merealisasikan kebenaran Allah.

1. **ORANG BERIMAN HARUS MEREALISASIKAN KEBENARAN ALLAH DALAM KEHIDUPAN**

Orang beriman adalah orang yang telah menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dalam kehidupannya. Kehidupan mereka harus menjadi kehidupan Kristus. Kehidupan yang berkemengan. Stephen Tong menyatakan, Didalam Kristus, yang dituntut justru adalah peniadaan jasa. “Mengusahakan jasa” dan “meniadakan jasa,” merupakan dua hal yang bersifat kualitatif. Kualitas kekristenan adalah kualitas penuh di dalam Kristus. Jika manusia bisa menumpuk jasa perbuatan baik untuk bisa memperkenan Allah, maka tidak perlu lagi beriman kepada Yesus Kristus.[[271]](#footnote-271) Kata Paulus, Aku tahu kepada siapa aku percaya (2 Tim. 1:12).

Paulus telah memberikan ispirasi kepada umat Kristen secara universal bahwa mengandalkan kekuatan sendiri tidak dapat menolong seseorang membangun kedekatan secara imanen kepada Tuhan. Ketika orang beriman tidak lagi hidup dalam kebenaran, maka secara otomatis ia sudah hidup dalam keterpurukan.

Hidup yang kosong adalah selalu alat dosa. Kejahatan tak akan mungkin dilalaikan dengan membuangnya secara langsung dari dalam hati; kejahatan hanya dapat dilakukan dengan kebaikan dan kebenaran yang berasal dari Allah saja. Banyak orang berjuang terus-menerus guna menghalaukan kebiasaan buruk, dan mereka sering bertanya-tanya mengapa hasil perjuangannya demikian kecil. Dengan sia-sia mereka menjadi baik. Namun beranjak dari pengalaman Paulus hendak memberikan kontribusi kepada setiap orang beriman agar menyerahkan kehidupan sepenuhnya kepada Kristus sebagai Juruselamat sejati. Maka dari itu di dalam hal ini: Hendaklah kita berlatih menahan-diri di dalam segala hal, dan janganlah memusatkan perhatian kita kepada satu hal saja.

1. **ORANG BERIMAN HARUS MEMBERITAKAN KEBENARAN ALLAH**

Orang beriman mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk merealisasikan hasil kepercayaannya kepada Tuhan Yesus dengan jalan memberitakan Injil sebagai surat yang hidup ditengah-tengah bangsa kehidupan bergeresa, berbangsa dan bernegara. Yakob Tomatala menyatakan, “Kebenaran ini menjamin bahwa TUHAN YESUS KRISTUS telah menanggung semua beban dan kendala Anda, sehingga anda dibebaskan agar dapat menjadi pemimpin dan memimpin.”[[272]](#footnote-272) Bertanggung jawab untuk memberitakan kebenaran Allah memberikan suatu kontribusi bagi orang beriman bertindak seperti seorang Paulus.

1. **KESIMPULAN**

Iman yang benar adalah iman yang bersumber dari Kristus. Kristus adalah titik sentral iman itu berada dan semua orang percaya semestinya beriman di dalam Kristus seperti Paulus yang menganggap kebenaran Allah menguasai kehidupannya dan memimpin imannya terus menerus sampai akhir hidupnya. Orang beriman adalah orang yang menerima iman di dalam kristus dan mempercayakan hidup kepada Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus.

Mengapa pentingnya orang beriman yang telah memahami kebenaran Allah secara linguistik harus merealisasikan dalam kehidupan dan punya niat untuk memberitakan kebenaran Allah kepada semua orang percaya dan orang tidak percaya?

Semua orang beriman mendapatkan visi dan misi yang sama dalam merealisasikan kebenaran Allah dalam kehidupan seperti Paulus. Hal senada diungkapkan oleh Jacob Van Bruggen,

We must add to this the general observation that both the book of Acts and Paul himself do not describe the event near Damascus as avision but as an actual event as a calling! [*Kita harus menambahkan pada pengamatan umum ini bahwa baik kitab Kisah Para Rasul dan Paulus sendiri tidak menggambarkan peristiwa di dekat Damaskus sebagai sebuah visi tetapi sebagai peristiwa yang sebenarnya sebagai panggilan!*]*[[273]](#footnote-273)*

Bagaimana dengan pengalaman setiap orang beriman? Bagaimana menyikapi panggilan Tuhan kepada masing-masing pribadi untuk menjalankan visi dan misi Kristus bagi dunia seperti Paulus?

Dalam PB kata 'kebenaran' sering ditemui dalam Injil Matius, di mana yang dimaksud adalah kebenaran etis dengan melakukan kehendak Allah ([Mat. 5:6, 10](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mat%205:6,10&tab=text)). Arti ini kurang radikal dibandingkan dengan yang dikemukakan Rasul Paulus. Pada Paulus kebenaran itu tidak sekadar perilaku benar di hadapan Allah, tetapi suatu hubungan yang benar dengan Allah. Prakarsanya adalah dari Allah; diterima dalam iman dan berwujud dalam perilaku yang benar ([Rm. 3:21-26](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Rm%203:21-26&tab=text)). Kebenaran dinyatakan ada pada Yesus dalam [1Yoh. 2:1](http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1Yoh&chapter=2&verse=1&tab=text), dalam arti sama sekali sesuai dengan kehendak Allah. Kebenaran dan keadilan mempunyai arti yang sama, namun yang dimaksudkan oleh Paulus adalah bahwa kebenaran Allah ini adalah kebenaran yang membenarkan bukan untuk mengadili orang, kebenaran yang nyata oleh karena anugerah Allah. Leland Ryken menyatakan, “Di sini, keadilandikaitkan denganpenebusan dan keselamatan, membawa pembebasan bagi orang-orang tawanan dan kebebasan bagiorang-orang tertindas. Keadilan Allah selalu hangat karena Allah adalah kasih. Keadilan Allah akan membawa sukacita (Ams. 21:15).[[274]](#footnote-274)

Kebenaran Allah apabila sudah terhisap dalam kehidupan orang beriman maka akan ada dampak yang terjadi dalam hidup dan kehidupan orang beriman. Orang beriman tidak hanya untuk satu orang saja, melainkan mencakup seluruh orang yang beriman kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat dunia dengan sekaligus dalam kehidupan sehari-hari akan hidup benar sebagai surat yang hidup dan menjadi adil bagi siapapun dimana orang beriman berada.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

Menjawab permasalah penulisan dan berdasarkan hasil penyajian data serta analisis, maka bagian ini penulis mengemukakan hasil akhir atau kesimpulan sebagai berikut:

Setelah pembahasan panjang dan lebar pada bab-bab sebelumnya, dengan disertai sebuah eksegesis pada ayat terkait sebagai pembelajaran bahwa Paulus hendak mematahkan kebenarannya sendiri dengan menyatakan bahwa Kebenaran Allah adalah perwujudan Pribadi Kristus dalam perjumpaannya di Damsyik. Kebenaran Allah itu sanggup menyelamatkan dirinya dan setiap orang yang percaya kepada Kristus. Maka dapatlah disimpulkan bahwa peristiwa dan pengalaman iman tersebut, akhirnya membuat seorang rasul Paulus yang awalnya malu dengan kebenaran sendiri, kini tunduk pada kebenaran Allah.

Seorang Saulus yang jahat oleh karena farisinya, telah diubah oleh Kristus menjadi seorang yang militansi dan sekaligus mempunyai iman yang kokoh mengakibatkan dia tidak malu datang kepada Kristus. Melalui keataatannya, akhirnya Paulus menjadi tokoh terbesar dalam sejarah gereja dan bahkan Marthen Luther pun mengutip teks ini menjadi dasar berdirinya gereja Pritestan (Roma 1:16-17).

Apa yang diperhitungkan atau disimpulkan oleh Paulus sehingga membuat dia selalu merindukan agar semua orang dapat menerima Kristus sebagai perwujudan dari kebenaran Allah. Sebab manusia yang telah jatuh dalam moralitas yang bobrok di dunia kekaisaran Romawi, kini ada kebenaran Allah yang sanggup menanggung orang bersalah oleh karena anugerah Allah dalam perwujudan Kristus yang telah membuktikan diri-Nya dalam kematian-Nya dan Kebangkitan-Nya, Dia hidup dan berkuasa.

Oleh sebab itu Kebenaran Allah menjadi bahan pertimbangan bagi Paulus untuk membuat dirinya mengintropeksi diri dengan berbagai pengelaman kejahatannya di antara kaum nasrani yang telah diadili tidak sesuai dengan kebenaran Allah. Dia bisa menjadi seorang yang beriman dan menjadi pelaku Kebenaran Allah, oleh karena Paulus menjadi seorang hamba Allah yang taat kepada perintah Roh Kudus, yang telah mengubah dia secara total. Ketatan itu berdasar dari kepercayaannya bahwa Kristus telah mengalami kematian dan kebangkitan yang pasti dan bukan sebuah kekeliruan seperti sangkaan orang.

Memandang kepada Kebenaran Allah dengan cara berpegang kepada-Nya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, maka kita dalam menjalani hidup ini tidak akan menjadi malu (Mzm. 119:5-6). Berpegang kepadanya tentu saja dengan cara membacanya, mempelajarinya, dan memapu menafsirkannya serta merealisasikan kebenaran Allah dalam kehidupan sebagai orang beriman. Dan itulah terjadi dalam kehidupan Paulus. Dan itulah yang terjadi pada diri Paulus sehingga ia mampu “Logizomai” atau menyimpulkan Firman Tuhan atau perintah yang datang kepadanya dan segera melakukannya tanpa ada keraguan lagi. Ada sebuah kekuatan iman yang tidak mudah digoyahkan jika pertumbuhan iman sudah sampai taraf ini. Dan iman pada posisi yang demikianlah yang harus terjadi dalam kehidupan orang beriman dalam merealisasikan kebenaran Allah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anthony, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006)

Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum 2009)

Berkhof Lois, *Doktrin Allah* (Surabaya: LRII, 1993)

Barclay. Newman M JR., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002)

Baxter J. Sidlow, *Menggali Alkitab 4* (Jakarta: yayasan Komunikasi Bina Kasih 2002)

Barclay William, *Pemahaman Alkitab setiap hari Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996)

Biland J. B *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)

Bernard Lhose, *Theologi Marthin Luther* (Surabaya: Momentum 2018)

Baxter Sidlow J., *Menggali Isi Alkitab 4* (Jakarta: Yayasan Komuni kasih Bina asih/OMF 2002)

Balz Horst and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company 1991)

Bowman M Robert., *Menempatkan Yesus di Tahkta-Nya* (Malang: Literatur SAAT 2015)

Buchanan James, *Not Guilty* (Surabaya: MOMENTUM 2009)

Barclay William, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2016)

Balz Horst (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Don Fleming, *World’s Bible Dictionary* (Lowa: Bible Publishers. Inc. 1990)

Baker L. David, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015)

Peterson H Eugene, Bangkit Setiap Hari, (Jakarta: Gunung Mulia 2009)

Kutipan dari: Jhon Calvin, *Commentary on Ezekiel*, Terj. Thomas Myers, (Grand Rapids: Eerdmans, 1948)

Barbara, *Analitical Greek New Testament* (Grand Rapid Michigan Baker Book House)

Capman Adina, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996)

Chlinton Bruche, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)

Hagelberg Dave, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2004)

Ellis. DW, *Metode Penginjilan Edisi ’88* (Jakarta: YKBK/OMF, 1989)

*Ensiklopedia Masa Kini, (*Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1982)

End Van den Th, *Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995)

Enk van Gerit, *Diktat Mata Kuliah Eksposisi Surat Roma,* 2002)

Hall W, David *Penghargaan Kepada John Calvin*, (Surabaya: Momentum 2012)

Hedelberg Dave, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2004)

Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Jilid. 2* (Surabaya: Momentum 2013)

Gerharld Kittel, *Theological Dictionary Of New Testament.* Vol. III…729.

Hesselgrave H David., *Comunicating Christ Cross-Culturally* (Malang: Literatur SAAT 2005)

Hebrew*, Interlinear Bible*, Greek English Hendrickson Publishers Hoekma A.

Kittle G Band. (ed), *Theology Dictionary* …, Vol. II, 722-723.

James D, *Ledakan Penginjilan* (Jakarat: EE. International II, 1997)

Johan Murre, *Lexicon Neeuwe Testament (Ac Vught: Skandalon, 2010),* 306. (Lihat contoh proposal Moses wibowo)

Ludwig Charles, *Kota-kota pada zaman perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup)

Lane Tony, *Runtut Pijar* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002)

McDermott R. Gerald, *Mengenali 12 Tanda Kerohanian Sejati* (Yogyakarta: ANDI, 1995)

Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gunung Mas 1996)

Metzger Will, *Beritakan Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2013)

M. Newman JR Barclay., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002)

NIFTRIK van C G, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000)

Newman*, Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPG BM 1997)

Packer. I. J., *Grounded In The Gospel* (Malang: Literatur SAAT 2011)

Ryken Leland, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011)

Ridderbos Herman, *Paulus Pemikiran Theologisnya* (Surabaya: Momentum, 2015)

Schreiner R. Thomas, Thomas R. Scherener, *Romans* (Michigan: Backer Academic 2008)

Smith Oswald, *Merindukan Jiwa yang Sesat* (Surabaya: Yakin t.th)

Simson B., *Kuasa Penyerahan Diri* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1999)

Simson A. B., *Mengikuti Pimpinan Roh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2000)

Sizoo A., *Dari Dunia Perjanjian baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1972)

Sproul RC., *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1997)

Softswere Bible work’s 09.

Soedarmo R., *Iktisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991)

Tomatala Yakob, *Memimpin seperti Yesus Kristus* (YT Leadership Foundation 2013)

Tong Stpehen, *Dari Iman Kepada Iman* (Surabaya: Momentum 2015)

Tu’u Tulus, *Makna Penderitaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 995)

Tjandra Lukas, *Seminar Alkitab Asia Tenggara (*Malang: 1994)

Tenney C. Merril., *Survei perjanjian Baru* (Malang: Yayasan penerbit Gandum mas 1995)

*Tim Penyusun Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Icthiar Baru-Van Hoeve 1984)

Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia,* (Jakarta: YT Leadership Foundation 2004)

Tong Stpehen, *Dari Iman Kepada Iman* (Surabaya: Momentum 2015)

Tomatala Yakob*, Theologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Fondation, 2003)

Utley Bob, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*. *Vol. 5* (Texas: Bible Lessons International, Marshali 2010)

Ryken Leland, *Kamus Gambaran Alkitab,* (Surabaya: Momentum 2011)

Sipros Zodhiates, *The Complet World Study Dictionary – New Testament* (Cattanoga: AMG Publishers 1993)

Venema H., *Injil Bagi Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1997)

Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995)

Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup

Will Metzger, *Beritakan Kebenaran* (Surabaya: Momentum 2013)

Wesley, *Analitical Greek Lexicon* (Hendrickson Publishers)

Wiersbe W Werren., *Benar di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1991)

1. Craig L. Blomberg, *New Testament Exsegesis* (Malang: Gandum Mas 2018), 27. [↑](#footnote-ref-1)
2. Lois Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: LRII, 1993), 126. [↑](#footnote-ref-2)
3. Thomas R. Schreiner, Thomas R. Scherener, *Romans* (Michigan: Backer Academic 2008), 63 [↑](#footnote-ref-3)
4. BDAG Lexicon, “*δίκαιος*” Softwere Bible Work’s 09. [↑](#footnote-ref-4)
5. Blomberg, *New Testamen Exegesis*, 60. [↑](#footnote-ref-5)
6. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), 50. [↑](#footnote-ref-6)
7. Thomas R. Scherener, *Romans*, (Michigan: Backer Academic 2008), 63. [↑](#footnote-ref-7)
8. David L. Baker, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015), 200. [↑](#footnote-ref-8)
9. Johne Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2016), 289-290. [↑](#footnote-ref-9)
10. Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 290. [↑](#footnote-ref-10)
11. Thomas R. Scherener, *Romans*, 79. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ridderbas, *Paulus*, *pemikiran Utama Theologis* (Surabaya: MOMENTUM 2015), 46-47. [↑](#footnote-ref-12)
13. Scherener, *Romans*, 64. [↑](#footnote-ref-13)
14. Kutipan dari: Jhon Calvin, *Commentary on Ezekiel*. Terj. Thomas Myers, (Grand Rapids: Eerdmans, 1948), 2:247. [↑](#footnote-ref-14)
15. Gerit van Enk, *Diktat Mata Kuliah Eksposisi Surat Roma,* 2002. [↑](#footnote-ref-15)
16. J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4* (Jakarta: Yayasan Komuni kasih Bia Kasih/OMF 2002), 19. [↑](#footnote-ref-16)
17. William Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2016), 84. [↑](#footnote-ref-17)
18. B. J. Biland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 3. [↑](#footnote-ref-18)
19. BDAG Lexicon: Softswere Bible work’s 09. [↑](#footnote-ref-19)
20. Barclay, *Duta Bagi Kristus*, 84-85. [↑](#footnote-ref-20)
21. Catatan: Menurut tradisi Katholik: Jemaat di Roma didirikan oleh Petrus pada tahun.

    Dave Hedelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2004), 5. [↑](#footnote-ref-21)
22. Bob Utley, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*. *Vol. 5* (Texas: Bible Lessons International, Marshali 2010), 3. [↑](#footnote-ref-22)
23. J. Sidlow Baxter, *Menggali Alkitab 4* (Jakarta: yayasan Komunikasi Bina Kasih 2002), 22. [↑](#footnote-ref-23)
24. Tulus Tu’u, *Makna Penderitaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 995), 90. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ridderbos, *Paulus*, 18. [↑](#footnote-ref-25)
26. J. Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 2002), 22. [↑](#footnote-ref-26)
27. Tu’u, *Makna Penderitaan* 27. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ridderbos, *Paulus*, 19. [↑](#footnote-ref-28)
29. J. Sidlow Baxter, *Menggali,* 29. [↑](#footnote-ref-29)
30. Th, Van den End, *Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995), 1. [↑](#footnote-ref-30)
31. Bruche Chlinton, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 153. [↑](#footnote-ref-31)
32. End, *Tafsiran Alkitab*, 1. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ridderbos, *Paulus,* 6-7. [↑](#footnote-ref-33)
34. End, *Tafsiran Alkitab,* 16. [↑](#footnote-ref-34)
35. Bruggen, *Paul,* 22. [↑](#footnote-ref-35)
36. Tulus Tu’u, *Makna Penderitaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 995), 27. [↑](#footnote-ref-36)
37. Hagelberg, *Tafsiran Roma*, 4. [↑](#footnote-ref-37)
38. Baxter, *Menggali Isi Alkitab,* 29. [↑](#footnote-ref-38)
39. Catatan: Kita tahu bahwa ada orang-orang Yahudi yang diusir dari roma pada waktu “Kaisar Klaudius … memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma” (Kisa. 18:2). Rupanya orang-orang Yahudi sudah diperbolehkan untuk datang kembali ke Roma sebelum surat Roma ditulis. Kalau diamati kelihatan bahwa surat Roma ditujukan untuk orang Yahudi (2:17 dan 4:1).

    Hagelberg, *Tafsiran Roma*, 4. [↑](#footnote-ref-39)
40. End, *Tafsiran Alkitab,* 16. [↑](#footnote-ref-40)
41. End, *Tafsiran Alkitab,* 13. [↑](#footnote-ref-41)
42. End, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1995), 13. [↑](#footnote-ref-42)
43. A. B. Simson, *Mengikuti Pimpinan Roh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2000), 36. [↑](#footnote-ref-43)
44. A. Sizoo, *Dari Dunia Perjanjian baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1972), 152. [↑](#footnote-ref-44)
45. End, *Tafsiran Alkitab,* 2. [↑](#footnote-ref-45)
46. End, *Tafsiran Alkitab*, 6. [↑](#footnote-ref-46)
47. Sidlow Baxter, Menggali *isi Alkitab (4) (*Jakarta: YKBS/OMF 1982), 30. [↑](#footnote-ref-47)
48. End, *Tafsiran Alkitab,* 13. [↑](#footnote-ref-48)
49. Adina Capman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996), 55. [↑](#footnote-ref-49)
50. Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 50. [↑](#footnote-ref-50)
51. Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru,* 50. [↑](#footnote-ref-51)
52. A. B. Simson, *Kuasa Penyerahan Diri* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1999), 23. [↑](#footnote-ref-52)
53. End, *Tafsiran Alkitab,* 12. [↑](#footnote-ref-53)
54. Enk, *Diktat Mata Kuliah Eksposisi Surat Roma* (Tahun 2002). [↑](#footnote-ref-54)
55. R. Soedarmo, *Iktisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991), 43. [↑](#footnote-ref-55)
56. R.C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT 1997), 59, 68. [↑](#footnote-ref-56)
57. *Tim penyusun Ensiklopedia Indonesia,* 2934. [↑](#footnote-ref-57)
58. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 3-4. [↑](#footnote-ref-58)
59. Barclay William, *Pemahaman Alkitab setiap hari Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996), 8. [↑](#footnote-ref-59)
60. A. Sizoo., *Dari Dunia Perjanjian baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1972), 153. [↑](#footnote-ref-60)
61. Merril C. Tenney, *Survei perjanjian Baru* (Malang: Yayasan penerbit Gandum mas 1995), 19. [↑](#footnote-ref-61)
62. Barclay, *Duta,* 178. [↑](#footnote-ref-62)
63. Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company 1991), 256. [↑](#footnote-ref-63)
64. R Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-64)
65. End, *Tafsiran Alkitab,* 37. [↑](#footnote-ref-65)
66. Werren W. Wiersbe, *Benar di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1991), 11. [↑](#footnote-ref-66)
67. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-67)
68. Gerhard Schneider. Dkk, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company 1991), 344. [↑](#footnote-ref-68)
69. End, *Tafsiran Alkitab,* 37. [↑](#footnote-ref-69)
70. J. W. Menham, *Bahasa Yunani* (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1977), 25. [↑](#footnote-ref-70)
71. Barbara, *Analitical Greek New Testament* (Grand Rapid Michigan Baker Book House), 470. [↑](#footnote-ref-71)
72. Barbara, *Analitical*, 470. [↑](#footnote-ref-72)
73. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-73)
74. Hagelberg, *Tafsiran Roma*, 19. [↑](#footnote-ref-74)
75. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-75)
76. Hagelberg, *Tafsiran Roma*, 19. [↑](#footnote-ref-76)
77. End, *Tafsiran Alkitab*, 40. [↑](#footnote-ref-77)
78. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-78)
79. Wiersbe W Werren., *Benar di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1991), 11. [↑](#footnote-ref-79)
80. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-80)
81. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-81)
82. End, *Tafsiran Alkitab*, 40.

    Crafield, 78.., (Lihatlah: 2 Kor. 5:2; 9:14; Flp. 1:8; 2:26; 1 Tes. 3:6 dan 2 Tim. [↑](#footnote-ref-82)
83. Dave Hagelberg, 20: 1:4) [↑](#footnote-ref-83)
84. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-84)
85. End, *Tafsiran Alkitab,* 41. [↑](#footnote-ref-85)
86. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-86)
87. End, *Tafsiran Alkitab*, 11. [↑](#footnote-ref-87)
88. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-88)
89. End, *Tafsiran Alkitab*, 12. [↑](#footnote-ref-89)
90. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-90)
91. End, *Tafsiran Alkitab*, 13. [↑](#footnote-ref-91)
92. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-92)
93. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-93)
94. End, *Tafsiran Alkitab*, 44-45. [↑](#footnote-ref-94)
95. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-95)
96. Hagelberg, *Tafsiran Roma*, 23. [↑](#footnote-ref-96)
97. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-97)
98. End, *Tafsiran Alkitab*, 46. [↑](#footnote-ref-98)
99. Barbara, *Analitical Greek New Testament,* 470. [↑](#footnote-ref-99)
100. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-100)
101. End, *Tafsiran Alkitab*, 46 [↑](#footnote-ref-101)
102. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-102)
103. End, *Tafsiran Alkitab*, 46. [↑](#footnote-ref-103)
104. Scherener, *Romans*, 347. [↑](#footnote-ref-104)
105. Wiersbe W Werren., *Benar di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1991), 12. [↑](#footnote-ref-105)
106. End*, Tafsiran Alkitab,* 45.

     Catatan: Bangsa-bangsa artinya orang Yuani dan bukan Yunani). [↑](#footnote-ref-106)
107. Scherener, *Romans*, 348. [↑](#footnote-ref-107)
108. End, *Tafsiran Alkitab,* 47-48. [↑](#footnote-ref-108)
109. Werren, *Benar,* 14-15. [↑](#footnote-ref-109)
110. Scherener, *Romans*, 4120. [↑](#footnote-ref-110)
111. Werren, *Benar,* 17. [↑](#footnote-ref-111)
112. Catatan: Sunat adalah tanda Perjanjian (Kej. 17:9-14). Orang Yahudi melihatnya sebagai bukti keanggotaannya dalam komunitas perjanjian dan’semua orang Israel mendapat bagian terpenting. Abraham diterima Allah jauh sebelum ia disunat. Sunat merupakan materai untuk kebenaran karena iman yang dimiliki Abraham sebelum ia disunat (Rom. 4:11), dan bukan, sebagaimana diduga orang-orang Yahudi, materai untuk menjamin bahwa tidak seorang pun dari bangsa mereka yang akan mengalami penolakan oleh Allah pada akhirnya. Paulus memandang bapak bangsa itu sebagai bapak kaum beriman, entah mereka itu bersunat atau tidak (Rom. 4:11-12). Sang Rasul mengaitkan janji kepada Abraham itu dengan ‘’kebenaran berdasarkan iman” (Rom. 4:13). Yang penting adalah kasih karunia, bukan Hukum Taurat, dan ini berarti iman (Rom. 4:14-16) yang olehnya kita menerima dan memiliki kasih karunia.

     Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gunung Mas 1996), 111-112. [↑](#footnote-ref-112)
113. Don Fleming, *World’s Bible Dictionary* (Lowa: Bible Publishers. Inc. 1990), 157. [↑](#footnote-ref-113)
114. Kittel Gerharld, *Theological Dictionary Of New Testament.* Vol. III…729. [↑](#footnote-ref-114)
115. Hebrew*, Interlinear Bible Greek English* (Hendrickson Publishers) [↑](#footnote-ref-115)
116. BDAG Lexicon: ὐ (οὐκ, ὐχ) Softwere Bible Work’s 09. [↑](#footnote-ref-116)
117. Sipros Zodhiates, *The Complet World Study Dictionary – New Testament* (Cattanoga: AMG Publishers 1993), 1061. [↑](#footnote-ref-117)
118. Barclay M. Newman JR., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002), 120. [↑](#footnote-ref-118)
119. Barbara, *Analitical Greek New Testament,* 471. [↑](#footnote-ref-119)
120. Bruggen: *Paul*, 21. [↑](#footnote-ref-120)
121. BDAG Lexicon: “ἐπ”, Softwere Bible Work’s 09. [↑](#footnote-ref-121)
122. Bruggen: *Paul*, 17. [↑](#footnote-ref-122)
123. Catatan: seluruh dunia berada dalam kekuasaan kekaisaran Romawi. Roma dianggap ujung bumi, oleh karena Kota Roma menjadi pusat jantung kekisaran Romawi. [↑](#footnote-ref-123)
124. Barclay, *Duta,* 43. [↑](#footnote-ref-124)
125. Bernhard Lohse, *Teologi Marthin Luther* (Surabaya: MOMENTUM 2018), 237. [↑](#footnote-ref-125)
126. Barclay, *Duta,* 2. [↑](#footnote-ref-126)
127. “Οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι τὸ εὐαγγέλιοντοῦ χριστου”, Softwere Bible works 09. [↑](#footnote-ref-127)
128. End, Tafsiran Alkitab, 48-49. [↑](#footnote-ref-128)
129. Barclay, *Duta*, 28-29. [↑](#footnote-ref-129)
130. Barclay, *Duta,* 31. [↑](#footnote-ref-130)
131. Barclay, *Duta,* 3. [↑](#footnote-ref-131)
132. Barclay, *Duta*, 3. [↑](#footnote-ref-132)
133. Barclay, *Duta,* 84. [↑](#footnote-ref-133)
134. Ridderbos, *Paulus,* 2. [↑](#footnote-ref-134)
135. Zodhiates, *Word Study* 604. [↑](#footnote-ref-135)
136. Zodhiates, *Word Study*, 668. [↑](#footnote-ref-136)
137. Softwere Bible Works 09. [↑](#footnote-ref-137)
138. Ridderboss, *Paulus,* 2. [↑](#footnote-ref-138)
139. Bavinck, *Dogmatika Reformed,* 255. [↑](#footnote-ref-139)
140. J. I. Packer, *Grounded In The Gospel* (Malang: Literatur SAAT 2011), 237. [↑](#footnote-ref-140)
141. Ridderbos, *Paulus,* 47. [↑](#footnote-ref-141)
142. Nineik Tjahyani Hasian, *Mengkomunikasikan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1989), 30. [↑](#footnote-ref-142)
143. Bob Utley, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma* *Vol. 5* (Texas: Bible Lessons International, Marshali 2010), 2. [↑](#footnote-ref-143)
144. Softwere Bible Works 09. [↑](#footnote-ref-144)
145. Zodhiates, *Word Study*, 668. [↑](#footnote-ref-145)
146. Band G. Kittle (ed), Theology Dictionary …, Vol. II, 722-723. [↑](#footnote-ref-146)
147. Will Metzger, *Beritakan Kebenaran* (Surabaya: Momentum 2013), 112-113. [↑](#footnote-ref-147)
148. “εὐαγγέλιον τοῦ χριστοῦ”, Sosftwere: Bible work’s 09. [↑](#footnote-ref-148)
149. Barbara, *Analitical Greek,* 485. [↑](#footnote-ref-149)
150. Hasiel, *Mengkomunikasikan Injil,* 29. [↑](#footnote-ref-150)
151. Sipros, *The Complet World Study*, 485. [↑](#footnote-ref-151)
152. Sipros, *The Complet World Study*, 39-40. [↑](#footnote-ref-152)
153. R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT 1997), 53. [↑](#footnote-ref-153)
154. End, *Tafsiran Alkitab,* 49-50. [↑](#footnote-ref-154)
155. Diktat: Dirk Griffioen, *Theologia Agama,* 15. [↑](#footnote-ref-155)
156. H. Venema, *Injil Bagi Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1997), 15. [↑](#footnote-ref-156)
157. Barclay, *Duta,* 63-64. [↑](#footnote-ref-157)
158. Bruggen: *Paul,* 21. [↑](#footnote-ref-158)
159. Barbara, *Analitical Greek,* 581. [↑](#footnote-ref-159)
160. Zodhiates, *The Complet World Study,* 458. [↑](#footnote-ref-160)
161. G. C. van NIFTRIK, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000), 223. [↑](#footnote-ref-161)
162. Barbara, *Analitical Greek New Testament,* 581. [↑](#footnote-ref-162)
163. Zodhiates, *The Complet World Study,* 458. [↑](#footnote-ref-163)
164. Liem Khiem Yang, *Kebenaran Allah Lawan Kebenaran Sendiri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002), 10-11.a [↑](#footnote-ref-164)
165. Newman, JR, *Kamus*, 49. [↑](#footnote-ref-165)
166. “σωτηρίαν”, Softwere Bible Work’s 09. [↑](#footnote-ref-166)
167. Barbara, *Analitical Greek*, 471. [↑](#footnote-ref-167)
168. Wesley, *Analitical Greek Lexicon*, (Hendrickson Publishers), 400. [↑](#footnote-ref-168)
169. Zodhiates, *The Complet World Study Dictionary*, 1362. [↑](#footnote-ref-169)
170. Zodhiates, *The Complet World Study Dictionary*, 1363. [↑](#footnote-ref-170)
171. Barclay, *Duta, 13.* [↑](#footnote-ref-171)
172. End, *Tafsiran Alkitab,* 51. [↑](#footnote-ref-172)
173. Ridderbos, *Paulus*, 89. [↑](#footnote-ref-173)
174. Ridderbos, *Paulus,* 54. [↑](#footnote-ref-174)
175. Barclay, *Duta, 13.* [↑](#footnote-ref-175)
176. Barclay, *Duta,* 12. [↑](#footnote-ref-176)
177. Barbara, *Analitical Greek,* 305. [↑](#footnote-ref-177)
178. Barclay, *Duta,* 10-11. [↑](#footnote-ref-178)
179. Barbara, *Analitical Greek Lexicon*, 305. [↑](#footnote-ref-179)
180. Softwere Bible Works [↑](#footnote-ref-180)
181. Zodhiates, *The Complet World Study Dictionary*, 1160. [↑](#footnote-ref-181)
182. Bruggen: *Paul* (Campen: Publishing 2005), 42. [↑](#footnote-ref-182)
183. Ridderbos, *Paulus,* 167. [↑](#footnote-ref-183)
184. Venema, *Injil Bagi Semua Orang*, 60. [↑](#footnote-ref-184)
185. Bruggen: *Paul*, 22-23. [↑](#footnote-ref-185)
186. Robert M. Bowman, *Menempatkan Yesus di Tahkta-Nya* (Malang: Literatur SAAT 2015), 129. [↑](#footnote-ref-186)
187. Bowman, *Menempatkan Yesus di Tahkta-Nya,* 241. [↑](#footnote-ref-187)
188. Softwere Bible Works 09. [↑](#footnote-ref-188)
189. *Perjanjian Baru Indonesia-Yunani,* 1041. [↑](#footnote-ref-189)
190. BDAG Lexicon: “πρῶτον”, Softwere Bible works 09. [↑](#footnote-ref-190)
191. BDAG LexiconSoftwere Bible Works 09. [↑](#footnote-ref-191)
192. William D. Mounce, *Besic of Biblical Greek* (Zondervan 2003), 5. [↑](#footnote-ref-192)
193. Buchanan, *Not Guilty,* 9-10. [↑](#footnote-ref-193)
194. Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Jilid. 2* (Surabaya: Momentum 2013), 22-23. [↑](#footnote-ref-194)
195. Softwere Bible Works [↑](#footnote-ref-195)
196. Barbara, *Analitical Greek,* 471. [↑](#footnote-ref-196)
197. Wesley, *Analitical Greek Lexicon*, (Hendrickson Publishers), 102. [↑](#footnote-ref-197)
198. Softwere Bible Works 09. [↑](#footnote-ref-198)
199. End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma,* 54. [↑](#footnote-ref-199)
200. BDAG Lexicon: “δίκαιος” Softwere Bible work 09. [↑](#footnote-ref-200)
201. Lois Berkhof, *Doktrin Allah* (Surabaya: LRII, 1993), 126. [↑](#footnote-ref-201)
202. Catatan: Dalam Perjanjian Lama Kebenaran Tuhan berbentang pada dasar perjanjian yang diikat-Nya. Ketika perjanjian diikat-Nya, Tuhan berjanji akanmembuat Israel menjadi Allahnya (Kejdian 17:2-8; 15:18). Yang merupakan kebenaran Tuhan ialah, bahwa sepanjang sejarahIsrael janj-janji itu Ia penuhi. Ia menyelamatkan Israel dari Mesir, Ia membawa mereka masuk ke Kanaan, Ia menyelamatkan mereka terus-menerus dari tangan musuh-musuh mereka. Ia dapat saja menghukum umat yang menyeleweng, tetapi hukuman itu sendiri tidak termasuk kebenaran-Nya.

     End, *Tafsiran Alkitab,* 56. [↑](#footnote-ref-202)
203. Stephen Thong, *Iman Rasio dan Kebenaran* (Jakarta: Institut Reformed, 1996), 60. [↑](#footnote-ref-203)
204. Baving, *Dogmatika Reformed Jilid – 2*, 255. [↑](#footnote-ref-204)
205. David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin*, (Surabaya: Momentum 2012), 302-303. [↑](#footnote-ref-205)
206. A. B. Simson, *Mengikuti Pemimpin Roh*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2000), 45. [↑](#footnote-ref-206)
207. Hagelberg, *Tafsiran Surat Roma,* 166. [↑](#footnote-ref-207)
208. Gemeren, *Progres Penebusan*, 43. [↑](#footnote-ref-208)
209. Boersema, *Berteologi Abad XXI*, 64-65. [↑](#footnote-ref-209)
210. Robert M. Bowman, Jr., *Menempatkan Yesus di tkhta-Nya,* (Malang: Literatur SAAT 2015), [↑](#footnote-ref-210)
211. Bowman, *Menempatkan,* 217. [↑](#footnote-ref-211)
212. Boersema, *Berteologi Abad XXI*, 173. [↑](#footnote-ref-212)
213. Softwere Bible Works 09. [↑](#footnote-ref-213)
214. Robert M. Bowmen, Jr., *Menempatkan Yesus di Tahkta-Nya* (Malang: Literatur SAAT 2015), 67. [↑](#footnote-ref-214)
215. Softwere Bible work 9. [↑](#footnote-ref-215)
216. Boersema, *Berteologi Abad XXI*, 173. [↑](#footnote-ref-216)
217. Lohse, *Theologi Martin Luther,* 122-123. [↑](#footnote-ref-217)
218. Buchanan*, Not Guilty*, 15. [↑](#footnote-ref-218)
219. Buchanan, *Not Guilty,* 17. [↑](#footnote-ref-219)
220. Buchanan*, Not Guilty*, 27. [↑](#footnote-ref-220)
221. Buchanan*, Not Guilty*, 36. [↑](#footnote-ref-221)
222. Barbara, *Analitical Greek New Testament,* 471. [↑](#footnote-ref-222)
223. End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma,* 54. [↑](#footnote-ref-223)
224. Barbara, *Analitical Greek New Testament,* 471. [↑](#footnote-ref-224)
225. Bowmen, Jr., *Menempatkan Yesus di Tahkta-Nya,* 67. [↑](#footnote-ref-225)
226. End, *Tafsiran Alkitab,* 54. [↑](#footnote-ref-226)
227. End, *Tafsiran Alkitab,* 59. [↑](#footnote-ref-227)
228. End, *Tafsiran Alkitab,* 59. [↑](#footnote-ref-228)
229. Lhose, *Theologi*, 119. [↑](#footnote-ref-229)
230. Boersema, *Berteologi Abad XXI*, 66. [↑](#footnote-ref-230)
231. James *Buchanan, Not Guilty*, 7. [↑](#footnote-ref-231)
232. Boersema, *Berteologi Abad XXI*, 66. [↑](#footnote-ref-232)
233. Lhose, *Theologi Marthin Luther*, 112. [↑](#footnote-ref-233)
234. Boersema, *Berteologi Abad XXI*, 198. [↑](#footnote-ref-234)
235. Lhose, *Theologi Martin Luther,* 112. [↑](#footnote-ref-235)
236. Bernard Lhose, *Theologi Marthin Luther*, 120. [↑](#footnote-ref-236)
237. Barbara, *Analitical Greek,* 471. [↑](#footnote-ref-237)
238. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum 2001), 188-189. [↑](#footnote-ref-238)
239. Wesley, *Analitical Greek Lexicon* (endrickson Publishers), 287. [↑](#footnote-ref-239)
240. Zodhiates, *The Complet World Study Dictionary*, 1160. [↑](#footnote-ref-240)
241. BDAG Lexicon: Softwere Bible work’s [↑](#footnote-ref-241)
242. Barbara, *Analitical Greek,* 471. [↑](#footnote-ref-242)
243. End, *Tafsiran Alkitab,* 59. [↑](#footnote-ref-243)
244. Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gunung Mas 1996), 110. [↑](#footnote-ref-244)
245. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 189. [↑](#footnote-ref-245)
246. End, *Tafsiran Alkitab,* 59. [↑](#footnote-ref-246)
247. Robert M. Bowman, *Menempatkan Yesus di Tahkta-Nya,* (Malang: Literatur SAAT 2015), 50. [↑](#footnote-ref-247)
248. Barbara, *Analitical Greek,* 471. [↑](#footnote-ref-248)
249. Newman*, Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPG BM 1997), 23. [↑](#footnote-ref-249)
250. Barbara, *Analitical Greek,* 471. [↑](#footnote-ref-250)
251. Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 110. [↑](#footnote-ref-251)
252. Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 110. [↑](#footnote-ref-252)
253. Barbara, *Analitical Greek New Testament,* 471. [↑](#footnote-ref-253)
254. Newman*, Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPG BM 1997), 23. [↑](#footnote-ref-254)
255. Barbara, *Analitical Greek New Testament,* 471. [↑](#footnote-ref-255)
256. Wesley, *Analitical Greek Lexicon* (Hendrickson Publishers), 88. [↑](#footnote-ref-256)
257. End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma,* 59. [↑](#footnote-ref-257)
258. Holmes, *Segala Kebenaran,* 59. [↑](#footnote-ref-258)
259. Keneth N. Taylor, *Tumbuh Semakin Kuat* (Bandung: Yayasan kalam Hidup 2001), 11. [↑](#footnote-ref-259)
260. Barclay, *Duta,* 218. [↑](#footnote-ref-260)
261. Stpehen Tong, *Dari Iman Kepada Iman* (Surabaya: Momentum 2015), 6. [↑](#footnote-ref-261)
262. Stephen Tong, *Dari Iman Kepada Iman,* 13. [↑](#footnote-ref-262)
263. Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah* (Surabaya: Momentum 2000), 75. [↑](#footnote-ref-263)
264. Jacob Van Bruggen: *Paul* (Campen: Publishing 2005), 23. [↑](#footnote-ref-264)
265. Stephen Tong, *Siapakah Kristus,* 28. [↑](#footnote-ref-265)
266. Barclay, *Duta,* 221. [↑](#footnote-ref-266)
267. Buchanan, *Not Guilty,* 48. [↑](#footnote-ref-267)
268. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah,* 47. [↑](#footnote-ref-268)
269. Barclay, *Duta,* 221. [↑](#footnote-ref-269)
270. Buchanan, *Not Guilty,* 49-50. [↑](#footnote-ref-270)
271. Stephen Tong, *Dari Iman Kepada Iman,* 10-11. [↑](#footnote-ref-271)
272. Yakob Tomatala, *Memimpin seperti Yesus Kristus* (YT Leadership Foundation 2013), 17. [↑](#footnote-ref-272)
273. Jacob Van Bruggen: *Paul,* 21. [↑](#footnote-ref-273)
274. Leland Ryken, *Kamus Gambaran Alkitab,* (Surabaya: Momentum 2011), 12. [↑](#footnote-ref-274)